PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MELALUI PENGOLAHAN KULIT PISANG DI DESA PETUNG TRENGGALEK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Bella Mifthakhul Rohmah

B72214025

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PENGESAHAN BIMBINGAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si

NIP : 197804192008012014

Menyatakan bahwa judul skripsi: "PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MELALUI PENGOLAHAN KULIT PISANG DI DESA PETUNG TRENGGALEK"

Oleh:

Nama : Bella Mifthakhul Rohmah

NIM : B72214025

Telah di konsultasikan dan di setujui untuk di ujikan.

Surabaya, 21 April 2018

Dosen Pembimbing

Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si

NIP: 197804192008012014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Bella Mifthakhul Rohmah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 17 April 2018, di UIN Sunan Ampel Surabaya

Mengesahkan,

Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya

Fakuktas Dakwah Dan Komunikasi

Dekan,

Dr. Hj. Ro'ifah Suhartini, M.Si

NIP. 195801131982032001

Penguji I

Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si

NIP. 197804192008012014

Penguji II

Dr. H. Syaiful Ahrori, M.E.I

NIP. 195509251991031001

Penguji III

Dr. H. Thayyib S.Ag., M.Si

NIP. 197011161999031001

Penguji IV

Drs. H. Abd. Mujib Adnan, M.Ag

NIP. 195902071989031001

iii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirahmanirahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bella Mifthakhul Rohmah

NIM : B72214025

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Alamat : Jl. Jombang Roworejo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapat gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hokum yang terjadi.

Surabaya, 21 April 2018

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 6000

Bella Mifthakhul Rohmah

NIM. B72214025

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bella Mifthakhul Rohmah
NIM : B72214025
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / PMI
E-mail address : bellahuda30@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pengolahan Kulit Pisang di Desa Petung Trenggalek

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 April 2018

Penulis

(Bella Mifthakhul R)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Bella Mifthakhul Rohmah, B72214025, (2018): PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MELALUI PENGGOLAHAN KULIT PISANG DI DESA PETUNG TRENGGALEK

Skripsi ini membahas tentang pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia melalui penggolahan kulit pisang. Proses pemberdayaan ini dilakukan dengan cara mengolah kulit pisang menjadi opak. Opak kulit pisang tersebut dijadikan usaha KWT Dahlia dengan tujuan agar sedikit membantu penghasilan dalam keluarga. KWT ini memproduksi opak kulit pisang tidak untuk menjadi tulang punggung keluarga melainkan hanya sedikit pembantu pendapatan suami, yang selama ini mereka hanya mengandalkan pendapatan suami yang rata-rata bekerja sebagai petani.

Pendampingan ini menggunakan pendekatan berbasis aset / kekuatan atau biasa dikenal ABCD *(Asset Based Community Development)*. ABCD merupakan pendekatan pendampingan yang mengutamakan pemanfaatan potensi dan aset yang dimiliki masyarakat. Modal terbesar dalam pengembangan masyarakat adalah keinginan untuk kehidupan yang lebih baik, hal itu akan lebih baik jika muncul dalam diri masyarakat itu sendiri. Optimalisasi aset menjadi sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat. Apapun aset dan potensi yang dimiliki akan sangat berguna jika disadari dan dimanfaatkan dengan baik. Peneliti melakukan pendampingan dengan pendekatan berbasis aset berupaya untuk mengubah paradigma kelompok yasinan perempuan untuk melakukan perubahan, menciptakan kemandirian pertanian dengan memanfaatkan kekuatan, potensi, dan aset yang mereka miliki.

Proses pendampingan ini di fokuskan pada pengolahan kulit pisang karena limbah kulit pisang yang banyak di Dusun Krajan dari hasil penggolahan sale pisang. Dengan tangan-tangan kreatif yang dimiliki oleh anggota KWT Dahlia limbah tersebut dapat diolah menjadi opak dan memiliki nilai jual.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Kelompok Wanita Tani, Kulit Pisang, *Asset Based Community Development*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI iii
PERNYATAANPERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI...…iv
MOTTO.....v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....vi
KATA PENGANTAR.....viii
ABSTRAK..... x
DAFTAR ISI.....xi
DAFTAR TABEL ….....xiv
DAFTAR GAMBAR.....xv
DAFTAR DIAGRAM.....xvii
BAB I PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang.....1
B. Fokus Pendampingan.....7
C. Tujuan Pendampingan.....8
D. Manfaat Pendampingan.....9
E. Strategi Pendampingan.....10
F. Sistematika Pembahasan.....13
BAB II KAJIAN TEORI.....16
A. Memahami Pemberdayaan Masyarakat.....16
B. Pemberdayaan dalam Prespektif Islam.....23
C. Melihat Sistem Kelompok Wanita Tani.....29
D. Mengetahui Penggolahan Pisang.....32
E. Penelitian Terkait.....41
BAB III METODOLOGI PENDAMPINGAN.....43
A. Pendekatan Pendampingan Berbasis Aset.....43
B. Prinsip-prinsip Pendektan ABCD.....48
C. Prosedur Pendampingan dengan Menggunakan Pendekatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABCD..... 54
D. Subyek Pendampingan.....58
BAB IV PROFIL ASET DESA PETUNG.....59
A. Pentagonal Aset.....59
1. Aset Alam.....59
2. Aset Manusia.....62
3. Aset Sejarah Desa Petung.....69
4. Aset Ekonomi Masyarakat.....72
5. Aset Sosial dan Budaya.....77
6. Aset Institusi.....79
7. Aset Infrastruktur.....82
B. Aset Dusun Krajan.....83
C. Aset Kelompok Wanita Tani Dahlia.....87
1. Profil Kelompok Dampingan.....87
BAB V PROSES PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MELALUI PENGGOLAHAN KULIT PISANG.....91
A. Menggali Potensi Masyarakat.....91
1. Inkulturasi Sebagai Proses Awal Sebelum Melakukan Pendampingan.....91
2. *Define*.....96
3. *Discovery* 99
4. *Dream* 100
B. Perencanaan.....104
C. Aksi Perubahan Menuju Kelompok Wanita Tani yang Berdaya Sejak Proses Pendampingan.....104
1. Pengembangan Skill sebagai Wujud dari Proses *Design*.....104
D. Produksi 116
E. Pemasaran 124
F. Monitoring dan Evaluasi Program.....128
BAB VI CONCERN ASET SEBAGAI PEMICU PERUBAHAN.....132
A. Analisis Teori Longging Hanging Fruit.....132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII ANALISIS PERUBAHAN DAN MANFAAT ASET ……..135

A. Analisis Dinamika Ekonomi Kelompok Wanita Tani Dahlia Berdasarkan Analisis Leaky Bucket.....135

B. Perubahan Pengorganisasian dan Kapasitas Kelompok Wanita Tani Dahlia.....136

BAB VIII PENUTUP 140

A. Kesimpulan.....140

B. Refleksi.....142

C. Rekomendasi 145

DAFTAR PUSTAKA.....147

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Produksi antar KWT di Desa Petung 4

Tabel 1.2 Kegiatan Harian Ibu-ibu KWT 5

Tabel 2.1 Komposisi Zat Gizi Bagian-bagian Pisang Per 100gram Saji..... 39

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Petung……..... 63

Tabel 4.2 Aset Personal Anggota Kelompok Wanita Tani Dahlia..... 64

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat……..... 68

Tabel 4.4 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Petung..... 73

Tabel 4.5 Aset Institusi Desa Petung 81

Tabel 4.6 Perbandingan Antar KWT di Desa Petung 81

Tabel 4.7 Aset Infrastruktur ……..... 83

Tabel 4.8 Hasil Kalender Musim 85

Tabel 7.1 Hasil Refleksi Perubahan dilihat dari Sebelum dan Sesudah Proses Pendampingan aksi ……..... 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Aset Pertanian Padi Masyarakat Desa Petung 60

Gambar 4.2 Proses FGD Menemukenali Aset Kelompok Wanita tani Dahlia .. 65

Gambar 4.3 Proses Survei Belanja rumah Tangga 66

Gambar 4.4 Masyarakat Mencari Rumput untuk Pakan Ternak 67

Gambar 4.5 Potret Masuk Desa Petung 71

Gambar 4.6 Aset Finansial Pembuatan Gagang Sapu 74

Gambar 4.7 Aset Finansial Hasil KWT Margo Ayem 76

Gambar 4.8 Aset Finansial Hasil KWT Anugrah 77

Gambar 4.9 Aset Institusi Desa Petung 80

Gambar 4.10 Aset Pisang Masyarakat Desa Petung..... 84

Gambar 5.1 Proses Inkulturasi dengan Cara Mengikuti Kegiatan Yasinan 92

Gambar 5.2 Koordinasi dengan BPP 98

Gambar 5.3 Proses Penggalian Mimpi *(Dream)* 102

Gambar 5.4 Suasana ketika Melakukan FGD 105

Gambar 5.5 Hasil Uji Coba 1 107

Gambar 5.6 Suasana Ketika Melakukan Uji Coba 2 109

Gambar 5.7 Hasil Uji Coba 2 110

Gambar 5.8 Proses Pembuatan Opak pada Uji Coba 3 111

Gambar 5.9 Hasil Uji Coba 3 112

Gambar 5.10 Hasil Uji Coba 3 Setelah di Goreng 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.11 Hasil Uji Coba 4 115

Gambar 5.12 Hasil Uji Coba 4 Setelah di Goreng 116

Gambar 5.13 Logo Produk Opak Kulit Pisang 118

Gambar 5.14 Proses Produksi 120

Gambar 5.15 Proses Penjemuran 121

Gambar 5.16 Proses Penggorengan 122

Gambar 5.17 Hasil Opak yang Sudah di Goreng 122

Gambar 5.18 Proses Pengemasan 123

Gambar 5.19 Produk Opak Kulit Pisang 125

Gambar 5.20 Menitipkan Opak Kulit Pisang di Warung Bapak Andri 126

Gambar 5.21 Menitipkan Opak Kulit Pisang di Warung Ibu Gami 127

Gambar 5.22 Menitipkan Opak Kulit Pisang di Warung Ibu Ita 127

Gambar 5.23 Proses Monoitoring dan Evaluasi 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Diagram Venn 86

Diagram 7.1 Proses Pengorganisasian Masyarakat 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Trenggalek merupakan salah satu kabupaten yang sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah pegunungan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Trenggalek dalam angka 10% dari daerah Trenggalek merupakan lahan pertanian. Data BPS per 2015 pada tahun 2012 luas lahan persawahan seluas 12,193 ha. Pada tahun 2013 tetap 12,193 ha, namun pada tahun 2014 turun menjadi 12,16 ha, dan pada tahun 2015 bertambah luas menjadi 12,816 ha, karena daerah sawah disana cukup luas, maka mayoritas mata pencaharian penduduk Kabupaten Trenggalek adalah sebagai petani.

Pendampingan ini berfokus pada salah satu desa di kabupaten Trenggalek tepatnya di Dusun Krajan Desa Petung Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Desa Petung memiliki dua dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Banar. Kemudian memiliki 6 RW dan 30 RT.[1] Desa petung merupakan daerah pegunungan, ketinggiannya mencapai 693 mdpl.[2] Jumlah penduduk Desa Petung per 2014 berjumlah 6.125 dengan komposisi 3.027 laki-laki dan 3.098 perempuan. Mayoritas penduduk di Desa Petung bermata pencaharian sebagai petani. Komoditas yang ditanam oleh petani adalah padi, jagung, singkong, cengkeh, kedelai, dilem, pisang, manga, durian dan rempah-rempah.[3]

---

[1] Data Statistik Daerah Kecamatan Dongko, *Kabupaten Trenggalek Tahun 2015,* Hal. 3
[2] Data Statistik Daerah Kecamatan Dongko, *Kabupaten Trenggalek Tahun 2015,* Hal. 2
[3] Badan Pusat Statitik Kabupaten Trenggalek, *Kabupaten Trenggalek dalam Angka Tahun 2015*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Trenggalek memang terkenal dengan sumber daya alam yang melimpah terutama di Desa Petung ini. Salah satunya adalah budidaya tanaman pisang. Hampir di setiap rumah memiliki tanaman pisang di pekarangan rumah mereka. Tanaman pisang dikenal sebagai tanaman multiguna, karena seluruh bagian tanaman mulai dari bonggol akar, batang, daun, buah bermanfaat bagi manusia maupun hewan. Frekuensi panen tanaman pisang biasanya 80-100 hari dengan siku-siku buah yang masih jelas sampai hampir bulat. Tanaman pisang biasanya dipanen berikut dengan tandannya. Panjang tandannya yang diambil adalah 30 cm dari pangkal sisir paling atas. Setelah panen biasanya batang pisang di potong hingga umbi batangnya hilang sama sekali. Bisa juga batang pisang dipotong sampai setinggi 1meter dari permukaan tanah. Penyisaan batang dimaksudkan untuk memacu pertumbuhan tunas.

Sejauh ini belum ada standart produksi pisang di Indonesia, di sentra pisang dunia produksi 28 ton/ha/tahun hanya ekonomis untuk perkebunan skala rumah tangga. Untuk perkebunan kecil (10-30 ha) dan perkebunan besar (>30 ha), produksi yang ekonomis harus mencapai sedikitnya 46 ton/ha/tahun. Berdasarkan survey pasar harga pisang per tundun hanya berkisar antara Rp.10.000 s/d Rp.15.000 saja.

Fokus pendampingan ini adalah pada Kelompok Wanita Tani (KWT) *"*Dahlia*"*. Di Desa Petung terdapat tiga Kelompok Wanita Tani, Kelompok Wanita Tani Dahlia ini merupakan satu-satunya KWT yang tidak memiliki produksi. Kegiatan rutinitas per bulannya hanya arisan dan simpan pinjam saja yang di laksanakan setiap tanggal 15. Anggota kelompok KWT Dahlia hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian dari ibu-ibu RT. 02, 03, 04 dan 07. KWT tersebut diketuai oleh Ibu Suliah (RT. 04), Ibu Suratin (RT. 03) sebagai sekertaris dan Ibu Parjiyem (RT. 04) sebagai bendahara. KWT ini berdiri pada tahun 1996, dulunya KWT ini pernah memiliki kegiatan produksi kripik singkong, dodol, minyak kelapa dan kripik tempe. Namun, kegiatan tersebut tidak berlangsung lama karena terkendala dengan modal dan pemasaran. Sekitar tahun 2014 KWT ini sempat mengalami vakum, tidak memiliki produksi apapun. Pada beberapa bulan lalu KWT ini mendapat bantuan dari Gapoktan Desa Petung berupa bibit cabe, terong, dan jahe. Namun pembibitan tersebut gagal karena cuaca yang tidak memungkinkan.[4] Pembibitan tersebut dilakukan dilahan pertanian masing-masing anggota. Hingga saat ini kegiatan yang dilakukan oleh KWT Dahlia hanya sebatas simpan pinjam saja. Mereka tidak memproduksi apapun. Namun sebenarnya mereka juga menginginkan untuk membuat produksi untuk menambah penghasilan bagi keluarga.

Perbandingan antara KWT Dahlia dengan beberapa KWT yang ada di Desa Petung sangat signifikan. KWT lain yang berada di Desa Petung memiliki produk diantaranya kripik singkong, kripik mbote, ada yang di jual dalam bentuk sudah menjadi keripik ada juga yang di jual setengah jadi atau belum di goreng. Berikut ini adalah daftar produksi dari beberapa KWT yang ada di Desa Petung:

[4] Hasil wawancara dengan ketua Kelompok Wanita Tani "Dahlia"., Senin, 23 Oktober 2017 pukul 15.35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel. 1.1

Perbandingan Produksi antar KWT di Desa Petung

	KWT Margo Ayem	KWT Anugrah	KWT Dahlia
Produksi	Kripik singkong, kripik mbote	Kripik singkong mentah	-
Pasar	24 toko di Kabupaten Trenggalek	Trenggalek, Tulungagung, Ponorogo	-

Sumber: diolah dari wawancara mendalam bersama anggota BPP

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa KWT di Desa Petung sudah memiliki pasar yang cukup luas. KWT Margo Ayem sudah memasarkan hasil produksi mereka yaitu kripik singkong dan *mbote* sampai 24 toko di Kabupaten Trenggalek. Pengemasan produksi merekapun sudah bersertifikasi halal. Produk tersebut di berikan sertifikasi halal oleh MUI. Kemudian untuk KWT Anugrah yang memproduksi kripik singkong yang dijual mentah sudah mencapai pasar hingga keluar Trenggalek, diantara ke Tulungagung dan Ponorogo. Sedang KWT Dahlia menjadi satu-satunya KWT di Desa Petung yang tidak memiliki produksi.

Berdasarkan hasil Survei Belanja Rumah Tangga, rata-rata anggota dari KWT Dahlia tidak memiliki pekerjaan. Sekitar 90% dari mereka hanya mengurus rumah tangga.[5] Sebagian besar anggota kelompok sehari-harinya hanya mengurus rumah tangga saja tanpa ada pekerjaan khusus. Disini para ibu rumah tangga berkeinginan untuk membuat produksi tidak serta merta ingin menjadi tulang punggung keluarga tetapi hanya untuk membantu menambah pengasilan untuk

[5] Hasil Olahan Survei Belanja Rumah Tangga pada bulan Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga mereka, selain untuk mengisi waktu kosong mereka. Berikut adalah tabel kegiatan para istri di Dusun Krajan:

Tabel 1.2

Kegiatan Harian Ibu-ibu KWT

No.	Waktu	Kegiatan Istri	Kegiatan Suami
1	04.00-04.30	Sholat subuh	Sholat subuh
2	04.30-05.00	Siap-siap ke sawah	Siap-siap ke sawah
3	05.00-07.30	Pergi ke sawah	Pergi ke sawah
4	07.30-08.30	Masak	Sarapan pagi
5	08.30-11.30	Pergi ke sawah	Pergi ke sawah
6	11.30-12.30	Sholat dhuhur + istirahat	Sholat dhuhur + istirahat
7	12.30-16.00	Istirahat	Ke sawah
8	16.00-18.00	Istirahat	Istirahat
9	18.00-18.30	Sholat magrib	Sholat magrib
10	18.30-19.00	Sholat isya’	Sholat isya’
11	19.00-21.00	Kumpul keluarga	Kumpul keluarga
12	21.00-04.00	Tidur	Tidur

Sumber: diolah dari hasil FGD bersama masyarakat Desa Petung pada tanggal 23 Oktober 2017

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga memiliki beban kerja yang tidak begitu berat. Kegiatan yang mereka miliki juga tidak begitu padat, tidak seperti halnya para kaum laki-laki. Berdasarkan data diatas pada pukul 12.30 sampai pukul 16.00 para istri tidak memiliki kegiatan sehingga dapat dimanfaatkan untuk pelatihan pengolahan kulit pisang. Akan tetapi para istri masih memiliki waktu yang cukup senggang yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pelatihan. Selain itu untuk mengisi kekosongan para ibu rumah tangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga bisa memanfaatnya untuk memproduksi sesuatu agar dapat membantu perekonomian keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam bersama masyarakat Desa Petung asset yang dimiliki Desa Petung ini sangat melimpah salah satunya adalah tanaman pisang. Hampir setiap rumah memiliki tanaman pisang di pekarangan rumah mereka, sebagian dari mereka hanya memanfaatkan pisang tersebut untuk dikonsumsi. Sesekali mereka menjual hasil panen mereka. Namun banyak masyarakat yang hanya memanfaatkan sesuatu yang terlihat. Sejauh ini mereka merasa terkendala dalam modal, mereka hanya melihat dari prespektif masalah saja. Sebagian mereka kurang peka terhadap potensi yang dimiliki oleh lingkungan mereka.

Dapat ditarik contoh di Desa Petung ini ada pengusaha "sale pisang". Usaha tersebut dimiliki oleh perorangan. Produksi sale tersebut merupakan hasil olahan pisang yang di dapat dari dalam desa sendiri, karena tanaman pisang yang melimpah. Sejauh ini yang diprosuksi hanya pisangnya saja kemudian kulit pisang tersebut dibuang sia-sia. Hanya sebagian kecil yang di berikan untuk pakan ternak. Hanya sekitar 0,5% yang di gunakan untuk pakan dan sisanya di buang begitu saja. Bagi sebagian orang hal tersebut merupakan sebuah masalah, namun jika dilihat dengan pendekatan ABCD, masalah tersebut dapat di ubah menjadi potensi. Dari limbah kulit pisang dapat di olah menjadi opak yang bernilai jual. Menurut Miati: *"Kalau ada yang mau memanfaatkan kulit pisang tersebut saya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persilahkan mbak, saya berikan cuma-cuma kok mbak, silahkan ambil saja".[6] Para anggota kelompok KWT Dahlia berinisiatif untuk memanfaatkan limbah kulit pisang tersebut agar dapat bernilai jual. Kemudian mereka berfikir apa yang bisa di hasilkan dari limbah tersebut. kemudian mereka berinisiatif untuk membuat opak dari kulit pisang tersebut.

Keluhan yang diungkapkan dari KWT Dahlia adalah masalah modal dan pemasaran. Memanfaatkan asset yang ada adalah salah satu solusi yang dapat di tawarkan. Dengan mengolah limbah kulit pisang yang diolah menjadi opak kulit pisang akan bernilai jual. Para anggota KWT pun dapat menambah penghasilan keluarga mereka. Meskipun hasil yang didapat tidak begitu banyak setidaknya mereka mampu menambah penghasilan bagi keluarga.

B. Fokus Pendampingan

Pendampingan pada penelitian ini difokuskan pada pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia komoditas Dusun Krajan Desa Petung Kecamatan Dongko melalui pengolahan kulit pisang. Melalui penyadaran aset-aset yang dimiliki masyarakat Dusun Krajan Desa Petung. Mengenali asset tidak hanya apa yang nampak namun juga mengenali asset yang mungkin tidak kita sadari. Kemudian menggiring Kelompok Wanita Tani Dahlia menuju ke arah yang lebih baik dan menjadikan Kelompok Wanita Tani menjadi KWT yang lebih berdaya. Melalui penyadaran asset-aset yang dimiliki masyarakat Dusun Krajan Desa

[6] Hasil wawancara dengan Ibu Miati pemilik usaha sale pisang., Selasa, 24 Oktober 2017 pukul 16.59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Petung menjadi syarat pendampingan berbasis asset, sesuai dengan metodologi ABCD *(Asset Based Community Development).*

KWT Dahlia ini berdiri sudah sekitar tahun 1996 samai saat ini dan hanya beranggotakan 20 orang. Mereka sempat memiliki produksi pada awal berdirinya. Namun mereka mengalami *vacum of power* pada tahun 2014. Produksi tersebut mengalami kendala terhadap modal dan pemasaran. Pada tahun 2017 mereka mencoba menanam beberapa bibit tanaman yang mendapat bantuan dari gapoktan. Namun proses terebut juga gagal karena cuaca yang tidak memungkinkan. Jika dilihat sebenarnya mereka memiliki potensi akan tetapi mereka belum sadar akan potensi yang mereka miliki.

C. Tujuan Pendampingan

Proses pendampingan bertujuan untuk mengenali, memahami, dan mengolah kembali asset yang ada di Dusun Krajan Desa Petung. Kulit pisang yang dianggap sebagian masyarakat sebagai limbah akan tetapi dalam metodologi ABCD dapat dikatakan sebagai asset. Kulit pisang dapat diolah sebagai “opak”. Akan tetapi untuk mencapai hasil tersebut diperlukan uji coba berkali-kali dalam pengolahan hasil panen tersebut. Dari hasil uji coba tersebut dapat diperoleh produk olahan yang dapat dipasarkan. Dari pemasaran tersebut diharapkan Kelompok Wanita Tani Dahlia lebih berdaya.

Proses pendampingan ini juga bertujuan agar masyarakat lebih sadar akan potensi yang mereka miliki. Potensi yang berupa keahlian dalam mengolah sesuatu dan potensi berfikir yang mereka miliki. Mereka juga diharapkan lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sadar akan aset alam yang ada di Desa Petung ini khususnya Dusun Krajan. Menjadikan KWT yang sempat mengalami vakum dalam produksi agar mereka dapat memanfaatkan potensi individu mereka untuk memproduksi sesuatu kembali.

Menggiring KWT Dahlia agar berproduksi kembali dan mengisi waktu luang yang dimiliki oleh anggota kelompok KWT agar lebih bermanfaat. Dalam proses pendampingan ini diharapkan seluruh anggota KWT khususnya lebih sejahtera nantinya. Agar mereka dapat menambah penghasilan keluarga. Meskipun tidak menjadi tulangpunggung keluarga setidaknya mereka dapat membantu mengangkat perekonomian di keluarga mereka.

D. Manfaat Pendampingan

Ditarik dari tujuan penelitian diatas, peneliti berharap agar penelitian ini memberikan beberapa manfaat. Baik manfaat teoritis ataupun manfaat praktis. Adapun beberapa manfaat dalam proses pendampingan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa memberi kontribusi atau sumbangan pemikiran bagi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam atau para pemberdaya masyarakat dalam memahami kehidupan serta menggali potensi yang dimilik oleh masyarakat dan komunitas lokal.

2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan sumbangsih pada khasanah keilmuan pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan kulit pisang agar memiliki nilai jual. Penelitian ini dapat menjadi informasi awal dalam proses pemberdayaan melalui penggolahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kulit pisang di Dusun Krajan Desa Petung dan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Petung, khususnya para anggota KWT dalam mengenali beberapa potensi yang ada dilingkungan sekitar. Selain itu masyarakat juga dapat mengetahui bebepa kandungan yang ada pada kulit pisang sehingga mereka tidak hanya memandang kulit pisang sebagai limbah akan tetapi juga sebagai potensi yang dapat dikembangkan.

E. Strategi Pendampingan

Metode penelitian *Asset Based Community Development* (ABCD) dianggap cocok dalam proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani. Proses pemberdayaan dapat diawali dengan proses kemandirian yang dimiliki oleh setiap individu. Proses tersebut dapat didasari dengan aset atau potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Potensi aset tersebut adalah apa yang ada (pengetahuan) di masyarakat, dan apa yang bisa dilakukan (keterampilan) oleh masyarakat. Setiap individu pasti memiliki pengetahuan, begitu juga masyarakat Desa Petung yang memiliki pengetahuan di berbagai bidang. Kemudian keterampilan yang mereka miliki diantaranya adalah ketrampilan bertani, berternak, dan keterampilan dalam mengolah sesuatu. Strategi dalam pelaksanaan pendampingan berbasis aset ini memiliki beberapa tahapan, diantaranya adalah:

1. Mempelajari dan Mengatur Skenario *(Define)*

   Dalam *Appreciatuve Inquiry* mempelajari dan mengatur scenario biasa disebut dengan *define.* Pada tahap ini beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah pengamatan. Proses ini bertujuan untuk mengamati kondisi sekitar untuk melakukan suatu perubahan. Proses yang mulai denga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses inkulturasi dengan memanfaatkan waktu untuk mengenal dan memahami karakteristik masyarakat serta menentukaan fokus program. Pada proses ini peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi yang ada di Desa Petung. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara bersama beberapa stakeholder. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat memahami beberapa karakteristik masyarakat Desa Petung.

2. Mengungkap Masa Lalu *(Discovery)*

Mengungkap masa lalu, merupakan proses pencarian yang luas bersama masyarakat untuk memahami apa yang terbaik saat ini dan apa yang pernah menjadi terbaik (masa lalu). Mengenali cerita-cerita sukses dan kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat. Proses tersebut menjadi awal dalam proses pendampingan untuk mencapai suatu perubahan. Setelah fokus pendampingan yang di pilih oleh peneliti, yaitu pendampinga Kelompok Wanita Tani Dahlia yang ada di Dusun Krajan Desa Petung, langkah selanjutnya yaitu mengungkap atau mengenali masa lalu. Pada langkah ini yang dilakukan oleh peneliti adalah mengikuti kegiatan rutinan Kelompok Wanita Tani yang dilakukan setiap bualan sekali pada tanggal 15 untuk lebih mengenal dan mengetahui kisah-kisah sukses yang dimiliki di masa lalu.

3. Memimpikan Masa Depan *(Dream)*

Memimpikan masa depan atau pengembangan visi adalah kekuatan fisik yang luar biasa dalam mendorong perubahan. Tahap ini mendorong komunitas dan masyarakat untuk memimpikan hal positif tentang masa depan yang ingin mereka capai. Tahap ini adalah saat komunitas atau kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara kolektif menggali harapan dan mimpi untuk komunitas, kelompok dan keluarga mereka. Saat menggali kisah keberhasilan di masa lalu, peneliti juga mengajak anggota agar berfikir untuk memimpikan sesuatu hal positif untuk masa depan yang lebih baik. Pada tahap ini fasiltator juga harus mampu menyatukan mimpi dan tujuan yang ingin mereka capai. Kegiatan tersebut dilakukan peneliti pada 15 November 2017 di rumah Ibu Suliah ketika diadakan kegiatan rutinan simpan pinjam. Beberapa pertanyaan diajukan oleh peneliti untuk mengajak anggota kelompok dalam memimpikan masa depan dan menyatukan tujuan yang ingin dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ialah keinginan yang ingin dicapai oleh masyarakat, upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai keinginan tersebut, dan rencana agar rencana tersebut dapat tercapai.

4. Memetakan Aset

Aset adalah sesuatau yang berharga yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan. Tujuan pemetaan aset ini bertujuan agar komunitas yang telah memiliki kekuatan lebih dimanfaatkannya dengan baik. Proses ini dilakukan oleh anggota kelompok dan peneliti. Beberapa aset yang dipetakan adalah aset fisik dan non fisik. Aset fisik diantaranya adalah infrastruktur, aset sumber daya alam, aset sosial dan aset non fisik adalah sumber daya manusia.

5. Perencanaan Aksi

Pada tahap ini masyarakat yang telah meingkatkan kekuatan dan memetakan aset yang telah dimiliki secara partisipatif, langkah selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah perencanaan aksi. Perencanaan aksi ini terwujud dari adanya keinginan, mimpi, atau harapan kelompok yang ingin dicapai. Pada tahap perencanaan aksi juga dilakukan secara partisipatif bersama dengan anggota kelompok. Pada tahap ini yang menjadi fokus adalah menguatkan aset dan potensi para anggota kelompok dalam menggapai keinginan bersama melalui perencanaan aksi. Penguatan aset dan potensi tersebut berasarkan atas apa yang telah dimiliki dan disadari oleh anggota kelompok.

6. Refleksi dan Evaluasi

Tahap ini dilakukan setelah proses pendampingan yang telah dilakukan. Proses refleksi dan evaluasi dilaksanakan oleh anggota kelompok dan peneliti dalam sekali pertemuan, serta Mengunjungi kediaman para anggota kelompok untuk melakukan evaluasi keberhasilan program aksi perubahan yang telah dilaukan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini untuk memudahkan pembahasan agar dapat diuraikan secara tepat, maka penyusun membagi rencana skripsi ini menjadi beberapa bagian bab. Adapun sistematika yang telah penulis susun adalah sebagai berikut:

Bab I: PENDAHULUAN

Bab ini peneliti menguraikan berdasarkan realitas yang ada di Dusun Krajan Desa Petung Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Dimulai dari latar belakang, fokus, tujuan dan manfaat pendampingan, strategi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendampingan, serta sistematika pembahasan untuk membantu mempermudah pembaca dalam memahami pembahasan secara ringkas mengenai isi dari skripsi ini, dari setiap BAB nya.

Bab II: KAJIAN TEORI

Bab ini berisi penjelasan tentang pengembangan prespektif teoritis dan konsep yang merupakan acuan pendampingan. Penulis dalam BAB ini memaparkan teori yang berkaitan dengan tema pendampingan yang telah dilakukan.

Bab III: METODOLOGI PENDAMPINGAN

Bab ini berisi tentang metode apa yang akan digunakan untuk melakukan pendampingan. Membahas tentang pendekatan yang digunakan, prinsip-prinsip pendekatan, langkah-langakah pendampingan, serta inkulturasi sebagai langkah sebelum memulai pendampingan.

Bab IV: PROFIL ASET DESA PETUNG

Bab ini berisi tentang deskripsi lokasi pendampingan yang diambil. Adapun deskripsi tersebut berisi tentang uraian aset-aset yang ada di Desa Petung tersebut. Hal tersebut dapat berfungsi untuk mendukug tema yang diangkat, serta melihat gambaran realitas, yang terjadi di dalam obyek pendampingan.

Bab V: PROSES PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MELALUI PENGOLAHAN KULIT PISANG

Bab ini memaparkan tentang proses-proses pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan, mulai dari menentukan issue (*define)*, mengungkap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa lalu *(discovery)*, memimpikan masa depan *(dream)*, memetakan aset dan potensi masyarakat Desa Petung. Kemudian juga menjelaskan tentang perencanaan aksi perubahan *(design)*, serta proses aksi perubahan *(destiny)* yang dilakukan oleh peneliti beserta Kelompok Wanita Tani Dahlia Dusun Krajan Desa Petung.

Bab VI: CONCERN ASET SEBAGAI PEMICU PERUBAHAN

Bab ini berisi tentang analisis proses pendampingan berdasar dengan skala prioritas. Disini di jelaskan seberapa penting issu yang diangkat dan merupakan sesuatu yang mudah untuk dilaksanakan

Bab VII: ANALISIS PERUBAHAN DAN MANFAAT ASET

Pada bab ini berisi tentang hasil analisis perubahan yang terjadi setelah aksi pendampingan, serta pada bab ini fasilator membuat catatan refleksi atas pendampingan yang telah dijalankan dari mulai awal hingga akhir dari proses pendampingan dengan dikaitkan dengan teori.

Bab VIII: PENUTUP

Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan, refleksi dan rekomendasi terhadap pihak-pihak terkait mengenai hasil pendampingan di lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Memahami Pemberdayaan Masyarakat

1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari Bahasa Inggris *"empowerment"*, yang secara harfiah bisa diartikan sebagai "pemberkuasaan", dalam arti pemberian atau peningkatan "kekuasaan" *(power)* kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung *(disadvantaged). Empowerment aims to increase the power of disadvantaged*, demikian menurut Jim Ife.[7] *Power* pada riset ini merupakan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan aset yang ada di Desa Petung.

Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan *(empowerment)*, berasal dari kata *'power'* (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.[8]

Pada abad 1970-an pendekatan *community develompemt* sangat popular dan menggeser pendekatan pembangunan pada 1960-an, yang lebih digerakkan motor pertumbuhan. Pembangunan masyarakat atau pembangunan komunitas merupakan suatu proses melalui usaha dan prakarsa masyarakat sendiri maupun kegiatan pemerintahan dalam rangka memperbaiki kondisi masyarakat, baik segi ekonomi, sosial, dan budaya. Pembangunan masyarakat dapat dipandang melalui:

---

[7] Abu Huraera, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat: Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (Bandung: Humaniora, 2011) Hal.96

[8] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan, Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan sosial* (Bandung: PT Refika aditma, 2014) Hal.57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses perubahan yang sifatnya multidimensi menuju kondisi yang lebih baik; program, seperti halnya dalam konteks kebijakan, program-program pengentasan kemiskinan seperti Raskin, BLT, dan sejenisnya merupakan sederetan contoh model pembangunan masyarakat; dan gerakan yang bisa berupa kampanye atau aksi sosial.[9]

Sedangkan menurut Twelvetrees seperti dikutip Suharto, pengembangan masyarakat adalah suatu proses membantu masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup komunitasnya sendiri dengan melakukan tindakan kolektif. Pendekatan professional menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dalam kerangka relasi-relasi sosial. Sementara itu, berpijak pada teori structural non-Marxis, feminism dan analisis atirasis, pendekatan radikal (transformasional) lebih terfokus pada upaya mengubah ketidakseimbangan relasi-relasi sosial yang lemah, mencari sebab-sebab kelemahan mereka, serta menganalisis sumber-sumber ketertindasannya.[10] Dalam riset ini proses pengembangan masyarakat dilakukan dengan cara proses pendambingan menggunakan metode ABCD *(Asset Based Community Development).*

2. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Mengutip dalam buku *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat: Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* Dubois dan Miley

[9] Agus Afandi, dkk, *Dasar – Dasar Pengembangan Masyarakat Islam,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press,2013), Hal 37-38
[10]Agus Afandi, dkk, *Dasar – Dasar Pengembangan Masyarakat Islam,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press,2013) Hal 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memeberi beberapa prinsip yang dapat menjadi pedoman dalam pemberdayaan masyarakat:

a. Membangun relasi pertolongan yang: merefleksikan respon empati; menghargai pilihan dan hak klien menentukan nasibnya sendiri (*self-determination);* menghargai perbedaan dan keunikan individu; menekankan kerjasama klien *(client partnership).*
b. Membangun komunikasi yang: menghormati martabat dan harga diri klien; mempertimbangkan keragaman individu; berfokus pada klien; menjaga kerahasiaan klien.
c. Terlibat dalam pemecahan masalah yang: memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah; menghargai hak-hak klien; merangkai tantangan sebagai kesempatan belajar; melibatkan klien dalam pembuatan keputusan dan evaluasi.
d. Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial melalui: ketaatan terhadap kode etik profesi; keterlibatan dalam pengembangan professional; riset, dan perumusan kebijakan; penerjemahan kesulitan-kesulitan pribadi ke dalam isu-isu public; penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan.

3. Konteks Keberdayaan

Menurut Kieffer, pemberdayaan menccakup tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipati. Parsons et.al juga mengajukan tiga dimensi yang merujuk pada:[11]

[11] Agus Afandi, dkk, *Dasar – Dasar Pengembangan Masyarakat Islam.* Hal 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
- Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain.
- Pembebasan yang dihasilakan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan.

Schuler, Hashemi dan Riley mengembangkan delapan indicator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonoi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: 'kekuasaan di dalam' (*power within)*, 'kekuasaan untuk' *(power to)*, 'kekuasaan atas' *(power over)*, dan 'kekuasaan dengan' *(power with).*[12] Indikator keberdayaan adalah sebagai berikut:

a. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah aatau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, rumah

[12] Agus Afandi, dkk, *Dasar – Dasar Pengembangan Masyarakat Islam.* Hal 63-66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah, ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.

b. Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak, sampo). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutapa jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.

c. Kemampuan membeli komoditas besar: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator diatas, poin tinggi diberikan terhadap individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.

d. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ternak, memperoleh kredit usaha.

e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak-anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa ijinnya; yang melarang mempunyai anak; atau melarang bekerja di luar rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Kesadaran hokum dan politik: mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa/kelurahan; seorang anggota DPRD setempat; nama presiden; mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hokum-hukum waris.

g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seseorang dianggap 'berdaya' jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya, terhadap suami yang memukul istri; istri yang mengabaikan suami dan keluarganya; gaji yang tidak adil; peyalahgunaan bantuan sosial; atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah.

h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, asset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.

Relasi kuasa menurut Jhon Gaventa yaitu akses warga masyarakat Desa Petung khususnya KWT Dahlia untuk memanfaatka aset yang ada di Desa Petung, salah satunya adalah aset alam berupa tanaman pisang. Proses pemberdayaan tersebut dilakukan dengan cara melakuakn *assessment* awal. Proses inkulturasi dilakukan dengan cara mendatangi 3 KWT yang ada di Desa Petung. Disana peneliti menggali beberapa informasi perihal ketiga KWT tersebut. kemudian dapat dilihat bahwa KWT Dahlia merupakan satu-satunya KWT yang tidak memiliki produksi. Ketika KWT Dahlia melakukan produksi mereka selalu gagal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Strategi Pemberdayaan

Parsons menyatakan bahwa pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada literature yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu-lawan-satu antara pekerjaan sosial dank lien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Namun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas, dalam arti mengaitkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting):* mikro, mezzo, dan makro.[13]

1. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas *(task centered approach).*
2. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrempilan dan sikap-sikap klien agar meiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

[13] Abu Huraera, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat: Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (Bandung: Humaniora, 2011) Hal 66-67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada riset ini tergolong dalam aras mezzo karena proses pemberdayaan dilakukan pada sekelompok masyarakat, yaitu Kelompok Wanita Tani Dahlia. Strategi yang dilakukan dalam proses pendampingan ini adalah diadakanya pelatihan penggolahan kulit pisang menjadi *opak*. Proses tersebut melalui beberapa kali uji coba hingga akhirnya dapat melakukan produksi.

3. Aras Makro. Pendekataan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar *(large-sistem strategy)*, karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbiying, pengorganisasian masyarakat, managemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menetukan strategi yang tepat untuk bertindak.

B. Pemberdayaan Dalam Prespektif Dakwah Islam

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab, dari kata "*da'a-yad-u"* yang berarti panggilan, seruan, ajakan.[14] Pada dasarnya dalam islam para umatnya dianjurkan untuk senantiasa melakukan pemberdayaan dan pengembangan baik dalam aspek ekonomi, sosial, agama, ataupun sosial budaya. Disamping itu sebagai umat Islam juga dianjurkan untuk terus berusaha dan menggali potensi yang dimiliki oleh komunitas tersebut baik berupa sumberdaya

[14] Hasan Bisri, *Filsafat Dakwah* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2015) hal 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia maupun sumberdaya alam, sebagaimana dalam Al - Qur'an potongan Surat Ar-Ra'du ayat 11 sebagai berikut:

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ

يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ (11)

Artinya: *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."* (QS. Ar-Ra'du:11)[15]

Tafsir dari ayat diatas adalah Allah SWT memberitahu tentang jangkauan pengetahuan-Nya, bahwa bagi-Nya adalah sama saja orang merahasiakan atau membisik-bisikkan ucapannya atau menyatakannya dengan terus terang, Allah akan mengetahui dan mendengarnya. Juga adalah sama saja bagi-Nya, orang bersembunyi di dalam rumahnya di waktu malam yang gelap atau berjalan menampakkan dirinya pada siang hari yang bolong, Allah akan mengetahui dan melihatnya.[16]

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa sebagai makhluk sosial seharusnya senantiasa melakukan proses-proses pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal paling penting yang harus dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat adalah keterlibatan masyarakat itu sendiri, mulai dari penentuan masalah dan bagaimana mengatasi permasalahan yang dilakukan oleh masyarakat, begitu pula dengan melakukan aksi perubahan

[15] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: CV. Pustaka Agung Harapan) 2006, hal. 337

[16] H. Salim Bahreisy, dkk, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 4* (Surabaya, PT Bina Ilmu1, 2003) Hal 430

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui berbagai program yang disusun oleh masyarakat, yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat dengan adanya keterlibatan komunitas serta membangun kemandirian dari sumber daya lokal setempat, tidak hanya memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan masyarakat tetapi tetap harus memperhatikan dampak lingkungan dan menjaga keberlanjutan potensi lokal dan yang paling penting yaitu masyarakat bisa mandiri tanpa adanya ketergantungan pada pihak luar. Proses perubahan tersebut merupakan cara agar suatu kelompok dapat lebih berdaya.

Dalam konteks ini masyarakat Dusun Krajan telah melakukan hal tersebut dengan cara mengajak seluruh anggota Kelompok Wanita Tani Dahlia untuk memproduksi sesuatu yang dapat diperjual belikan. Salah satunya yaitu memproduksi opak dari kulit pisang. Tidak hanya melakukan kebaikan dalam kelompok saja tetapi juga dapat memberikan pengaruh terhadap masayarakat sekitar agar mampu juga untuk melakukan produksi opak dari kulit pisang. Dalam kegiatan dakwah melakukan proses pemberdayaan juga termasuk dalam dakwa bil hal, karena mengajak masyarakat agar lebih maju dan dapat berubah kearah yang lebih baik lagi.

Setelah mereka melakukan proses produksi, mereka telah melakukan proses perubahan. Perubahan tersebut salah satunya adalah peningkatan ekonomi KWT Dahlia. Ketika mereka melakukan produksi maka mereka telah melakukan *dakwah bil hal*, yaitu melakukan kegiatan dakwah berupa membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Salah satu yang dimaksud dalam proses perubahan adalah proses dimana mereka dari yang sebelumnya belum mampu memproduksi sesuatu hingga mereka mampu memiliki produksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks pemberdayaan yang menggunakan metode *Asset Based Community Development* di jelaskan, bahwa pemberdayaan tidak selalu membahas tentang masalah, tetapi juga dapat memanfatkan asset yang ada. Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa manusia tidak diperbolehkan melakukan kerusakan dimuka bumi. Dengan memanfaatkan limbah dari kulit pisang merupaka salah satu cara untuk memanfaatkan sesuatu yang telah dianugrahkan Allah kepada manusia. Dalam proses pemberdayaan ini, memanfaatkan aset merupakan salah satu hal yang termasuk dalam melakukan kebaikan bukan malah melakukan kerusakan di muka bumi.

Janji Allah ini ditujukan kepada orang yang beramal sholeh. Yang dimaksud dengan amal sholeh ialah amal perbuatan yang mengikuti petunjuk *Kitabullah* dan Sunnah Nabinya, baik dia laki-laki ataupun perempuan dari kalangan anak Adam, sedangkan hatinya dalam keadaan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan bahwa amal yang dilakukannya itu merupakan amal yang diperintahkan serta disyariatkan dari sisiAllah. Maka Allah berjanji akan memberinya kehidupan yang baik di dunia, dan akan memberinya pahala yang jauh lebih baik daripada amalnya kelak di akhirat[17].

Salah satu janji yang diberikan Allah kepada umatnya adalah ketika mereka melakuakn amal sholeh baik laki-laki maupun perempuan Allah akan memberikan kehidupan yang baik. Salah satu amal sholeh yang dilakukan oleh KWT Dahlia adalah mereka melakukan ikhtiar dengan cara memproduksi opak kulit pisang. mereka memiliki tujuan agar dapat meringankan beban kerja suami.

[17] Al Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir jus 14*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003) hal. 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meraka melakukan produksi opak kulit pisang dilakukan untuk membantu menambah penghasilan dari suami, karena sejauh ini yang mencari nafkah hanya suami saja, sedangkan kebutuhan mereka relatif besar. Disini para kaum wanita berniat untuk membantu buat untuk menjadi tulang punggung keluarga. Hal tersebut tergolong salah satu amal sholeh yang telah di janjikan oleh Allah dengan kehidupan yang baik.

هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ لَكُم مَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبۡعَ سَمَٰوَٰتٖۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ

Artinya: "Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu".(QS. Al baqarah ayat 29)[18]

Pada ayat ini menjelaskan bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah hukumnya adalah mubah dan suci, karena disebutkan dalam kerangka suatu anugrah, dengan nash tersebut, maka hal-hal yang kotor tidak masuk di dalamnya dan sesungguhnya keharaman hal-hal yang kotor tersebut adalah telah diambil dalam pemahaman ayat ini. Apapun yang berbahaya dalam hal tersebut tidak termasuk didalamnya, dan sebagai penyempurna nikmat-Nya.

Pada proses penelitian ini berfokus pada pengolahan kulit pisang yang dimanfaatkan untuk menjadi opak. Kulit pisnag bagi sebagian orang di anggap sebuah sampah, namun dengan mengunakan pendekatan penelitian ABCD hal tersebut dapat dilihat sebagai sesuatu yang potensial. Hal tersebut dikutkan dengan ayat sebagai berikut:

آلاَ صلُ فِي آلاَ شياَءِ آلاِباَحَةُ حَتَّى يَدُلَّ االدَّلِيلُ عَلَى التَحرِيم

[18] Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. *Tafsir Al-Qur'an (Jilid1) Surat: Al-Fatihah – Ali Imran*; Penerjemah: Muhammad Iqbal, dkk. Jakarta: Darul Haq 2005, Hal 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Hukum asal segala sesuatu adalah boleh (sampai ada dalil yang mengharamkannya".[19]

Berdasarkan ayat diatas dapat diketahui bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah hukumnya adalah *mubah* sampai ada dalil yang mengharamkannya. Sejauh ini belum ada dalil yang menjelaskan bahwa kulit pisang hukumnya adalah haram untuk di makan. Hal tersebut dapat menjadikan sesuatu yang meyakinkan seseorang bahwa opak kulit pisang merupakan sesuatu yang halal.

إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓاْ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang boros (Mubadzir) adalah saudara-saudara bagi syaitan, dan syaitan itu tidak berterimakasih kepada Tuhannya."[20]

Dalam ayat diatas bahwa menjadikan sesuatu menjadi *mubadzir* merupakan saudara bagi syaitan. Pada proses pemberdayaan ini yaitu memanfaatkan kulit pisang sebagai opak. Jika dilihat kulit pisang dapat diolah menjadi sesuatu yang bernilai jual sehingga membuang kulit pisang termasuk dalam sesuatu yang boros. Jika bisa dimanfaatkan maka gunakanlah hal tersebut untuk di manfaatkan menjadi sesuatu yang dapat bernilai jual.

Dari ayat 27 surat Al Isra' di atas adalah bahwa pemboros-boros itu menjadi sama hukumnya dengan syetan, karena pemborosan berusaha membuat kehancuran sebagaimana para syetan, atau mereka melakukan apa-apa yang dibuat indah oleh syetan, atas syetan menemani mereka kelak dalam neraka.[21]

لِكُلّ ساَ قِطَةٍ فِى الحَيِّ لاَ قِطَةٌ ۞ وَ كُلُّ كاَ سِدَةٍ يَوماً لَهاَ سُوقٌ

[19] Moh. Adib Bisri. Terjemah Al Faridul Bahiyyah Risalah Qawa-Id Fiqh, Rembang: Menara Kudus, 1977. Hal 11
[20] Syaikh Imam Al Qurthubi. Tafsir Al Quthubi (Jilid 10). Jakarta: Pustaka Azzam 2008. Hal 614
[21] Ibid, Hal 615

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Setiap sesuatu yang terbuang dalam kehidupan pasti ada yang menemukannya, dan setiap barang bekas disuatu hari maka mempunyai pasar sendiri."[22]

Allah juga menjelaskan bahwa suatu barang bekas suatu saat akan menemukan pasarnya. Kulit pisang dapat dikatakan suatu barang bekas, namun melalui tangan-tangan kreatif KWT Dahlia, sebuah barang bekas tersebut dapat diolah menjadi sesuatu yang bernilai jual. Memafaatan kulit pisang menjadi opak tersebut merupakan suatau cara untuk menekan modal yang dikeluarkan oleh KWT Dahlia dalam melakukan proses produksi. Selain itu, juga dapat menjadikan sesuatu yang tidak bernilai jual menjadi sesuatu yang memiliki harga yang tinggi.

C. Melihat Sisten Kelompok Wanita Tani

1. Definisi Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani (KWT) dibentuk sebagai upaya pelibatan kaum perempuan secara langsung dalam usaha-usaha peningkatan hasil pertanian, seperti menjadi bagian dari motivator dalam adopsi dan pengenalan teknologi tani. Peran ganda wanita tani ini sangat strategis dalam peningkatan produktivitas usaha tani dan berpotensi untuk meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan menuju kesejahteraan rumah tangga petani di pedesaan. Sebagaimana beberapa hasil penelitian yang menyimpukan beberapa hal, yaitu:

a. Wanita tani berpeluang dan mampu berperan sebagai mitra kerja penyuluh dalam proses alih teknologi pertanian di pedesaan. Meningkatnya peran dan produktivas wanita tani sebagai pengurus rumah tangga dan tenaga

[22] Syayid Abi Bakar Muhammad satho Aldhimyathi. I'anatul Tholibin (Jus 3). Dar Ihyail Khutub Al Arabiyah. Hal 259

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja pencari nafkah (tambahan maupun utama), juga berhubungan erat dengan perannya sebagai pelaku usaha dalam upaya peningkatan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, menuju pencapaian ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga.

b. Pembinaan wanita tani perlu ditingkatkan dan diberdayakan sebagai receiving sistem untuk mempercepat proses penyerapan teknologi oleh wanita tani.

c. Perlu strategi perlindungan terhadap tenaga kerja wanita, meningkatkan efektivitas penyuluhan dan pelatihan, perbaikan regulasi, fasilitas, upah, dan kesempatan kerja agar berimbang antar gender, sebagai insentif dan keberpihakan terhadap wanita tani di pedesaan.

d. Perlu kaji tindak dan revitalisasi mekanisme kerja penyuluhan untuk lebih melibatkan wanita tani dalam mempercepat adopsi eknologi.

2. Peran Kelompok Wanita Tani dalam Pemberdayaan

Besarnya konstribusi penghasilan ibu rumah tangga terhadap keluarga bervariasi tergantung pada jenis usaha yang dihasilkan. Konstribusi ibu rumah tangga telah mampu memberikan sumbangan yang nyata bagi peningkatan kesejahteraan keluarga. Penggunaan penghasilan tersebut juga sepenuhnya ditentukan oleh ibu rumah tangga itu sendiri, sebagaimana hanya dengan penghasilan suami, penghasilan ibu rumah tangga sebagian besar digunakan untuk kesejahteraan dan penghidupan keluarga secara bersama. Taraf kesejahteraan material keluarga semakin meningkat melalui konstribusi ekonomi ibu rumah tangga yang bekerja. Hal ini disebabkan penghasilan ibu rumah tangga secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga dan anak. Ibu rumah tangga ternyata memiliki aspek terhadap sumber ekonomi yang kebanyakan diperoleh dari usaha sendiri atau sebagian dari bantuan orang lain. Akses ibu rumah tangga terhadap sumber ekonomi tersebut telah meningkatkan kekuasaan ekonomi ibu rumah tangga.

Begitu pula dengan Kelompok Wanita Tani. Ketika mereka mampu memproduksi sesuatu sedikit banyak akan menambah penghasilan keluarga mereka. Terutama Kelompok Wanita Tani Dahlia yang mayoritas anggotanya hanya sebagai ibu rumah tangga saja. Mereka hanya mengandalkan penghasilan dari suami, sedangkan penghasilan suamipun relatif tidak banyak.

Dalam persiapan dan pelaksanaan merintis usaha atau membuka usaha sebagiknya dirancang sistematis dan dilaksanakan secara bertahap berdasarkan prioritas agar tidak terjadi tumpang tindih.[23] Dalam proses merintis usaha ini akan di jelaskan pada bab selanjutnya. Setelah melakukan perencanaan usaha selanjutnya yang dilakukan adalah memproduksi sesuatu. Pada penelitian ini dilakukan proses produksi opak kulit pisang oleh KWT Dahlia. Setelah melakukan proses produksi seharusnya hasil produksi tersebut dipasarkan.

Pemasaran sering disebut dengan penjualan. Pengertian pemasaran sebenarnya lebih luas dan kegiatan penjualan. Bahkan sebaliknya, penjualan adalah sebagian dari kegiatan pemasaran. Pemasaran tidak hanya meliputi kegiatan menjual barang dan jasa saja, tetapi mencakup beberapa kegiatan lain yang cukup kompleks seperti riset mengenai prilaku konsumen, riset mengenai

[23] Farid, *Kewirausahaan Syariah*, (Depok: Kencana, 2017), hal 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi pasar, kegiatan untuk mengembangkan produk baru, dan kegiatan mendistribusikan dan mempromosikan barang yang dijual.[24] Proses pemasaran dilakukan ketika produk sudah jadi. Beberapa proses pemasaran akan di jelaskan pada bab selanjutnya. Setelah melakukan proses produksi, para anggota kelompok harus memikirkan beberapa hal yang lainnya seperti laba dan rugi.

Inklusi keuangan terdiri dari dua kata utama, yaitu inklusi dan keuangan. Inklusi, secara harfiah diartikan sebagai memasukkan. Sementara itu, keuangan, secara harfiah diartikan sebagai hal-hal yang terkait dengan uang. Namun, jika kedua kata tersebut digabung, maka arti yang muncul menghasilkan makna baru yang melibatkan sebuah agenda global. Agenda inklusi keuangan ini juga semata-mata dibuat untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola resiko, mengelola uang agar dapat dikonsumsi di kemudian hari, hingga pada akhirnya mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat disekitarnya.[25]

D. Mengetahui Penggolahan Pisang

1. Morfologi Pisang

Hampir semua orang telah mengenal bagian-bagian tumbuhan pisang. Beberapa bagian pisang diyakini dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional (obat rumah tangga). Namun tak sedikit yang masih bingung untuk membedakan antara “pelepah pisang dengan batang pisang” atau “bagaimana bentuk bunga

[24] Idri, *Hadits Ekonomi: Ekonomi dalam Prespektif Hadits Nabi,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014) hal 147
[25] Irfan Syauqi Beik, dkk, *Ekonomi Pembangunan Syariah,* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016) hal 220-221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jantan". Morfologi pisang akan membantu mengenal bagian-bagian pisang lebih detail dan benar. [26]

a. Bonggol

Bonggol yang biasa kita lihat adalah bagian bawah batang pisang yang menggembung berupa umbi. Pucuk lateral (*sucker*) muncul dari kuncup pada bonggol yang selanjutnya tumbuh menjadi tanaman pisang.

b. Batang Pisang

Pisang adalah tumbuhan yang unik. Batang yang sebenarnya justru disebut umbi atau rimpang. Sedangkan batang semu (palsu) kerap dianggap sebagai batang sesungguhnya. Batang semu berwarna hijau, tidak bercabang dengan ketinggian mencapai 6-7,5m. batang semu terbentuk oleh tumpang tindih padat pelepah daun (selubung daun) yang tumbuh dari batang bawah tanah hingga mencapai ketebalan 20-50cm. meskipun batang semu ini sangat tebal dan sebagian besar terdiri dari air, batang ini ini sangat kokoh dan mampu menyokong berat hingga 50kg atau lebih. Bagian inilah yang kerap dijadikan sumber air bagi masyarakat Pulau Palue, NTT dan bermanfaat untuk obat karena bersifat mendinginkan.

c. Daun Pisang

Daun pada tumbuhan ini tergolong daun lengkap. Pada daun dewasa terdiri dari pelepah daun, tangaki daun, dan helaian daun. Helai daun yang tumbuh di kanan dan kiri tulang daun disebut lembar daun. Daun pisang memiliki bentuk memanjang. Permukaan daun dan bawahnya dilapisi lilin sehingga daun tidak

[26] Ketty Husnia Wardhany, *Khasiat Ajaib Pisang: A to Z Khasiat dari Akar hingga Kulit Buahnya* (Yogyakarta: Rapha Publishing, 2014) Hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah basah karena tetesan air tapi mudah sobek akibat angin. Bagian daun ini kerap dimanfaatkan penduduk untuk memasak atau sebagai bahan pelengkap makanan dna upacara adat.

Daun cerutu adalah daun yang baru muncul dalam kondisi yang menggulung. Daun cerutu akan berubah menjadi helaian daun dalam waktu 7 hari pada kondisi iklim yang baik atau 15-20 hari. Bagian daun inilah yang sering dimanfaatkan masyarakat sebagai obat herbal.

d. Bunga Pisang

Pada akhir pertumbuhan, batang pisang akan menghasilkan pertumbuhan memanjang untuk membentuk rangkaian bunga. Rangkaian bunga pisang terdiri atas beberapa baris bunga yang masing-masing ditutupi dengan seludang yang ketika belum mebuka disebut jantung pisang. Bagian ini berwarna merah keunguan. Setelah bunga membuka, rangkaian betina terbentuk dibagian ujung tandan. Ovarium bunga bersifat inferior yang berarti bahwa bagian-bagian bunga terletak pada bagian ujunganya.

Bunga pisang tergolong sebagai bunga unisexualis berumah satu (*monoecus*). Bunga pisang juga masuk dalam golongan bunga majemuk dengan karangan bunga berbentuk bulir (*spica*) yang diselubungi seludang daun (*sphata*) berwarna merah. Bagian sphata adalah bagian dari bunga yang paling sering dimanfaatkan sebagai obat.

e. Buah Pisang

Buah pisang umumnya tidak berbiji atau bersifat pertenokarpi, artinya proses pembentukan buah tanpa terjadinya pembuahan sebelumnya. Buah pertenokarpi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa terbentuk dengan atau tanpa peristiwa penyerbukan. Khusus pisang tidak memerlukan penyerbukan.

Buah pisang (*finger*) berasal dari perkembangan masing-masing bunga pisang. Seluruh individu buah yang berkembang dari barisan bunga dalam satu seludang disebut sisir (*tier*), sedangkan seluruh individu buah yang berkembang dari satu rangkaian bunga disebut tandan (*bunch*). Buah pisang secara individu tergolong sebagai buah berry (*leathery berry*) yang terdiri atas kulit buah (*peel* atau *skin*) dan daging buah yang terbagi menjadi tiga juring. Buah pisnag berkulit hijau pada saat masih muda dan berbuah menjadi kuning atau tetap hijau, namun ada juga yang merah ketika tua.

f. Biji

Sebagian besar pisang yang ada di sekitar kita merupakan hasil persilangan antara M. Acuminata dan M. Balbisiana. Oleh karena itu, ada sebagian buah yang bebiji dan ada pula yang tidak berbiji. Biji pisang mudah ditemukan pada buah pisnag kluthuk. Warnanya hitam bertekstur keras. Niji pada nuah pisang hanya sebagai bagian dari buah.

2. Ragam Varietas Tumbuhan Pisang[27]

Pisang di Indonesia beraneka jenis jumlahnya namun hanya beberapa yang dikenali masyarakat. Setiap daerah memiliki jenis pisang yang khas dan dominan ketersediaannya. Misalnya di Trenggalek ini ada jenis pisang yang di sebut dengan pisang awak. Pisang ini hanya tumbuh di beberapa daerah tertentu saja. Pisang biasa dikonsumsi masayarakat kita sebagai buah dan makanan olahan.

[27] Ibid, Hal.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi, ada juga beberapa jenis pisang yang bisa keduanya, yaitu langsung dimakan atau harus diolah terlebih dulu, contohnya pisang kapok kuning, kapok putih, dan raja bulu.

a. Pisang olahan

Terdapat beberapa jenis pisang tertentu yang memang harus diolah sebelum dimakan. Jenis ini biasa disebut para ahli sebagai "*plantain*". Jenis-jenis plantain adalah pisang tanduk (pisang agung, pisang byar, longing, bawean, candi, golek); pisang kapok (saba, kapok gajih); dan pisnag kapas (usuk, raja gaplek, tanduk hijau, maole, dan koprek).

Jika diperhatikan jenis pisang ini memiliki buah yang bagian ujungnya cenderung lancip, aroma buah kurang harum ketika matang, namun ketahanan buah cukup tinggi hingga tidak mudah busuk. Ukuran buah lebih panjang; kulit lebih tebal; warna kulit buah ketika matang ada yang tetap hijau hingga kuning.

Rasa yang cenderung lebih tawar, biasa dimanfaatkan sebagai lauk hingga kudapan. Kudapan yang umum di masyarakat antara lain kolak, pisang goring, pisang rebus, pisang bakar hingga pelengkap kue (nagasari, molen pisang, pudding pisang, brownies pisang).

Pemanfaatan pisang olahan sebagai pengganti makanan pokok belum banyak dilakukan. Tidak seperti di negara Afrika, Amerika Tengah, dan Amerika Latin yang telah lebih dulu memanfaatkan pisang olahan sebagai tepung untuk membuat roti, bubur dan kue. Jenis pisang raja dan pisnag pisnag buah lainnya adalah penyedia 25% kebutuhan karbohidrat bagi lebih dari 70 Juta orang di Afrika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain berbuah sepanjang tahun, buah ini mampu mencukupi kebutuhan pangan di daerah pegunungan dan daerah pelosok hutan.

b. Pisang Buah

Pisang buah atau pisang meja lebih akrab di kalangan ibu rumah tangga. Pisang ini dikonsumsi segar setelah matang tanpa perlu diolah terlebih dahulu. Kategori ini oleh para ahli digolongkan sebagai "*banana*". Secara fisik ukuran buah lebih pendek; kulitnya lebih tipis; warna kulit buah ketika mentah hijau dan kuning ketika matang. Bahkan beberapa jenis mengeluarkan aroma harum dengan kulit berwarna kuning hingga hijau cerah berbintik hitam ketika matang.

Beragam jenis pisnag ini tersedia di pasar tradisional dengan harga yang bervariasi. Contoh jenis pisang ini adalah pisang ambon hijau (pisang ujung, kango); pisang raja; pisang susu (*sere, apny, salakroso, bogo*); pisang uli (pisang jantan); pisang mas; pisang barangan; dan pisang *Cavendish*.

Beberapa tahun terakhir, pisang olahan dan pisang meja (buah) mulai dilirik menjadi makanan yang tahan lama seperti tepung untuk kue dan makanan bayi, opak, selai, jam, jelly, nata hingga es krim. Kandungan gizi dan nilai ekonomi yang tinggi mengubah pola pikir masyarakat terhadap penggolahan pisang.

Pisang awak termasuk dalam golongan pisang buah, karena pisang tersebut dapat langsung dimakan ketika buahnya sudah matang. Namun sebagian orang memanfaatkan pisang tersebut sebagai sale pisang, seperti yang usaha yang dijalankan oleh Ibu Miati. Sebagian orang juga memanfaatkan pisang awak sebagai pisang goreng. Pisang awak menjadi bahan baku utama dalam pembuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sale karena pisang awak memiliki rasa manis yang alami sehingga dalam pembuatan sale tidak perlu di campur dengan gula.

3. Kandungan Nutrisi Kulit Pisang

Kulit pisang sering menjadi bagian yang disingkirkan. Padahal kandungan nutrisinya ada yang jauh lebih besar daripada buah. Mineral yang paling besar yang terkandung pada kulit adalah kalsium (715mg) dan fosfor (117mg). Kandungan nutrisi paling besar dibandingkan nutrisi yang dimiliki oleh buah, batang, bunga, dan bonggol.

Beberapa tahun terakhir, berbagai penelitian berhasil menemukan manfaat yang mendukung kesehatan manusia dari bagian tanaman ini. Hal ini disebabkan kulit pisang juga memiliki kandungan nutrisi yang cukup penting antara lain serotonim (zat penghilang stress), gallocatechin, dan lutein (antioksidan yang dapat melindungi mata dari radiasi sinar UV matahari). Kulit pisang juga mengandung beta sitosterol, stigmasterol, campesterol, cyloeucalenol, cycloartanol dan cycloartanol 24-metilen.[28]

Tabel 2.1

Komposisi Zat Gizi Bagian-bagian Pisang per 100gram Saji[29]

Kandungan Energy dan Zat Gizi	Bagian-bagian Pisang					
	Buah pisang	Kulit buah	Jantung	Batang pisang	Bonggol basah	Bonggol kering
Air (g)		68,9				
Energi (kal)	90		51.000	89	43.000	245.000
Karbohidrat	22,84	18,5	9,9	23	11,6	66,2

[28] Ibid, Hal. 50
[29] Ibid, Hal. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(g)						
Protein (g)	1,09	0,32	1,6	1	0,6	3,4
Lemak (g)	0,33	2,11	0,6	0		
Serat (g)	2,60		5,7	3		
Mineral						
Kalsium (mg)	5	715	56		15	60
Fosfor (mg)	22	117	73,3		60	150
Zat besi (mg)	0,26	1,6	56,4		0,5	2
Tembaga (mg)	0,078		13			
Potassium (mg)	358		553,3			
Magnesium	27		48,7			
Vitamin A (IU)	64				0,01	0,04
Vitamin B1 (mg)	0,031	0,12			12	4
Vitamin C (mg)	8,7	17,5			86	20
Vitamin E (mg)	0,10		1,07			
Bagian yang dapat dimakan (%)					100	100

4. Pengolahan Kulit Pisang

Mc. Pherson dalam Hubies menyatakan bahwa kreatifitas adalah menghubungkan dan merangkai ulang pengetahuan di dalam pikiran manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membiarkan dirinya untuk berpikir secara lebih bebas dalam membangkitkan hal-hal baru, atau menghasilkan gagasan yang mengejutkan pihak lain dalam menghasilkan hal yang bermanfaat. [30]

Pada dasarnya masyarakat memiliki kreatifitas yang tinggi, hanya saja banyak dari mereka yang tidak menyadari akan hal tersebut. Seperti halnya kreatifitas mengolah kulit pisang menjadi opak. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kreatifitas yang tinggi. Bagi sebagian orang kulit pisang hanya menjadi limbah akan tetapi pada tangan-tangan kreatif masyarakat kulit pisang tersebut menjadi sesuatu yang bernilai jual. Semua jenis kulit pisang dapat dimanfaatkan tidak ada pengecualian. Akan tetapi pada riset ini di fokuskan pada penggolahan kulit pisang awak.

Nilai tambah merupakan selisih harga antara bahan baku dan harga produk jadi setelah proses pengolahan. Hal ini terjadi setelah pemilik factor produksi bekerja pada tingkat produksi tertentu. Secara awam, semakin banyak *value added* terbentuk semakin banyak kemungkinan keuntungan yang akan diperoleh.[31]

Harga jual pisang satu tundun per oktober 2017 adalah Rp.10.000 s/d Rp.15.000 saja. Akan tetapi ketika diolah menjadi sale harganya berubah menjadi Rp.6.000 per bungkusnya. Kemudian kulit pisang yang tidak memiliki nilai jual ketika diolah Menjadi Opak Akhirnya Memiliki Nilai Jual Yang Tinggi.

---

[30] Yuyus Suryana & Kartib Bayu, *Kewirausahaan : Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses*, (Jakarta: Kencana, 2010) Hal. 198
[31] Erman Suherman, *Business Enterpreneur*, (Bandung: Alfabeta, 2010) Hal. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penelitian Terkait

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dalam pemberdayaan masyarakat terutama Kelompok Wanita Tani melalui pengolahan kulit pisang. Adapun penelitian yang dimaksud antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Sya'diyah dengan judul: "*Pendampingan Kelompok Wanita Tani (KWT) Argosari dalam Meningkatkan Perekonomian Komunitas Melalui Wirausaha Pengolahan Hasil Pertanian di Desa Dompyong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek"* dari Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017.

Penelitian tersebut mendiskripsikan tentang pendampingan Kelompok Wanita Tani untuk meningkatkan perekonomian atau pendapatan petani. Rendahnya pendapatan petani disebabkan oleh kurang terkelolanya hasil panen lokal, padahal banyak hasil panen yang bisa dikembangkan. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani untuk mengelola hasil panen dan belum adanya kelompok yang mengorganisir penanganan pascapanen. Selama ini hasil panen lokal hanya dijual mentah dengan harga yang relatif murah. Relevansi dengan penelitian ini adalah adanya pendampingan yang dilakukan terhadap Kelompok Wanita Tani. Letak perbedaannya adalah dalam metodologi penelitian. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian sosial *Parsitipatory Action Researc* (PAR) sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian *Asset Based Community Development* (ABCD).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Abbas dkk Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada tahun 2012 yang berjudul: *"Pengaruh Penambahan Limbah Kulit Pisang (Musa spp) Dalam Produksi Gas Metan Dalam Fermentasi Metanogenik Kotoran Ternak".*

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh limbah kult pisang terhadap kotoran sapi dan kuda pada proses fermentasi metanogenik. Relevansi terhadap penelitian ini adalah adanya kesamaan dalam pengolahan limbah kulit pisang. Namun, perbedaan yang muncul yaitu limbah kulit pisang dijadikan sebagai campuran pembuatan gas metan yang dikolaborasikan dengan kotoran sapi dan kuda. Sedangkan pada penelitian yang saya lakukan adalah pengolahan kulit pisang dijadikan menjadi opak yang memiliki nilai jual. Dari hasil produksi tersebut diharapkan adanya peningkatan perekonomian masyarakat setempat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ratri Wulandari, yang berjudul *"Pendampingan Kelompok Yasinan Perempuan Untuk Ikut Serta Menciptakan Kemandirian Pertanian Di Desa Watuagung Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek".* Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakutas dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017.

Relevansi dengan penelitia ini ada pada metodologi penelitian yang digunakan. Metodologi penelitian sama-sama menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Metodologi penelitian yang berfokus pada pengembangan asset atau potensi yang ada pada desa tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENDAMPINGAN

A. Pendekatan Pendampingan Berbasis Aset

Pendampingan yang dilakukan pada anggota Kelompok Wanita Tani Dahlia di Dusun Krajan Desa Petung Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek ini menggunakan pendekata *Asset Based Community Development (ABCD)*, dimana pendekatan ini lebih berfokus pada kepemilikan aset atau potensi yang ada paa masyarakat. Pendampingan berbasis aset ini lebih memfokuskan pada kekuatan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk dikembangkan menjadi lebih baik. Modal terbesar untuk mengembangkan masyarakat adalah adanya optimalisasi pemanfaatan aset yang mereka miliki. Menggerakkan masyarakat melalui diskusi-diskusi yang positif menjadi jalan untuk melakukan proses perubahan kearah yang lebih baik. Kelompok dampingan diajak untuk memahami dan mengenali aset atau potensi yang mereka miliki untuk di kembangkan.

Dalam prinsip ABCD, kemampuan masyarakat untuk menemukenali asset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan tersebut.

Adapun metodologi penelitian berbasis aset adalah sebagai berikut:[32]

---

[32] Nadhir Salahdin, dkk., *Panduan KKN ABCD (Asset Based Community Development) Uin Sunan Ampel Surabaya,* (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2017) Hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Appreciative Inquiry (AI) dikembangkan pada tahun 1980-an oleh David Cooperrider, seorang professor di Weatherhead School of Management di Case Western Reserve University. AI dikembangkan sebagai sebuah model baru untuk pengembangan organisasi dan perubahan. Appresiatif disini dimaknai sebagai pengakuan dan peningkatan nilai. Ini adalah masalah penegasan terhadap kekuatan masa lalu dan saat ini, pengakuan terhadap asset-aset dan potensi-potensi yang dimiliki. Sedangkan istilah Inquiry merujuk pada eksplorasi dan penemuan.

AI adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organissi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubugkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholdernya dengan cara yang sehat. AI mulai mengidentifikasi hal-hal positif dan menghubungkannya dengan cara yang dapat memperkuat energi dan visi untuk melakukan perubahan untuk mewujudkan masa depan organisasi yang lebih baik. AI melihat isu dan tantangan organisasi dengan cara yang berbeda. Berbeda dengan pendekatan yang fokus pada masalah, AI mendorong anggota organisasi untuk fokus pada hal-hal positif yang terdapat dan bekerja dengan baik dalam organisasi. AI tidak menganalisis akar masalah dan solusi tetapi lebih konsen pada bagaimana memperbanyak hal-hal positif dalam organisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses *Appreciative Inquiry* terdiri dari empat tahap yaitu *Define*, *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny* atau sering disebut Model atau siklus 5-D.[33]

a. *Define*

Dalam *Appreciative Inquiry* mempelajari dan mengatur scenario biasa disebut dengan *define.* Pada tahap ini beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah pengamatan. Proses ini bertujuan untuk mengamati kondisi sekitar untuk melakukan suatu perubahan. Proses yang mulai denga proses inkulturasi dengan memanfaatkan waktu untuk mengenal dan memahami karakteristik masyarakat serta menentukaan fokus program. Tidak hanya melakukan pengamatan tetapi peneliti juga melakukan wawancara bersama masyarakat setempat.

b. *Discovery*

Tahap *discovery* adalah proses pencarian yang mendalam tentang hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai, dan pengalaman-pengalaman keberhasilan di masa lalu. Proses ini dilakukan dengan wawancara appresiatif.

Pada proses anggota Kelompok Wanita Tani Dahlia menceritakan bahwa mereka dulunya diawal-awal pernah sukses dalam memproduksi kripik tempe, dodol, minyak VCO dan mereka juga sering melakukan pelatihan-pelatihan membuat aneka macam jajanan diantara pelatihan membuat puding dan bolu kukus.

c. *Dream*

[33] Christopher Dureuau, *Pembaruan dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, 2013) hal 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tahap sebelumnya, orang kemudian mulai membayangkan masa depan yang diharapkan. Pada tahap ini, setiap orang mengekplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Inilah saatnya orang-orang memikirkan hal-hal besar dan berpikir *out of the box* serta membayangkan hasil-hasil yang ingin dicapai.

Kelompok Wanita Tani Dalia ini berkeinginan untuk memiliki produksi sendiri yang bisa membantu perekonomian mereka. Sejauh ini ketika memproduksi sesuatu selalu saja terkendala oleh beberapa factor, diantaranya mereka masih terkendala pada modal dan pemasaran.

d. *Design*

Pada tahap ini, orang mulai merumuskan strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Pada tahap ini semua hal positif di masa lalu ditransformasi untuk menjadi kekuatan untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan (*dream*).

Pada proses ini mereka merencanakan apa yang dapat mereka kerjakan selanjutnya. Mereka berkeinginan memproduksi sesuatu dengan keterbatasan modal. Mereka memikirkan apa yang bisa mereka produksi. Kemudian setelah melakukan diskusi Panjang mereka berkeinginan membuat olahan dari kulit pisang. Di Desa Petung ini ada seorang yang memproduksi sale pisang, dan pisang tersebut juga di beli dari dalam desa sendiri. Dari produksi tersebut kulit pisang hanya di buang sia-sia, hanya sebagian yang dibuat untuk pakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ternak. Kemudian ibu-ibu Kelompok Wanita Tani ini berkeinginan untuk bekerja sama dengan produsen sale tersebut untuk memanfaatkan limbah kulit pisang. mereka berfikir apa yang dapat mereka produksi dari limbah tersebut. Kemudian mereka berinisiatif untuk membuat opak dari kulit pisang.

e. *Destiny*

Tahap *destiny* adalah tahap dimana setiap orang dalam organisasi mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan pada tahap *design*. Tahap ini berlangsung ketika organisasi secara kontinyu menjalankan perubahan, memantau perkembangannya dan mengembangkan dialog, pembelajaran dan inovasi-inovasi baru.

Pada proses ini para anggota Kelompok Wanita Tani Dahlia melakukan uji coba perihal sesuatu yang telah mereka rumuskan. Uji coba pertama dilakukan oleh ketua KWT dan opak tersebut jadi dan rasanya pun enak. Kemudian uji coba kedua dilakukan bersama-sama anggota, namun uji coba kedua ini gagal. Kemungkinan terbesar uji coba ini gagal karena terlalu banyak air ketika proses penggolahan.

Kemudian mereka merencanakan untuk memproduksi opak ini dalam skala besar dalam arti ingin di jual. Mereka juga berkeinginan melakukan survei pasar agar mengetahui berapa banyak pasar yang nantinya bisa menjadi lahan untuk menjual hasil produksi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Prinsip-Prinsip Pendekatan ABCD

Sebagai sebuah bentuk pendekatan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, *Asset Based Community Development* (ABCD) mempunyai dasar paradigmatic dan sekaligus prinsip-prinsip yang mendasarinya. Paradigma dan prinsip-prinsip dalam pendekatan ABCD tersebut harus dapat dilakukan secara utuh dan simultan. Persyaratan ini diberlakukan karena masing-masing prinsip merupakan mata rantai yang saling berhubungan erat dan saling memberikan efek "penguatan". Sehingga akan menjadi penanda maksimal atau tidaknya aplikasi pendekatan ABCD dalam proses pengembangan masyarakat, tergantung dari sejauh mana prinsip-prinsip tersebut melandasinya sebagai "ruh". Semakin utuh, simultan dan kuatnya paadigma dan prinsip tersebut menjadi "ruh" dari proses pengembangan dan pemberdayaan yang dilakukan, maka harapan besar semakin maksimal *"output dan outcome"* yang dimunculkan. Demikian juga sebaliknya, semakin prinsip-prinsip tersebut teraplikasikan tidak utuh, tidak maksimal, maka ouput dan outcomenya juga akan dipertanyakan.

Adapun paradigma dan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat berbasis asset (ABCD) dijelaskan sebagai berikut:[34]

1. Setengah terisi lebih berarti *(Half full and half empety)*
2. Semua punya potensi *(No body has nothing)*
3. Partisipasi *(Participation)*
4. Kemitraan *(Partnership)*
5. Penyimpangan positif *(Positive Deviance)*

[34] Ibid,. Hal 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Berasal dari dalam masyarakat *(Endogenous)*
7. Mengarah pada sumber energy *(Heliotropic)*

Masing-masing prinsip diatas, dijelaskan secara sederhana sebagai berikut:

1. Setengah Terisi Lebih Berarti *(Half full half empety)*

Salah satu modal utama dalam pengabdian masyarakat berbasis asset adalah merubah cara pandang komunitas terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan. Materi ini akan mengajarkan bagaimana pentingnya asset dalam pengembangan komunitas. Pendekatan ini berfokus pada asset yang dimiliki oleh masyarakat. Setengah terisi lebih berarti. Setiap detail dari alam ini akan memberikan manfaat kepada kita jika kita mau menggali dan benar-benar meyakini manfaat asset tersebut. Sayangnya, seringkali kita lupa besaran asset yang kita miliki, dan terjebak dalam pandangan masalah yang ada di sekitar kita.

2. Semua Punya Potensi *(No body has nothing)*

الذين يذكرون الله قيما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون فى خلق السموتوالارض ربنا ما خلقت هذا بطلا سبحنك فقنا عذا ب النار(191)

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka" (QS. Ali Imron 191).

Tafsir dari ayat diatas adalah Allah menyifatkan orang-orang yang berakal dan sehat itu bahwa mereka itu selalu ingat kepada Allah dalam keadaan bagaimanapun mereka berada; selagi duduk, berdiri, dan berbaring

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun. Mereka memikirkan ciptaan Tuhan berupa langit dan bumi itu, mendalami dan merenungkan hikmah yang terkandung dalam ciptaan itu dan menandakan wujudnya Maha Pencipta yang Maha Agung dan Maha Kuasa. Mereka merenungkan itu semuanya seraya berkata, "Ya Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan ini semua tanpa hikmah. Maha suci Engkau akan menciptakan sesuatu sia-sia belaka. Maka jauhkanlah kami dari siksa neraka dengan hikmah-Mu dan kuasa-Mu, mudahkanlah bagi kami mengerjakan amal-amal yang Engkau ridha, amal-amal yang menunjukkan kami ke surga dan menjauhkan kami dari adzab-Mu yang pedih.[35]

Dari kutipan ayat di atas semakin menguatkan bahwa selalu ada manfaat yang dapat diambil dari setiap ciptaan Tuhan. Semua kelebihan. Dalam konteks ABCD, prinsip ini dikenal dengan istilah *"no body has nothing"*. Setiap manusa terlahir dengan kelebihan masing-masing. Tidak ada yang tidak memiliki potensi, walau hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum dan memasak air. Semua berpotensi dan semua bisa dikontribusikan.

Dengan demikian tidak ada alasan bagi setiap anggota komunitas untuk tidak berkontibusi nyata terhadap perubahan lebih baik. Bahkan, keterbatasan fisikpun tidak menjadi alasa untuk tidak berkontribusi. Sama halnya dengan Kelompok Wanita Tani Dahlia mereka sebenarnya memiliki banyak potensi dari diri mereka, dari segi keterampilan memasak yang mereka miliki dapat mengahasilkan sesuatu yang bernilai jual.

---

[35] H. Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003) hal 278

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Partisipasi *(Partisipation)*

Partisipasi berasal dari Bahasa inggris yaitu *participation* adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseoorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Pengertian tentang parisipasi dapat juga berarti bahwa pembuatan keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya. Dalam hal ini anggota kelompok harus memiliki partisipasi yang aktif dalam setiap kegiatannya. Anggota kelompok harus berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan.

4. Kemitraan *(Partnership)*

Partnership secara harfiyah berarti kemitraan. Secara istilah partnership adalah *"a relationship between individuals or groups that is characterized by mutual coopeation and responsibility, as for the achievement of specified goal."* (Hubungan yag dibangun antara beberapa individu atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

group yang didasari oleh kerjasama dan tanggung jawab yang sama dalam menggapai tujuan tertentu).

Partnership mengandung pengertian adanya interaksi dan interelasi minimal antara dua pihak atau lebih dimana masing-masing pihak merupakan "mitra" atau "*partner*". Kemitraan adalah proses pencarian/perwujudan bentuk-bentk kebersamaan yang saling menguntungkan dan saling mendidik secara sukarela untuk mencapai kepentingan bersama. Kemitraan adalah upaya melibatkan berbagai kelompok baik sektor, kelompok masyarakat, lembaga pemerintah atau non-pemerintah untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama berdasarkan atas kesepakatan, prinsip, dan peran masing-masing.

5. Penyimpangan Positif *(Positive Deviance)*

Pocitive Deviance (PD) merupakan pendekatan pembangunan atau pemberdayaan masyarakat berbasis asset yang diterapkan pada masalah yang membutuhkan perilaku dan perubahan sosial. *Positive deviance* secara implementatif didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1) Masyarakat pada dasarnya sudah memiliki solusi. Mereka adalah ahli terbaik dalam memecahkan tantangan mereka sendiri.
2) Komunitas mengatur dirinyaa sendiri dan memiliki sumber daya manusia dan asset sosial untuk memecahkan tantangan mereka.
3) Kecerdasan kolektif. Kecerdasan dan pengetahuan tidak terorientasi ke beberapa anggota masyarakat atau ahli eksternal saja, tetapi didistribusikan ke seluruh anggota masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Keberlanjutan sebagai landasam. Pendekatan PD memungkinkan masyarakat atau organisasi untuk mencari dan menemukan solusi yang berkelanjutan bagi masyarakat yang dihadapi.
5) Pendekatan PD didasarkan pada prinsip bahwa lebih mudah untuk mengubah perilaku dengan berlatih atau berbuat dengan sesuatu yang baru tersebut, daripada hanya dnegan sekedar mengetahui/memahami tentang hal baru itu.

6. Berawal dari Masyarakat *(Endogenous)*

Istilah pembangunan endogen pada prinsipnya mengacu pada tujuan pokok yaitu, memperkuat komunitas lokal untuk mengambil alih kendali dalam proses pembagunan mereka sendiri. Tujuan memperkuat komunitas lokal tersebut dilakukan dengan beberapa strategi berikut:

- Merevitalisasi pengetahuan turun temurun yang ada di komunitas dan pengetahuan lokal yang dimiliki, pengetahuan yang bersifat pasif menjadi pengetahuan yang bersifat aktif. Mereka mampu mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.
- Memilih sumber daya eksternal yang paling sesuai dengan kondisi lokal.
- Mencapai peningkatan keanekaragaman hayati dan keragaman budaya, mengurangi kerusakan lingkungan, dan interaksi di tingkat lokal dn regional yang berkesinambungan.

7. Menuju Sumber Energi *(Heliotropic)*

Heliotropic adalah istilah untuk menggambarkan proses berkembangnya tumbuhan yang condong mengarah kepada sumber energi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian juga komunitas. Energi dalam pengembangan komunitas bisa beragam. Diantaranya adalah mimpi besar yang dimiliki komunitas, proses pengembangan yang apresiatif, atau bisa juga keberpihakan anggota komunitas yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program. Sumber energi ini layaknya keberadaan matahari bagi tumbuhan. Terkadang bersinar dengan terang, mendung, atau bahkan tidak bersinar sama sekali. Sehingga energi dalam komunitas ini harus tetap terjaga dan di kembangkan.

Komunitas juga seharusnya mengenali peluang-peluang sumber energi lain yang mampu memberikan penyegaran kekuatan baru dalam proses pengembangan. Sehingga tugas komunitas tidak hanya menjalankan program saja, melainkan secara bersamaan memastikan sumber energi dalam kelompok mereka tetap terjaga dan berkembang.

C. Prosedur Pendampingan Dengan Menggunakan Pendekatan ABCD

1. Pemetaan Komunitas *(Community Mapping)*

Community map adalah pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal. Pemetaan komunitas merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyertakan masyarakat untuk berperan aktif dalam mempengaruhi lingkungan dan kehidupan masyarakat itu sendiri. Adapun fungsi dari komunitas ialah untuk memperbaiki dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pemetaan, memberikan kepada masyarakat kesempatan untuk mengevaluasi sebuah program atau keputusan untuk masa depan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas, proses pengumpulan dan meningkatkan data geopasial, serta meningkatkan pengetahuan komunitas tentang wilayah komunitas. Tujuan dari pemetan komunitas ini adalah agar masyarakat atau komunitas belajar memahami dan mengidentifikasi kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bagaian dari kelompok. Apa yang bisa dilakukan dengan baik sekarang dan siapa diantara kelompok atau masyarakat yang memiliki keterampilan dan kapsitas sumber daya. Adapun asset yang dapat dipetakan ialah sebagai berikut:

a. Aset personal atau manusia adalah pemetaan bagaimana semua manusia memiliki asset ketrampilan, bakat, kemampuan, apa yang bisa diajarkan dengan baik kepada manusia yang lain. Aset manusia tersebut merupakan asset kemampuan tangan, kepala (pemikiran), serta hati. Dimana semua manusia pasti memiliki aset tersebut.

   Beberapa aset personal yang di miliki masyarakat Desa Petung adalah petani; peternak ayam, sapi, kambing; buruh tani; dan wirausaha perseorangan.

b. Asosiasi atau aset sosial merupakan asset organisasi yang diikuti oleh anggota kelompok, baik kelompok-kelompok remaja masjid, kelompok ibu-ibu sperti kelompok tari atau nari, kelompok kerja PBB, atau Ornop lain dalam komunitas atau yang memberikan pelatihan bagi komunitas.

   Aset sosial yang ada di Desa Petung di antaranya adalah karang taruna, yasinan ibu-ibu, yasinan bapak-bapak, kelopok tani, dan Kelompok Wanita Tani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Intitusi adalah lembaga pemerintah atau perwakilannya yang memiliki hubungan dengan komunitas. Asset institusi yang ada di Desa Petung adalah TPQ, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, PKK dan Posyandu.

d. Aset alam adalah asset tanah untuk kebun, ikan, air, sinar matahari, pohon, material bangunan yang bisa digunakan kembali, material untuk menenun, material dari semak, sayuran, dan sebagainya. Asset alam yang ada di Desa Petung adalah padi, jagung, singkong, tanaman pisang, pohon manga, janggelan, budidaya lele, sawi, buncis, kelapa, sirsak, tomat, cabe, tebu, dan timun.

e. Aset fisik bisa berupa alat untuk bertani, menangkap ikan, alat transportasi yang bisa dipinjam, rumah atau bangunan yang bisa difungsikan untuk pertemuan, pelatihan atau kerja, pipa, ledeng, dan kendaraan.

   Aset fisik yang ada di Desa Petung diantaranya adalah rumah penduduk, mushollah, masjid, sekolah, lapangan, kantor balai desa, dan aula balai desa.

f. Aset keuangan adalah mereka yang mengetahui bagaimana menabung, mengetahui bagaimana menanam dan menjual, yang mengetahui dan mengerti bagaiman menghasilkan uang, serta memiliki pembukuan untuk rumah tangga yang digunakan dengan bijak.

g. Aset spiritual dan kultur adalah menemukan asset dengan memikirkan nilai gagasan terpenting dalam hidup masyarakat yang paling membuat masyarakat bersemangat. Termasuk di dalamnya nilai – nilai penganut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim, keinginan untuk berbagi, berkumpul untuk berdoa seta mendukung satu sama lain.

2. Penelusuran Wilayah *(Transect)*

Transect atau penelusuran wialayah adalah garis imajiner sepanjang suatu area tertentu untuk menangkap keragaman sebanyak mungkin. Penelusuran wilayah ini dilakukan dengan berjalan sepanjang garis tersebut serta mendokumentasikan hasil pengamatan, penilain terhadap berbagi asset dan peluang dapat dilaukan.

3. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Pemetaan asosiasi dan institusi adalah proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor kesadaran akan kondisi yang sama, adanya relasi sosial, dan orientasi pada tujuan yang tealah ditentukan. Serta norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus yang sifatnya mengikat dan relatif lama dan memilik ciri-ciri tertentu yaitu simbol, nilai, aturan main, dan tujuan.

4. Pemetaan Aset Individu *(Individual Inventory Skill)*

Dalam pemetaan asset individu dapat menggunakan alat seperti kuisioner, interview, dan *focus group discussion* (FGD).

5. Skala Proiritas *(Low Hanging Fruit)*

Skala prioritas merupakan salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan guna menentukan manakah salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mimpi masyarakat yang dapat direalisasikan dengan menggunakan potensi itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar.

6. Sirkulasi Keuangan *(Leaky Bucket)*

Leaky bucket atau biasa dikenal dengan wadah bocor atau ember bocor merupakan salah satu cara untuk mempermudah masyarakat atau kominitas dalam mengenali, mengidentifikasi, dan menganalisa berbagai perputaran keluar dan masuknya set ekonomi lokal yang masyarakat atau komunitas miliki. Hasilnya bisa dijadikan untuk meningkatkan kekuatan secara kolektif dan membangun secara bersama.

D. Subjek Pendampingan

Dalam sebuah penelitian pasti ada subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ada Kelompok Wanita Tani *"Dahlia"*. Di Desa Petung ada tiga kelompok wanita tani, namun pendampingan ini hanya berfokus pada KWT *Dahlia.* Kelompok Wanita Tani *Dahlia* ini beranggotakan 20 orang yang diketuai oleh Ibu Suliah, bendahara Ibu Parjiem, dan sekretaris Ibu Suratin. Anggota KWT ini berasal dari RT.02, RT.03, RT.04 dan RT.07. Rata-rata anggota KWT tersebut kegiatan sehari-harinya hanya mengurus rumah tangga saja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PROFIL ASET DESA PETUNG

A. Pentagonal Aset

1. Aset Alam

Aset alam adalah aset tanah untuk kebun, air, pohon, sayuran, sinar matahari dan sebagainya. Desa Petung merupakan daerah pegunungan, sehingga terdapat banyak aset alam disana.

a. Kondisi Geografis Wilayah Termasuk Aset Alam Desa Petung

Desa Petung Kecamatan Dongko merupakan salah satu dari 152 desa yang ada di Kabupaten Trenggalek. Trenggalek merupakan salah satu kabupaten yang sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah pegunungan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Trenggalek dalam angka 10% dari daerah trenggalek adalah lahan pertanian. Data BPS per 2015 pada tahun 2012 luas lahan persawahan adalah 12,193 ha. Pada tahun 2013 adalah 12,193 ha, pada tahun 2014 adalah 12,16 ha, dan pada tahun 2015 adalah 12,816 ha. Desa Petung memiliki dua dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Banar. Kemudian memiliki 6 RW dan 30 RT.[36] Desa Petung merupakan daerah pegunungan, ketinggiannya mencapai 693 mdpl.[37] Desa Petung memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:[38]

- Sebelah utara : Desa Dongko Kecamatan Dongko
- Sebelah barat : Desa Cakul/Desa Siki Kecamatan Dongko

[36] Data Statistik Daerah Kecamatan Dongko, *Kabupaten Trenggalek Tahun 2015*, Hal. 3
[37] Ibid,. Hal. 2
[38] Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa, *Desa petung Kecamatan Dongko tahun 2013-2018.* Hal.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Sebelah selatan : Desa Salamwates/Desa Pandean Kecamatan Dongko
- Sebelah timur : Desa Ngerdani Kecamatan Dongko

Pendampingan ini berfokus di Kelompok Wanita Tani Dahlia yang anggotanya adalah dari RT. 02, RT. 03, RT. 04 dan RT. 07 yang berada di Dusun Krajan Desa Petung.

b. Aset Pertanian

Sebagian besar lahan yang ada di Desa Petung di manfaatkan sebagai lahan pertanian. Ada sekitar 478,10 ha digunakan sebagai lahan pertanian.[39] Aset pertanian merupakan aset alam terbesar di Desa Petung. Mayoritas penduduk di Desa Petung bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian dari mereka menjadikan pertanian sebagai sumber ekonomi pokok bagi kehidupan mereka.

Gambar 4.1

Aset Pertanian Padi Masyarakat Desa Petung

Sumber: Dokumentasi peneliti, tanggal 13 Februari 2018

[39] Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa, *Desa Petung Kecamatan Dongko tahun 2013-2018.* Hal.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar diatas merupakan salah satu gambar lahan pertanian yang ditanami padi. Padi merupakan tumbuhan pokok yang ditanam oleh petani di Desa Petung. Mayoritas petani di Desa Petung menanam padi dan menanam tanaman lainya sebagai tanaman penyangga. Pertanian di Desa Petung tidak hanya sebatas petani jagung dan padi tetapi juga petani sayur.

Salah satu sayuran yang ditanam oleh petani adalah tanaman jagung, tomat, selada, janggelan, ketela, seledri, cabe dan daun bawang. Terutama di Dusun Krajan, banyak sekali masyarakat yang menanam beberapa sayuran tersebut. Namun sebagian dari mereka hanya memanfaatkan aset tersebut untuk di konsumsi sendiri dan tidak di perjual belikan. Mereka menanam padi di tegalan yang letaknya tidak jauh dari rumah mereka, dan mereka juga memanfaatkan lahan pekarangan mereka untuk menanam beberapa sayur-sayuran tersebut untuk menekan pengeluaran belanja rumah tangga mereka. Selain menanam padi sebagai tanaman pokok.

c. Aset Perkebunan

Selain hasil pertanian, masyarakat Desa Petung juga mengelola perkebunan. Karena tanah di Desa Petung sangat subur sehingga banyak aneka macam tanaman yang dapat tumbuh dengan subur disana. Beberapa hasil perkebunan yang ada di Desa Petung diantaranya adalah durian, coklat, buah naga, kelapa, papaya, belimbing, gedondong, rambutan, nanas dan jambu biji. Dalam hasil perkebunan ini banyak dari masyarakat yang tidak hanya mengkonsumsi hasil perkebunan itu sendiri tetapi sebagian dari mereka juga menjual hasil perkebunan tersebut. Selain lahan yang subur, mereka juga tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lupa selalu merawat hasil perkebunan agar buah yang dihasilkan juga menjadi buah yang berkualitas. Mereka memanfaatkan sebagian lahan pekarangan untuk menanam beberapa buah-buahan tersebut. Namun kegiatan tersebut hanya menjadi kegiatan sampingan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Petung.

Desa Petung memiliki aset alam yang sangat melimpah, terutama aset dari hasil perkebunan. Beberapa buah-buahan dapat tumbuh subur disana. Aset-aset alam dari hasil perkebuan tersebut merupakan salah satu hal yang sangat penting dan harus di perhatikan. Dalam segi penanaman dan perawatan tanaman yang tumbuh di pekarangan tersebut.

Masyarakat juga menanam pisang sebagai tanaman penyangga. Hampir seluruh masyarakat di Desa Petung ini memiliki tanaman pisang terutama para anggota Kelompok Wanita Tani Dahlia. Pisang merupakan salah satu aset terbesar di Desa Petung. Banyak dari masyarakat yang masih belu memahami seberapa banyak manfaat dari tanaman pisang. masyarakat hanya mengkonsumsi sendiri tanaman pisang, dan sesekali menjualnya.

2. Aset Manusia

Aset manusia atau aset personal adalah aset yang dimiliki oleh setiap masing-masing individu. Aset manusia merupakan aset keterampilan yang ada pada diri setiap individu. Aset manusia merupakan aset jumlah penduduk, kemampuan tangan (keterampilan), kepala (pemikiran/pengetahuan), serta hati (kepekaan), dan tingkat Pendidikan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Petung terbagi menjadi 30 RT, 6 RW dan dua dusun yaitu Dusun Krajan dan Dusun Banar. Keseluruhan jumlah penduduk Desa Petung adalah 6.125 jiwa dengan komposisi 3.027 laki-laki dan 3.098 perempuan.[40] Berkut adalah pembagian jumlah penduduk berdasarkan usia:

Tabel 4.1

Jumlah penduduk Desa Petung

Usia	**Laki-laki**	**Perempuan**
0-10 tahun	347	321
11-20 tahun	384	346
21-30 tahun	455	456
31-40 tahun	434	443
41-50 tahun	423	450
51-60 tahun	429	432
61-70 tahun	358	375
>71 tahun	197	279
Total	**3.027**	**3.098**

Sumber: Profil Desa Petung tahun 2016

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk perempuan populasinya lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Pendampingan ini juga berfokus pada Kelompok Wanita Tani, yang beranggotakan 20 orang wanita. Disamping aset jumlah penduduk Desa Petung juga memiliki ase personal, diantaranya aset kepala, tangan dan hati. Para anggota Kelompok Wanita Tani Dahlia telah memiliki aset kepala yaitu kemampuan berfikir untuk melakukan perubahan kea rah yang lebih baik. Kemudian mereka juga memiliki aset tangan

[40] Profil Desa Petung tahun 2016, hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu dapat melakukan kegiatan bercocok tanam, memasak dan mengkreasikan sesuatu. Yang terakhir yaitu aset hati, yaitu anggota Kelompok Wanita Tani Dahlia kepekaan sosial misalnya rasa toleransi dan gotong royong ketika ada tetangga yang memiliki hajat. Beberapa aset yang dimiliki oleh Kelompok Wanita Tani Dahlia telah dipetakan lebih jelas dalam tabel berikut:

Tabel 4.2

Aset Personal Anggota Kelompok Wanita Tani Dahlia

No	Kepala	Tangan	Hati
1.	Memimpin anggota kelompok wanita tan Dahlia	Keterampilan mengolah hasil pertanian	Kepedulian mengembangkan hasil pertanian
	Mengungkapkan pendapat	Kemampuan memasak	Kepedulian terhadap sesama
3.	Menghitung setiap pengeluaran	Keterampilan bercocok tanam	Kerjasama dalam mengelola kelompok
4.	Kemampuan berfikir	Keterampilan berternak	Gotong royong
5.	Kemampuan menggelola pertanian		Kepedulian terhadap seseorang yang membutuhkan
6.	Kemampuan berternak		

Sumber: diolah dari hasil FGD bersama anggota KWT Dahlia pada tanggal 28 Oktober 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa aset personal atau manusia di bagi menjadi tiga, yaitu aset kepala yaitu kemampuan berfikir, aset tangan yaitu kemampuan dalam melakukan sesuatu dan aset hati yaitu berupa kepekaan sosial. Beberapa aset tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, aset kepala (pengetahuan/pemikiran) merupakan suatu aset yang dimiliki oleh setiap individu. Aset ini merupakan suatu kemampuan individu dalam memikirkan sesuatu. Misalnya, Kelompok Wanita Tani Dahlia memiliki aset kepala diantaranya memimpin kelompok, memikirkan bagaimana mengelola lahan pertanian, memikirkan bagaimana cara berternak yang baik dan benar kemampuan mengungkapkan pendapat, kemampuan menghitung berapa pengeluaran mereka perbulannya.

Gambar 4.2

Proses FGD Menemukenali Aset Kelompok Wanita Tani Dahlia

Sumber: dokumentasi peneliti 15 November 2017

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat ketika anggota kelompok Dahlia memetakan aset yang mereka miliki. Mereka melakukan FGD yang difasilitasi oleh peneliti. Mereka mengenali berfikir perihal apa saja yang mereka miliki dalam diri mereka sendiri. Mereka memiliki ketua kelompok yang memimpin anggota kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para anggota kelompok Dahlia memiliki pengetahuan tidak hanya berfikir untuk mengelola pertanian, namun juga mampu berternak dengan baik. Mereka juga memiliki aset kepala berupa berani mengungkapkan pendapat. Mereka mampu mengutarakan ide-ide yang mereka miliki. Hal tersebut termasuk dalam aset kepala yang dimiliki oleh individu. Aset yang dimiliki seseorang atau aset personal terkadang menjadi sesuatu yang tidak begitu disadari oleh masyarakat. Sehingga mereka menganggap bahwa hal tersebut tidak begitu penting. Padahal kemampuan otak untuk berfikir merupakan aset utama yang dimiliki oleh setiap individu.

Gambar 4.3

Proses Survei Belanja Rumah Tangga

Sumber: dokumentasi peneliti 15 November 2017

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa masyarakat memiliki kemampuan dalam menghitung pengeluaran sehari-hari mereka. Mereka mampu menghitung setiap pengeluaran mereka per bulannya. Selain kemampuan menghitung belanja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah tangga mereka, mereka juga mampu melakukan kegiatan bertani yang benar, mulai dari proses menanam higga proses penyerbukan. Mereka mampu menanam tanaman pisang dengan baik dan benar. Dimulai dari proses penyerbukan, kemudian setelah 4 bulan tanaman pisang dapat berbunga. Tiga bulan kemudian tanaman pisang dapat di panen.

Kedua, aset tangan yaitu kemampuan individu dalam mengkreasikan sesuatu. Salah satu aset tangan yang dimiliki masyarakat adalah menanam pertanian dengan benar. Mengelola hasil pertanian pasca panen. Selain itu aset tanga yang lain adalah merawat ternak. Masyarakat setiap harinya mencari rumput untuk pakan ternak mereka. Hal tersebut merupakan salah satu aset tangan yang dimiliki oleh masyarakat.

Gambar 4.4

Masyarakat Mencari Rumput untuk Pakan Ternak

Sumber: dokumentasi peneliti 17 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar diatas merupakan suatu gambaran aset tangan yang dimiliki oleh masyarakat. Setiap harimya mereka mencari rumput untuk pakan ternak mereka. hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan hasil ternak mereka. dengan cara merawat ternak dengan baik dan benar merupakan usaha untuk menghasilkan hewan yang berkualitas. Aset tangan tersebut pasti dimiliki oleh setiap masyarakat di Desa Petung.

Ketiga, aset hati yaitu aset yang dimiliki setiap individu. Salah satu contoh aset hati adalah suatu rasa gotong royong yang dimiliki oleh masayarakat. Seperti contoh ketika ada masyarakat yang memiliki hajat tetangga yang lain ikut membantu. Ketika ada kegiatan yasinan rutin mingguan yang bertempat di rumah Bapak Slamet, Ibu Sarmi di bantu oleh beberapa tetangga di antaranya Mbah Gami, Ibu Yati dan Ibu Ita. Mereka secara suka rela membantu menyiapkan makanan yang hendak disuguhkan. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat memiliki aset hati. Kemudian ketika ada kegiatan gotong royong, masyarakat turut berpartisipasi aktif dalam melakukan bersih-bersih tersebut.

Ketika dilakukan pembangunan tugu yang berada di Dusun Krajan, beberapa masyarakat sekitar turut membantu dalam proses pembuatan tugu tersebut. Ada 15 orang yang ikut membantu, mulai dari orang tua hingga anak mudapun ikut membantu dalam proses tersebut. Masyarakat di pedesaan masih memiliki sikap paguyupan yang sangat erat. Beberapa tersebut merupak aset-aset personal yang dimiliki oleh masayarakat Desa Petung.

Mengenai aset personal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Petung dapat juga dilihat dari tingkat Pendidikan masyarakat. Sebagian besar masyarakat Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Petung dahulu hanya sebatas lulusan SD, namun seiring berjalannya waktu tingkat Pendidikan di Desa Petung sudah cukup berkembang. Masyarakat sudah banyak yang lulus SMA.

Tabel 4.3

Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat Pendidikan	**Laki-laki**	**Perempuan**
Belum sekolah	52	63
TK/Play group	52	61
Usia 7-18 tahun sedang sekolah	351	343
Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTP	1201	1256
Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	1437	1546
Tamat SD	1794	1872
Tamat SMP	527	523
Tamat SMA	236	221
Tamat D-1	6	2
Tamat D-2	2	2
Tamat D-3	2	3
Tamat S-1	5	7
Tamat S-2	1	1

Sumber: Profil Desa Petung tahun 2016

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa lulusan SMA sudah cukup banyak. Meskipun terbanyak masih lulusan SD. Hal tersebut didukung oleh adanya lembaga pendidikan yang ada di Desa Petung. Ada 3 SD, yaitu SD Petung 1, SD Petung 2 dan SD Petung 3. Kemudian untuk TK ada tiga juga. Hal tersbut cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu masyarakat. Karena letak sekolah terbagi menjadi tiga dan memudahkan masyarakat untuk mengakses ke sekolah.

3. Aset Sejarah Desa Petung

Desa Petung memiliki asal-usul nama yang unik. Hal tersebut menjadi cerita turun-temurun di setiap generasinya. Keaslian data tersebut hanya sebatas cerita karena tidak ada bukti tertulis. Namun demikian setiap desa memiliki keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas tersendiri.

Asal muasal sejarah Desa Petung tidak lepas dari masa pemerintahan Minak Sopal. Pada masa itu Minak Sopal memimpin Kabupaten Trenggalek dibawah kesunanan Surokarto. Selain menjadi Adi Pati Trenggalek, minak Sopal juga mempunyai tujuan ingin menyebarkan agama islam kewilayahan jalur selatan Trenggalek menuju Pacitan. Dalam perjalanan rombongan Adipati Minak Sopal, jalur yang dilewati hanya hutan belantara yang ditumbuhi beraneka ragam tumbuh-tumbuhan. Anehnya sepanjang jalan yang ditelusuri tidak menemukan tumbuhan bambu. Akhirnya beliau menancapkan tongkatnya yang berupa bambu petung. Kemudian dari tongkat yang ditancapkan menjadi tumbuh dengan subur dan berkembang sangat pesat diwilayah ini dan akhirnya wilayah ini diberi nama "Desa Petung". Sedangkan bukti sejarah Desa Petung yang kongkrit belum ada.[41] Jaman dahulu wilayah ini adalah hutan bambu petung kemudian dibabat alas oleh masyarakat dan diberi nama Desa Petung.[42] Jaman dahulu daerah ini merupakan hutan bamboo petung yang mengelilingi jalan provinsi Trenggalek-Pacitan.

[41] Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa tahun 2013-2018, hal.6
[42] Wawancara mendalam dengan bapak Saidi 58 tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian banyak masyarakat yang tinggal di daerah sini dan memberikan nama Desa Petung, karena banyaknya pohon bambu petung yang tumbuh.[43]

Beberapa bambu yang ada di Desa Petung diantaranya adalah bambu petung, bambu pringapus, bambu ampel dan bambu ori.[44] Bambu petung bentuknya seperti bambu pada umumnya atau seperti bambu ori tetapi tidak ada durinya. Untuk bambu pringapus bentunya seperti bambu biasa atau bambu jawa. Bambu ampel merupakan bambu yang ukurannya kecil dan berwarna kuning. Untuk bambu ori bentuknya menyerupai bambu petung tetapi ada durinya.

Beberapa data mengenai sejarah Desa Petung tidak dapat divalidasi dengan benar karena peninggalan sejarah tidak ada, hanya sebatas cerita turun temurun dari nenek moyang. Namun yang di ketahui sampai saat ini Desa Petung telah mengalami masa peralihan kememimpinan sebanyak 9 kali.[45] Saat ini Desa Petung di pimpin oleh Bapak Sawali selaku kepala desa. Adapun sisilah kepemimpinan Desa Petung sebagai berikut:

1. Mbah Kartomojo
2. Mbah Jasminto
3. Mbah Kamtari
4. Mbah marto Kromo
5. Mbah Djumali
6. Bapak Sutikno
7. Bapak Parli
8. Bapak Pardji

[43] Wawancara mendalam dengan bapak Slamet 60 tahun
[44] Wawancara mendalam dengan bapak Jayad (45 tahun) dan bapak Darminto (50 tahun)
[45] Ibid, hal.6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Bapak Sawali

Gambar 4.5

Potret Masuk Desa Petung

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 14 Februari 2018

Akses masuk ke Desa Petung di sambut oleh beberapa pepohonan yang rindang. Jalan berliku nan terjal memberikan nuansa tersendiri ketika memasuki Desa Petung. Sumber daya alam yang sangat melimpah merupakan suatu Anugrah yang patut di syukuri. Tanah yang subur memberikan banyak manfaat bagi masyarakat.

Desa Petung ini terbagi atas dua dusun, yaitu Dusun Krajan dan Dusun Banar. Dusun Krajan dipimpin oleh Bapak Kasun Sari dan Dusun Banar dipimpin oleh Bapak Kasun Jayad. Desa Petung terbagi atas 30 RT dan 6 RW. Setiap Dusun terdapat 15 RT. Dusun Krajan yang dapat diakses di sepanjang jalan provinsi dan Dusun Banar yang aksesnya cukup ekstrim berada di dalam desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Aset Ekonomi Masyarakat

Berbicara mengenai ekonomi, setiap masyarakat tidak akan lepas dari aspek ekonomi. Perekonomian masyarakat dapat menjadi tolak ukur suatu keluarga. Keluarga dapat dikatakan sejahtera ketika pengeluaran mereka tidak lebih dari pendapatan yang mereka peroleh. Pada aspek ekonomi dapat dilihat seberapa banyak pengeluaran masyarakat per bulannya.

Desa Petung Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek merupakan desa yang masyarakatnya memiliki keaneka ragaman profesi. Ada yang menjadi buruh migran, petani, PNS, pedagang keliling, dan pegawai swasta. Namun melihat kondisi alam yang sangat mendukung untuk bercocok tanam sehingga masyarakat sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani.

Tabel 4.4

Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Petung

Jenis Pekerjaan	**Laki-laki**	**Perempuan**
Petani	2916	3060
Buruh migran	96	32
Pegawai negeri sipil	6	5
Pedagang keliling	7	-
Pensiunan TNI/POLRI	2	-
Perawat Swasta	1	1

Sumber: Profil Desa Petung tahun 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar masayarakat berprofesi sebagai petani. Masyarakat sebagian besar bertani di tegalan (kebun). Komodita sterbesar yang ditanam oleh para petani adalah pagi. Selain itu mereka juga menanam jagung, kakao, kelapa, pisang, singkong, beraneka sayur dan buah.

Mayoritas masayarakat menanam padi dan menana pisang sebagai tanaman penyangga. Sejauh ini mereka hanya mengkonsumsi hasil pertanian mereka dan sebagian kecil dijual. Tetapi jarang diantara mereka yang menggolah hasil pertain sebelum mereka menjual. Seperti contoh anggota Kelompok Wanita Tani Dahlia. Seluruh anggota kelompok memiliki tanaman pisang di setiap rumahnya. Namun mereka hanya mengkonsumsi sendiri hasil panen mereka. Jarang dari mereka yang menjual hasil panen, apalagi menjual produk olahan.

Melihat dari segi ekonomi, masyarakat Desa Petung ini tergolong masyarakat yang kurang sejahtera. Jika dilihat dari pendapaatan mereka, hanya sedikit yang mereka peroleh dari profesi mereka, sedangkan pengeluaran mereka melebihi apa yang mereka peroleh setiap harinya.

Fokus pendampingan ini adalah Kelompok Wanita Tani Dahlia. Melihat pengeluaran mereka yang banyak akan tetapi pemasukan mereka yang tidak terlalu banyak dapat disiasati denga menggolah hasil pertanian mereka. Menggolah kulit pisang menjadi opak merupakan salah satu solusi untuk meninggkatkan perekonomian masyarakat. Sejauh ini yang bekerja hanya suami saja dan para istri hanya mengurus rumah tangga. Begitu juga dengan anggota Kelompok Wanita Tani Dahlia. Setiap harinya mereka hanya mengurus rumah tangga saja. Dengan melakukan pelatihan membuat opak dari kulit pisang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan produktifitas anggota. Agar mereka lebih produktif dan menghasilkan sesuatu yang dapat menambah perekonomian mereka, sehingga dapat menekan penggeluaran setiap harinya.

Gambar 4.6

Aset Finansial Pembuatan Gagang Sapu

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 14 Februari 2018

Aset finansial yang ada di Desa Petung adalah pembuatan gagang sapu. Sebagian dari ibu-ibu bekerja sebagai pengrajin gagang sapu. Kayu yang di gunakan sebagai gagang adalah kayu mahoni. Produksinya mencapai 200 biji perharinya. Gagang sapu tersebut dijual seharga Rp. 800-Rp. 1.200 saja perbijinya. Pemilik usaha tersebut adalah Bapak Mukadis. Produksi tersebut di kirim ke Kampak, dijual ke penggepul dan nantinya akan di sebar ke beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah. Ada dua ukuran diameter gagang tersebut, yaitu ukuran 1,9cm dan 2,2cm. Untuk ukuran panjangnya 60cm, 70cm, 75cm, 100cm, 105 dan 120cm.[46]

Aset finansial yang lain adalah KWT, di Desa Petung KWT yang memiliki produksi ada dua yaitu KWT Margo Ayem dan KWT Anugrah. KWT Margo Ayem didirikan pada tahun 2008. Mereka beranggotakan 25 orang. KWT tersebut memiliki kegiatan simpan pinjam yang dilakukan setiap tanggal 14. Selain kegiatan simpan pinjam mereka juga memiliki kegiatan produksi, yaitu produksi kripik mbote dan kripik singkong. Selain itu mereka juga memiliki inovasi rasa pada kripik mbote yaitu rasa original, pedas manis dan manis. Harga jualnya Rp. 5.000 perbungkusnya. Untuk berat per bungkusnya adalah 1,5 ons. Usaha tersebut mulai berkembang pada tahun 2014.

Proses produksi untuk kripik singkong mereka membeli mentah dengan harga Rp. 800 per kilonya. Proses produksi kripik singkong juga cukup lama yaitu 3 hari 3 malam. Proses tersebut yaitu mengukus singkong, kemudian singkong tersebut dijemur kemudian baru di goreng.

Gambar 4.7

Aset Finansial Hasil Produksi KWT Margo Ayem

[46] Hasil wawancara bersama Mukadis (50 tahun) dan Rustini (45 tahun)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: Dokumentasi peneliti tanggal 18 Oktober 2017

Berdasarkan gambar diatas adalah ketika peneliti ikut serta membantu KWT Margo Ayem dalam proses pengemasan kripik. Pemasaran hasil produksi dari KWT Margo Ayem telah mencapai pasar yang cukup luas. Produksi tersebut telah masuk 24 toko di Kabupaten Trenggalek. KWT ini juga sering mendapat bantuan dari BPP dikarenakan KWT ini merupakan KWT yang produksinya cukup banyak dan pasarnya yang cukup luas.

Aset finansial selanjutnya yaitu Kelompok Wanita Tani Anugrah. KWT Anugrah ini merupakan KWT yang cukup baru. Mereka berdiri pada tahun 2014 dengan beranggotakan 20 orang. KWT ini memiliki produksi kripik singkong. Namun berbeda dengan KWT Margo Ayem yang menjual produksi mereka dengan cara menggoreng terlebih dahulu, KWT ini menjual hasil produksi mereka hanya sebatas kripik singkong mentah yang belum di goreng.

Gambar 4.8

Aset Finansial Hasil Produksi KWT Anugrah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 11 Maret 2018

Gambar tersebut merupakan salah satu aset finansial yang ada di Desa Petung. Hasil produksi KWT Anugrah yaitu kripik singkong mentah. Hasil prosuksi tersebut dijual dengan harga Rp. 20.000 per kilonya. Hasil tersebut kuga memiliki pasar yang cukup luas yaitu sampai Trenggalek dan Tulungagung.

5. Aset Sosial dan Budaya

Aset sosial merupakan sesuatu hal yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, yang berkaitan dengan realitas sosial. Aset sosial disini adalah sekumpulan kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Desa Petung. Beberapa aset sosial yang ada di Desa Petung diantaranya adalah adalah karangtaruna, ada 3 karangtaruna namun tidak begitu aktif, karangtaruna hanya jalan ketika ada kegiatan HBN atau HBI saja, salah satunya ketika ada kegiatan 17 Agustusan kegiatan tersebut di ambil alih oleh karangtaruna.

Aset kesenian masyarakat Desa Petung adalah *jaranan,* dan elektun. Masyarakat Desa Petung sangat melestarikan kesenian *jaranan.* Bahkan di RT 02 ada sanggar untuk melakukan latihan *jaranan.* Sanggar tersebut milik Bapak Elvan. Kegiatan latihan tersebut diikuti tidak hanya kalangan tua tetapi generasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muda juga sangat antusias dalam mengikuti latihan tersebut. Latihan *jaranan* biasanya dilakukan setiap seminggu dua kali.

Wujud kegiatan sosial masyarat Desa Petung diantaranya adalah kegiatan gotong royong antar masyarakat. Tidak hanya itu masyarakat juga saling membantu ketika tetangga memiliki hajat *(rewang).* Mengahdiri undungan warga, melayat ketika ada yang meninggal serta membantu ketika tetangga membutuhkan bantuan. Masyarakat juga memiliki tradisi kebudayaan yang sampai saat ini masih dilaksanakan, diantaranya adalah sedekah bumi, *mauludan, megengan, grebek suro, maleman, nyadran, dan bersihan*. Masyarakat Desa Petung memiliki tradisi yang unik ketika melakukan acara *mauludan.* Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh satu keluarga. Berkumpul di salah satu rumah keluarga dengan membawa nasi lemak dana yam lodho. Kemudian mereka membaca sholawat bersama-sama dan yang terakhir mereka dijamu dengan nasi lemak dana yam lodho yang tadi telah dibawa dan dibagi rata kepada setiap yang hadir dalam acara tersebut.

Acara *megengan* biasanya dilakukan sebelum bulan puasa. Biasanya masyarakat membagi-bagikan jajan pasar dan tidak lupa ada *kue apem* yang menjadi ciri khas acara *megengan.* Untuk acara *maleman* biasanya dilakukan setiap bulan puasa. Biasanya dilakukan pada malam 25, malam, 27 dan malam 29. Kegiatan *maleman* menmang sengaja dilakukan setiap malam ganjil. *Nyadran* merupakan kegiatan memberikan sesajen. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan setiap jum'at legi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Acara *grebek suro* biasanya dilakukan pada malam 1 Suro. Kegiatan tersebut biasanya diadakan di kecamatan dan diikuti oleh seluruh masayarakat di seluruh desa. Pada acara tersebut seluruh kesenian didatangkan untuk memeriahkan acara tersebut, salah satunya yaitu *jaranan.* Masyarakat juga membuat tumpeng besar dan seluruh hasil bumi di sajikan pada tumpek tersebut. Acara tersebut menjadi acara yang cukup ramai dan sangat diminati oleh masyarakat.

Kemudian acara *bersihan,* acara tersebut merupakan acara bersih desa. Kegiatan yang dilakukan adalah membersihkan seluruh aliran sungai yang ada di Desa Petung. Sampah-sampah tersebut di kumpulkan dan dibakar di sekitaran sungai tersebut. Kemudian masyarakat melakukan syukuran. Syukuran tersebut merupakan salah satu ucapan terimakasih karena masayarakat telah bergotong royong membersihkan seluruh aliran sungai. Acara tersebut dilakukan setiap satu tahun sekali tepatnya pada bulan *longkang. Longkang* menurut penanggalan islam merupakan Bulan Dzulkadah. Beberapa acara tersebut merupakan acara adat yang ada di Desa Petung. Acara tersebut hingga saat ini masih dilakukan dan diyakini oleh masayarakat.

6. Aset Institusi

Aset institusi yang ada di Desa Petung di antaranya adalah lembaga desa, BPD, LPM, BUMDes, SPP, UEP, Gerdu Taskin.[47] Institusi merupakan lembaga pemerintahan atau perwakilan yang memiliki hubungan dengan proses pendampingan. Dalam hal ini Desa Petung masuk di dalam administratif

[47] Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa tahun 2013-2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Kabupaten Trenggalek memiliki institusi seperti Dinas Pertanian yang memiliki cakupan yang lebih sempit, yaitu BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) yang dibawah cakupan kecamatan yang ada di Kabupaten Trenggalek.

Gambar 4.9

Aset Instisusi Desa Petung

Sumber: Dokumentasi peneliti tanggal 12 Februari 2018

Aset institusi di Desa Petung adalah BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) yang dibawah naungan Kecamatan Dongko. Aset institusi ini berada cukup jauh dai Desa Petung, dibutuhkan sekitar 15 menit jika di tempuh dengan menggunakan sepedah motor. Masyarakat sudah sedikit paham terhadap fungsi BPP karena pendamping lapangan yang ada di Desa Petung cukup aktif dalam mengikuti kegiatan di lapangan. Ketika peneliti melakukan proses pendampingan juga di damping oleh petugas lapangan dari BPP yang bertugas di Desa Petung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.5

Aset Institusi Desa Petung

Aset Sosial Yang Ada	**Antusias Anggota Kelompok**
Kelompok tani	Anggota kelompok cukup antusias
Kelompok Wanita Tani	Anggota kelompok cukup antusias
PKK	Anggota kelompok cukup antusias
Kelompok yasianan laki-laki	Cukup antusias
Kelompok yasinan perempuan	Cukup antusias

Sumber: Wawancara dengan ketua BPD bapak Sayid (40 tahun) tanggal 14 Februari 2018, 12.27

Selanjutnya yaitu kelompok tani. Ada 5 kelompok tani yang ada di Desa Petung ini, diantaranya:

- Kelompok Tani *Tani Mulyo* yang diketuai oleh bapak Noto dari RT. 07
- Kelompok Tani *Tirto Mulyo* yang diketuai oleh bapak Modo dari RT 14
- Kelompok Tani *Rukun Jaya* yang diketuai oleh bapak Katno dari RT 29
- Kelompok Tani *Sido Makmur* yang diketuai oleh bapak Ladi dari RT 20
- Kelompok Tani *Margo Mulyo* yang diketuai oleh bapak Yusuf RT 16

Kemudian untuk Kelompok Wanita Tani di Desa Petung ada 3 yaitu:

Tabel. 4.6

Perbandingan antar KWT di Desa Petung

	KWT Margo Ayem	KWT Anugrah	KWT Dahlia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Produksi	Kripik singkong, kripik mbote	Kripik singkong mentah	-
Pasar	24 toko di Kabupaten Trenggalek	Trenggalek, Tulungagung, Ponorogo	-

Sumber: diolah dari wawancara mendalam bersama anggota BPP

Dari data diatas dapat dilihat bahwa Kelompok Wanita Tani *Margo Ayem* memiliki produksi kripik singkong dan kripik mbote. Pemasarannya sudah mencapai 24 toko di Kabupaten Trenggalek. Produksinya juga sudah memiliki izin PIRT dan sudah bersertifikat halal. Untuk yang kedua yaitu Kelompok Wanita Tani Anugrah. KWT ini memproduksi kripik singkong mentah yang dipasarkan di Trenggalek, Tulungagung hinga Ponorogo. Dan yang terakhir adalah Kelompok Wanita Tani Dahlia, KWT ini tidak memiliki produksi. Kegiatan perbulannya hanya simpan pinjam saja. KWT Dahlia ini merupakan kelompok yang menjadi fokus pendampingan. Seluruh kelompok tani dan Kelompok Wanita Tani yang ada di Desa Petung dinaungi dalam satu Gapoktan atau gabungan kelompok tani yang di ketuai oleh Bapak Saidi.

Aset sosial selanjutnya adalah PKK. Kegiatan PKK sendiri hanya sebatas pelatihan-pelatihan yang biasa sering disampaikan oleh dinas pertanian. Aset sosial selanjutnya adalah kelompok yasinan. Kelompok yasinan ini terbagi menjadi dua yaitu kelompok yasinan putra dan putri. Kelompok yasinan ini ada di setiap RT. Setiap RT memiliki 2 kelompok yasinan, yaitu yasinan putra dan putri.

7. Aset Infrastruktur

Aset fisik yang berupa alat untuk bertani, alat transportasi yang bisa dipinjam, rumah atau bangunan yang bisa di fungsikan untuk pertemuan, pelatihan atau kerja, pipa, ledeng dan apapun yang berupa dan berwujud dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikategorikan sebagai aset fisik. Dalam hal ini aset fisik yang dimliki Desa Petung yaitu berupa bagunan rumah, masjid, mushollah, bangunan balai desa dan bangunan yang dapat digunakan sebgai wadah untuk perkumpulan. Beberapa aset fisik Desa Petung diantaranya:

Tabel 4.7

Aset Infrasturktur

No.	Jenis aset fisik	Kepemilikan
1.	Masjid	Masyarakat RT 03, RT 07, RT 15, RT 18, Rt 19
2.	Alat-alat pertanian	Pribadi/individu anggota kelompok
3.	Rumah	Pribadi/individu anggota kelompok
4.	Sekolah	Sekolah Dasar: 3 TK: 3

Sumber: Wawancara dengan ketua BPD bapak Sayid (40 tahun) tanggal 14 Februari 2018, 12.27

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Desa Petung memiliki beberapa aset fisik yang dapat digunakan sebagai alat yang dapat membantu dalam proses pendampingan ini. Aset-aset tersebut diantaranya adalah masjid, mushollah rumah, alat-alat pertanian dan sekolah.

B. Aset Dusun Krajan

Salah satu aset yang cukup besar di Dusun Krajan adalah aset alam. Aset alam yang menjadi fokus dampingan adalah tanaman pisang. tanaman pisnag merupakan salah satu tanaman yang cukup banyak di Dusun Krajan ini. Jika di prersentasikan ada 90% masyarakat yang menanam tanaman pisang. Hampir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh rumah memiliki tanaman pisang, selain mereka menanam di lahan pertanian mereka. Meskipun masyarakat tidak menjadi petani namun di rumah mereka pasti memiliki tanaman pisang. Begitu juga anggota KWT Dahlia. Keseluruhan dari mereka menanam pisang dipekarangan rumah mereka. Jenis pisang yang banyak ditanam oleh masyarakat adalah pisang awak.

Gambar 4.10

Aset Pisang Masyarakat Desa Petung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 13 Februari 2018

Tanaman pisang dikenal sebagai tanaman multiguna, karena seluruh bagian tanaman mulai dari bonggol akar, batang, daun, buah bermanfaat bagi manusia maupun hewan. Frekuensi panen tanaman pisang biasanya 80-100 hari dengan siku-siku buah yang masih jelas sampai hampir bulat. Tanaman pisang biasanya dipanen bersamaan dengan tandannya. Panjang tandannya yang diambil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah 30 cm dari pangkal sisir paling atas. Setelah panen biasanya batang pisang di potong hingga umbi batangnya hilang sama sekali. Bisa juga batang pisang dipotong sampai setinggi satu meter dari permukaan tanah. Penyisaan batang dimaksudkan untuk memacu pertumbuhan tunas.

Tabel 4.8

Hasil Kalender Musim

Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Musim tanam tanaman pisang				Musim panen tanaman pisang							
					Kenaikan harga						

Sumber: diolah dari hasil FGD pembuatan kalender musim pada tanggal 13 Maret 2018

Berdasarkan hasil kalender musim yang di diskusikan dengan anggota kelompok bahwa musim tanam biasanya pada bulan Januari, Feberuari dan Maret. Setelah itu mereka melakukan penyerbukan. Sekitar bulan Agustus, September, Oktober, November dan Desember biasanya mulai memanen. Namun panen tersebut tidak selalu dapat dipastikan tergantung frekuensi tanamnya.[48]

Sejauh ini belum ada standart produksi pisang di Indonesia, di sentra pisang dunia produksi 28 ton/ha/tahun hanya ekonomis untuk perkebunan skala

[48] hasil FDG bersama anggota KWT Dahlia tanggal 13 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah tangga. Untuk perkebunan kecil (10-30 ha) dan perkebunan besar (>30 ha), produksi yang ekonomis harus mencapai sedikitnya 46 ton/ha/tahun. Berdasarkan survey pasar harga Pisang Awak per tundun hanya berkisar antara Rp.10.000 s/d Rp.15.000 saja. Namun harga pisang dapat melesat ketika musim nikah. Harga Pisang Awak mencapai Rp. 17.000 s/d Rp. 20.000. Hasil panen mereka biasanya di jual ke pasar dan ada juga yang dijual ke tengkulak. Sejauh ini masyarakat hanya menjual produksi tersebut secara mentah tanpa diolah terlebih dahulu. [49]

Diagram 4.1

Diagram Venn

Sumber: diolah dari hasil FGD pembuatan diagram venn pada tanggal 13 Maret 2018

Berdasarkan hasil FGD tentang diagram venn diatas dapat dilihat bahwa pengaruh pemerintah desa dengan KWT Dahlia tidak begitu berpengaruh meskipun peran dari pemerintah desa yang cukup besar. Masyarakat dan pedagang sale memiliki peran yang kecil dan tidak begitu berpengaruh terhadap KWT Dahlia. Sedangkan untuk BPP dan tengkulat memiliki pengaruh terhadap

[49] Hasil Olahan Survei Belanja Rumah Tangga pada bulan Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KWT Dahlia, meskipun perannya tidak sebesar pemerintah desa. Disini tengkulak berpengaruh karena anggota KWT ketika menjual hasil panen mereka kepada tengkulak. Kemudian pengaruh BPP terhadap KWT juga memiliki pengaruh karena BPP mendampingi langsung setiap kegiatan yang di lakukan oleh KWT.

Pada diagram tersebut dijelaskan ketika proses pembuatan diagram adalah sebelum melakukan proses pendampingan. Setelah melakukan proses pendampingan pengaruh pedagang sale sangatlah besar terhadap KWT Dahlia. Mereka memanfaatkan limbah kulit pisang dari pedagang sale. Jika di gambarkan setelah proses pendampingan, pedagang sale memiliki pengaruh yang sangat besar dan sangat dekat dengan KWT.

C. Aset Kelompok Wanita Tani Dahlia

1. Profil Kelompok Dampingan

Kelompok Wanita Tani (KWT) dibentuk sebagai upaya pelibatan kaum perempuan secara langsung dalam usaha-usaha peningkatan hasil pertanian, seperti menjadi bagian dari motivator dalam adopsi dan pengenalan teknologi tani. Peran ganda wanita tani ini sangat strategis dalam peningkatan produktivitas usaha tani dan berpotensi untuk meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan menuju kesejahteraan rumah tangga petani di pedesaan.

Dalam sebuah penelitian pasti ada subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ada Kelompok Wanita Tani Dahlia. Di Desa Petung ada tiga Kelompok Wanita Tani, namun pendampingan ini hanya berfokus pada KWT Dahlia. Kelompok Wanita Tani Dahlia ini beranggotakan 20 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diketuai oleh Ibu Suliah, bendahara Ibu Parjiem, dan sekretaris Ibu Suratin. Anggota KWT ini berasal dari RT.02, RT.03, RT.04 dan RT.07.

KWT ini beranggotakan 20 orang diantaranya adalah:

1. Purwati (RT. 02)
2. Suratin (RT. 03)
3. Rojem (RT. 03)
4. Marmi (RT. 03)
5. Jamilah (RT. 03)
6. Parjiyem (RT. 04)
7. Gamini (RT. 04)
8. Yahmini (RT. 04)
9. Koinem (RT. 04)
10. Marmi (RT. 04)
11. Sumarmi (RT. 04)
12. Suliyah (RT. 04)
13. Sawitri (RT. 04)
14. Karinem (RT. 04)
15. Toijem (RT. 04)
16. Nyami (RT. 04)
17. Jonem (RT. 04)
18. Siti Fatimah (RT. 04)
19. Tukinem (RT. 07)
20. Parti (RT. 07)

Dari 20 anggota kelompok tersebut hanya ada 9 orang anggota yang masih aktif dalam kegiatan KWT Dahlia. Yang menjadi stakeholder pada proses pendampingan ini adalah Ibu Suliyah, Ibu Sawitri dan Ibu Jamilah. Beliau-beliau tersebut mendukung aktif kegiatan pendampingan tersebut. Jika di analisis beliau aktif karena lokasi rumah yang cukup berdekatan, Ibu Sawtri bertempat tinggal di samping rumah Ibu Suliyah sehingga beliau tidak pernah absen ketika ada kegiatan, kemudian untuk Ibu Jamilah aktif karena rumah beliau yang relatif dekat dengan lokasi karena rumah beliau juga berada di samping jalan sehingga memudahkan untuk mengakses kendaraan. Rumah Ibu Suliyah di pilih untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan proses pendampingan karena rumah beliau merupakan tempat yang strategis, letaknyapun berada di depan jalan raya.

Kelompok Wanita Tani Dahlia berdiri pada tahun 1996. Dulunya KWT Dahlia ini memproduksi keripik tempe dan dodol pisang, namun produksi mereka tidak berjalan dengan mulus. Mereka mengalami kegagalan yang terkendala oleh faktor modal dan pemasaran. Kemudia mereka pernah juga memproduksi minyak dari santan kelapa. Mereka menyebutnya dengan VCO *(Virgin Coconut Oil)* atau bisa juga disebut dengan minyak perawan. Namun sama halnya dengan produksi-produksi sebelumnya, mereka mengalami kegagalan produksi. Lagi-lagi terkendala oleh modal dan pemasaran. Sekitar tahun 2014 KWT ini sempat mengalami vakum, tidak memproduksi apapun.

Pada tahun 2017 sekitar beberapa bulan lalu KWT ini mendapat bantuan dari Gapoktan Desa Petung berupa bibit cabe, terong, dan jahe. Namun pembibitan tersebut gagal karena cuaca yang tidak memungkinkan.[50] Pembibitan tersebut dilakukan dilahan pertanian masing-masing anggota. Hingga saat ini kegiatan yang dilakukan oleh KWT Dahlia hanya sebatas simpan pinjam saja. Mereka tidak memproduksi apapun. Namun sebenarnya mereka juga menginginkan untuk membuat produksi untuk menambah penghasilan bagi keluarga, karena rata-rata anggota KWT tersebut kegiatan sehari-harinya hanya mengurus rumah tangga saja.

Hingga saat ini KWT Dahlia hanya melakukan kegiatan simpan pinjam saja setiap bulannya. Kegiatan tersebut dilakukan setiap tanggal 15 perbulannya.

---

[50] Hasil wawancara dengan ketua Kelompok Wanita Tani "Dahlia*".,* Senin, 23 Oktober 2017 pukul 15.35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan simpan pinjam tersebut dimulai dengan dana awal berupa dana iuran oleh seluruh anggota, yaitu Rp. 20.000 per orangnya. Kemudian ketika mereka melakukan peminjaman uang mereka di kenakan bunga 5%. Awalnya KWT Dahlia ini adalah salah satu kelompok yang ditentukan oleh pihak desa. KWT Dahlia juga merupakan KWT pertama yang ada di Desa Petung. Pada awal pembentukan dana awal mereka merupakan iuran dari setiap anggota. Dana awal yang mereka hibahkan sebesar Rp. 5.000 per anggotanya sebagai simpan pinjam awal.

Berdasarkan hasil FGD bersama anggota KWT Dahlia, mereka dulunya sering mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan hingga ke Nganjuk dan Tuban. Namun seiring berjalannya waktu pelatihan tersebut diikuti oleh generasi muda. Disini dapat dilihat bahwa anggota KWT Dahlia sebenarnya memiliki skill, namun mereka belum menyadarinya. Proses pendampingan ini juga bertujuan untuk memberikan penyadaran akan aset alam, aset fikiran maupun aset tangan yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok. Kemampuan-kemampuan masyarakat dalam melakukan inovasi juga dapat menyiasati problem perihal modal yang mereka miliki. Seperti halnya pengolahan kulit pisang. proses tersebut dapat memanfaatkan aset alam yang ada di Dusun Krajan ini, sehingga ketika melakukan produksi mereka tidak teelalu banyak dalam mengeluarkan modal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PROSES PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MELALUI PENGOLAHAN KULIT PISANG

A. Mengenali Potensi Masyarakat

1. Inkulturasi Sebagai Proses Awal Sebelum Melakukan Pendampingan

Sebelum melakukan proses pendampingan tahap awal yag dilakukan adalah mempelajari, mengenali dan mengatur skenario (inkulturasi). Peneliti menemui pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendampingan. Proses inkulturasi ini bertujuan untuk membangun kepercayaan antara masyarakat dengan peneliti. Dengan melakukan prose inkulturasi ini dapat membantu peneliti dalam memperoleh beberapa informasi yang dapat mempermudah peneliti mengenali dan memahami berbagai karakteristik masyarakat dan kearifan lokal. Awal peneliti datang ke Desa Petung yaitu pada tanggal 12 Oktober 2017.

Proses inkulturasi dilakukan ketika peneliti melakukan praktek pengalaman lapangan tahap dua. Proses inkulturasi dimulai dengan menemui kepala Desa Petung yaitu Bapak Sawali dan menemui beberapa perangkat desa untuk melakukan perkenalan. Kemudian peneliti melakukan silaturahmi kepada ketua RT 02 yang kebetulan tempat yang ditinggali oleh peneliti berada di RT 02 guna memperkenalkan diri, meminta izin dan menjelaskan tujuan dan maksud kedatangan. Proses tersebut menjadi proses awal untuk memperoleh info perihal aset dan potensi yang ada di Desa Petung. Inkulturasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mengenali kondisi baik aspek manusia, lingkungan, kebudayaan maupum aspek sosial masyarakat yang akan di damping. pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggal 13 Oktober 2017 peneliti melakukan silaturahmi mengunjungi kediaman Bapak Sawali selaku kepala Desa Petung. Hasil dari silaturahmi terebut adalah peneliti diberikan izin untuk melakukan proses pendampingan di Desa Petung. Sebelum melakukan inkulturasi dengan masyarakat secara umum terlebih dahulu peneliti melakukan silaturahmi dengan beberapa stakeholder yang ada di Desa Petung.

Minggu pertama di Desa Petung peneliti melakukan proses inkulturasi dengan cara mengikuti kegiatan yasinan yang diadakan oleh masayarakat RT 02. Kegiatan tersebut perlangsung setiap hari jum'at. Kegiatan yasinan tersebut ada di setiap RT dkarenakan lokasi rumah yang cukup berjauhan sehingga tidak memungkinkan ketika harus diadakan dalam lingkup desa.

Gambar 5.1

Proses Inkulturasi dengan Cara Mengikuti Kegiatan Yasinan

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 20 Oktober 2017

Proses awal yang dilakukan peneliti untuk melakukan proses inkulturasi adalah dengan mengikuti kegiatan yasinan. Dari kegiatan tersebut peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan. Selain mengikuti kegiatan yasinan peneliti juga melakukan mendekatan dengan cara mendatangi satu per satu rumah warga yang berada di sekitar tempat yang ditinggali oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti. Melakukan pendekatan dengan masyarakat tidaklah mudah, karena kita harus memahami karakteristik masyarakat yang berbeda-beda. Dengan keterbatasan kemampuan berbahasa lokal peneliti mencoba untuk lebih memahami kearifan lokal.

Langkah selanjutnya peneliti mencoba melakukan pendekatan dengan perangkat desa guna memperoleh informasi perihal potensi yang ada di Desa Petung. Dari hasil diskusi dengan beberapa perangkat desa peneliti dapat mengetahui sedikit banyak perihal aset alam, sosial budaya, institusi, aset manusia dan beberapa aset yang ada di Desa Petung. Dengan melakukan beberapa pengamatan dan wawancara dengan masyarakat sekitar peneliti dapat membaca bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Petung adalah sebagai petani. Kemudian peneliti menggali data perihal aset institusi yang ada di Desa Petung. Hasil yang di pata yaitu peneliti menemukan ada 3 KWT dan 4 Kelompok Tani yang ada di Desa Petung.

Peneliti mencoba melakukan pendekatan dengan mendatangi satu per satu KWT tersebut. KWT yang pertama yang di datangi oleh peneliti adalah KWT Margo Ayem. Pada tanggal 18 Oktober 2017 peneliti mendatangi kediaman Ibu Warsiti selaku ketua KWT tersebut. Kebetulan ketika peneliti datang untuk bersilaturrahmi ketika itu para anggota sedang melakukan proses pengemasan produksi mereka. Peneliti melakukan penggalian data dengan beberapa anggota KWT tersebut. Hasil dari wawancara tersebut peneliti mengetahui bahwa KWT tersebut telah memiliki produksi berupa kripik singkong dengan 3 rasa, yaitu original, peda manis dan manis dan keripik mbote dengan rasa bawang. Pasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka pun sudah cukup luas yaitu 24 toko di Kabupaten Trenggalek. Produk tersebut di jual dengan harga Rp. 5.000 per bungkusnya.

Selanjutnya pada tanggal 20 Oktober 2017 peneliti mencoba mendatangi KWT lain yang ada di Desa Petung. Peneliti mendatangi KWT Anugrah. Peneliti mencoba menggali beberapa data perihal KWT tersebut. Hasil dari proses wawancara tersebut peneliti mengetahui bahwa KWT tersebut telah memiliki produksi yaitu produksi kripik singkong yang dijual mentah. Harga jual kripik tersebut Rp. 20.000 per kilonya. Pemasaran hasil produksi tersebut telah mencapai luar kota, yaitu Trenggalek dan Tulungagung.

Pada tanggal 23 Oktober 2017 peneliti bersilaturahmi ke kediaman Ibu Suliyah selaku ketua KWT Dahlia. Dari situ peneliti menggali informasi perihal KWT tersebut. Dari hasil wawancara tersebut beliau mengungkapkan bahwa KWT ini tidak memiliki produksi, hanya melakukan kegiatan simpan pinjam dan arisan saja. Pada awal berdirinya yaitu tahun 1996, KWT memiliki produksi yaitu produksi kripik tempe, dodol pisang dan minyak *VCO (Virgin Coconut Oil).* Namun produksi tersebut selalu mengalami kegagalan karena terkendala modal dan pemasaran. KWT ini merupakan satu-satunya KWT yang tidak memiliki produksi.

Pada tanggal 24 Oktober 2017 fasiliotator melakukan silaturahmi ke kediaman Ibu Nur Miatiara. Beliau merupakan pemilik usaha sale pisang. Dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapat beberapa informasi yaitu perihal usaha yang dimiliki beliau. Usaha ini berdiri pada tahun 2012. Beliau menjual sale dengan harga Rp. 5.000 per bungkus dan Rp. 26.000 per kilo. Beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan Pisang Awak sebagai bahan utama pembuatan sale. Pisang tersebut dibeli dari hasil pertanian petani di dalam desa. Beliau hanya memanfaatkan buah pisang saja untuk kulit pisang hanya di buang sia-sia. Hanya sekitar 0,5% yang di manfaatkan untuk pakan ternak, selebihnya di buang dengan percuma.

Setelah melakukan beberapa proses wawancara, peneliti mulai menemukan fokus untuk pendampingan. Sasaran yang tepat adalah Kelompok Wanita Tani Dahlia. Peneliti melihat KWT Dahlia salah satu KWT yang tidak memiliki produksi. Alasan peneliti melakukan pendampingan pada KWT Dahlia karena kelompok ini tidak memiliki produksi padahal mereka memiliki potensi individu. Hal tersebut dirasa penting oleh peneliti. Setelah peneliti menentukan fokus dan tujuan peneliti melakukan pendekatan dengan beberapa anggota KWT. Peneliti mencoba melakukan wawancara mendalam dengan beberapa anggota kelompok.

Peneliti meminta izin kepada Ibu Suliyah selaku ketua KWT Dahlia untuk melakukan proses pendampingan dengan KWT Dahlia. Respon dari beliau sangat baik. Beliau sangat antusias ketika peneliti hendak bergabung dengan kelompok mereka. kemudian peneliti merencanakan kegiatan silaturahmi yang akan di lakukan. Silaturahmi dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2017. FGD tersebut diikuti oleh Ibu Suliyah, Ibu Sawitri, Ibu Parjiyem dan Ibu Marmi. Hanya ada 4 anggota kelompok yang datang dikarenakan faktor cuaca yang sedang hujan deras. Hasil dari silaturahmi tersebut adalah proses perkenalan dan peneliti memaparkan maksud dan tujuan ikut bergabung dengan KWT Dahlia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

FGD yang pertama dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2017. Kegiatan tersebut diikuti oleh lebih banyak anggota yaitu Ibu Suliyah, Ibu Sawitri, Ibu Marmi, Ibu Parjiyem, Ibu Jamilah dan Ibu Sumarmi. Kegiatan tersebut berlangsung di rumah Ibu Suliyah seperti proses silaturahmi. Dalam proses ini masyarakat sangat antusias dalam mengikuti setiap proses. Hasil dari FGD ini adalah para anggota memetakan aset apa saja yang ada di Desa Petung ini. Salah satu aset yanga ada di Desa Petung adalah aset alam yang melimpah, selain itu juga ada beberapa aset lainnya yaitu aset manusia, aset sejarah, aset ekonomi, aset sosial dan budaya, aset institusi, dan aset infrastruktur. Beberapa aset tersebut telah dijelaskan peneliti pada bab sebelumnya.

FGD kedua di lakukan di rumah Ibu Suliyah lagi. Rumah Ibu suliyah di pilih menjadi tempat melakukan FGD karena lokasinya cukup strategis. Pada FGD ini anggota yang ikut mengikuti juga bertambah lagi. Diantaranya adalah Ibu suliyah, Ibu Sawitri, Ibu Jamilah, Ibu Marmi, Ibu Koinem dan Ibu Karinem. Pada FGD kali ini anggota kelompok diajak untuk mengenali apa saja aset yang ada di dalam diri mereka, salah satunya aset kepala, aset tangan dan aset hati. Secara tidak langsung mereka mulai memahami beberapa aset yang mereka miliki yang sebelumnya tidak mereka sadari.

2. *Define*

Dalam *Appreciatuve Inquiry* mempelajari dan mengatur scenario biasa disebut dengan *define.* Pada tahap ini beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti diantaranya adalah pengamatan. Proses ini bertujuan untuk mengamati kondisi sekitar untuk melakukan suatu perubahan. Proses yang mulai dengan proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inkulturasi dengan memanfaatkan waktu untuk mengenal dan memahami karakteristik masyarakat serta menentukaan fokus program. Pada tahapan *define* sudah di mulai sejak tanggal 24 Oktober 2017. Proses ini sudah mulai dilakukan ketika peneliti melakukan proses PPL.

Menurut buku "Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan" dijelaskan bahwa proses 5D diawali dengan proses *define* terlebih dahulu. Menurut beberapa buku lain di jelaskan proses 5D diawali dengan proses *discovery* terlebih dahulu. Pada penelitian ini, peneliti merujuk pada buku tersebut sehinggan proses *define* dilakukan sebelum melakukan proses *discovery*. Pada proses ini merujuk pada salah satu analisis yang digunakan pada pendekatan ABCD yaitu analisis *low hanging fruit*, yaitu skala prioritas. Penelitian ini diawali dengan menentukan issue yang menjagi sesuatu hal yang penting akan tetapi memiliki prioritas yang mudah untuk di gapai.

Pada proses ini peneliti mulai menentukan fokus kelompok dampingan. Proses ini dilakukan dengan cara wawancara dengan berbagai pihak. Pada proses ini peneliti melakukan penggalian data dengan mendatangi satu per satu kediaman stakeholder di Desa Petung. Beberapa proses tersebut telah dipaparkan pada proses inkulturasi di bab sebelumnya. Proses wawancara tersebut mendapat hasil yaitu peneliti menjadikan Kelompok Wanita Tani Dahlia untuk menjadi fokus proses pendampingan. Peneliti memilih KWT Dahlia karena dirasa KWT ini tergolong penting untuk di berdayakan. Kelompok Wanita Tani Dahlia merupakan satu-satunya KWT di Desa Petung yang tidak memiliki produksi, padahal seharusnya seluruh KWT harus memiliki produksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tanggal 12 Februari 2018, peneliti mendatangi BPP untuk melakukan koordinasi perihal proses pendampingan. Tujuan awal peneliti datang adalah untuk memebrikan proposal dan surat izin, tetapi disana tidak bertemu dengan ketua BPP karena beliau sedang ada kegiatan di lapangan, dan kebetulan Ibu Ratih selaku pendamping lapangan Desa Petung juga sedang tidak ada di tempat. Peneliti disana bertemu dengan Bapak Suhaji dan Bapak Dwi Sujadmiko. Beliau berpesan agar besuknya kembali lagi untuk menemui Bapak Dwi Sudarsono selaku ketua BPP. Respon dari kedua anggota tersebut cukup baik. Tapi beliu menyarankan untuk kembali datang keesokan harinya untuk menemui bapak ketua. Peneliti mengikuti saran dari beliau.

Gambar 5.2

Koordinasi dengan BPP

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 13 Februari 2018

Pada tanggal 13 Februari 2018, peneliti kembali datang ke kantor BPP. Gambar diatas merupakan dokumentasi peneliti ketika melakukan koordinasi dengan Bapak Dwi Sudarsono. Peneliti meminta izin sekaligus memberikan surat dan proposal perihal proses pendampingan yang berfokus di Desa Petung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanggapan dari ketua BPP cukup baik. Beliau memberikan izin peneliti untuk melakukan pendampingan di Desa Petung, khususnya pada Kelompok Wanita Tani Dahlia. Beliau juga mengungkapkan seharusnya setiap KWT harus memiliki usaha, sehingga beliau sangat mendukung proses pendampingan yang dilakukan oleh peneliti.

Peneliti menjelaskan bahwa proses pendampingan yang akan dilakukan yaitu berfokus pada KWT Dahlia dan yang akan dilakuakan dengan KWT Dahlia adalah memproduksi opak kulit pisang. Merupakan salah satu wujud pemanfaatan limbah kulit pisang. Kemudia beliau menerima peneliti dengan senang hati untuk melakukan proses pendampingan di Desa Petung khususnya KWT Dahlia.

3. *Discovery*

Setelah melakuakan beberapa kali FGD dengan masyarakat dilanjutkan dengan FDG yang selanjutnya. FGD berikutnya dilakukan pada tanggal 5 November 2017. Kegiatan tersebut diikuti oleh beberapa anggota diantaranya adalah Ibu Suliah, Ibu Sawitri, Ibu Karinem, Ibu Jamilah, Ibu Yahmini, Ibu Koinem, Ibu Marmi dan Ibu Sumarmi. Dalam proses *discovery* ini masyarakat diajak untuk menggungkap kejadian sukses di masa lalu. Mereka mengungkapkan bahwa KWT Dahlia sudah berdiri sejak tahun 1996. Diawal berdirinya KWT ini mereka memproduksi kripik tempe. Produksi tersebut berjalan cukup lama hingga tahun 2014. Proses produksi tersebut mengalami vakum dikarenakan terkendala oleh modal dan pemasaran. Kemudian mereka juga pernah memproduksi minyak dari santan kelapa atau disebut dengan *Virgin Coconut Oil (VCO)*atau dapat di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebut dengan minyak perawan. Pada produksi ini mereka juga terkendala dalam hal modal dan pemasaran.

Selain produksi tersebut KWT Dahlia juga pernah memproduksi dodol pisang. Beberapa hasil produksi tersebut selalu terkendala dengan modal dan pemasaran. Kemudian pada tahun 2017 KWT Dahlia mendapat bantuan dari Gapoktan Desa Petung berupa bibit cabe, terong, dan jahe. Dalam proses pembibitan tersebut masyarakat juga mengalami kegagalan dikarenakan cuaca yang tidak memungkinkan.

Hasil dari FGD tersebut juga anggota kelompok pernah melakukan pelatihan ketrampilan di Nganjuk dan Tuban. Disini dapat di lihat bahwa anggota KWT sebenarnya memiliki potensi yang cukup besar, hanya saja mereka belum menyadari akan hal tersebut. Masyarakat belum sepenuhnya menyadari akan beberapa potensi individu yang mereka miliki. Dengan melakukan proses *discovery* ini masyarakat mencoba mengingat-ingat apa saja yang pernah mereka capai selama ini. Sebenarnya sudah banyak yang mereka lakukan tetapi mereka belum menyadari akan hal tersebut.

4. *Dream*

Langkah selanjutnya adalah mengungkapkan mimpi atau apa yang ingin capai oleh kelompok. Proses ini dilakuka pada tanggal 15 November 2017. Kegiatan tersebut bersamaan dengan kegiatan rutinan yaitu simpan pinjam. Kegiatan ini diikuti oleh Ibu suratin, Ibu Marmi, Ibu Jamilah, Ibu Tukinem, Ibu Parti, Ibu Parjiyem, Ibu Yahmini, Ibu Koinem, Ibu Marmi, Ibu Sumarmi, Ibu suliyah, Ibu Sawitri dan Ibu Karinem. Pada proses ini peneliti menggali apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin mereka capai untuk kedepannya. Mereka mengungkapkan bahwa sebenarnya mereka ingin memiliki usaha meskipun hanya usaha kecil. Tujuan dari usaha tersebut agar mereka dapat membantu perekonomian keluarga. Disini bukan berarti kaum perempuan yang akan menjadi tulang punggung keluarga, akan tetapi mereka ingin sedikit meringankan beban suami dalam mencari nafkah. Mereka menginginkan untuk memiliki usaha yang tidak memerlukan modal banyak tetapi juga dapat mudah dipasarkan. Peneliti disini mencoba memancing perilah hasil pertanian mereka, kemudian mereka mengungkapkan bahwa hasil pertanian di Desa Petung yang terbanyak adalah pisang, karena selain mereka menanam dilahan sawah sebagai tanaman penyangga mereka juga banyak menanam di lahan pekarangan mereka.

Para anggota kelompok keseluruhan memiliki tanaman pisang di pekarangan rumah mereka. Jika dipetakan persebaran tanaman pisang di Desa Petung dapat disimpulkan bahwa seluruh masyarakat menanam tanaman pisang, entah dilahan pertanian maupun di pekarangan sekitar rumah mereka. jenis pisang yang banyak di tanam oleh masayarakat adalah Pisang Awak dan Pisang Ambon. Peneliti mencoba menemukan apa yang sebenarya mereka inginkan. Ketika mereka coba ditanya perihal hasil pertanian apa yang ingin mereka manfaatkan, mereka yang memilih untuk mengolah Pisang Awak karena pisnag tersebut sangat banyak di Desa Petung ini, dan harga jual pisang tersebut juga dapat dikatakan murah. *"Jane ngunu awakdewe yo pengen loh mbak nduwe usaha nak kelompok iki, tapi yo piye maneh wong modal e gaono, lha kate dodolan yo wedi pemasarane angel maneh",* ungkap Ibu Jamilah salah satu anggota KWT Dahlia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud dari perkataan beliau adalah “Sebenarnya kita juga pengen memiliki usaha di kelopok ini mbak, tetapi modal yang akan kita gunakan tidak ada dan kita juga takut terkendala di pemasaran lagi”. Pada dasarnya masyarakat ingin memiliki produksi pada kelompok mereka, tetapi mereka masih terkendala modal dan pemasaran, karena mereka merasa trauma akan produksi-produksi sebelumnya. Disini peneliti mencoba meyakinkan masyarakat agar mereka tidak takut untuk mencaba kembali, karena setiap kegagalan adalah awal menuju kesuksesan. Setiap usaha pasti memerlukan waktu yang berbeda dalam memasarkannya.

Gambar 5.3

Proses Penggalian Mimpi (Dream)

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 15 November 2017

Pada gambar di atas merupakan proses penggalian mimpi yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan anggota KWT Dahlia. Kebetulan ketika melakukan proses tersebut di damping juga dengan anggota BPP yaitu mbak Ratih selaku pendamping lapangan Desa Petung. Pada waktu itu bertepatan dengan acara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rutinan KWT Dahlia yaitu acara arisan dan simpan pinjam. Peneliti mencoba mengajak diskusi masyarakat perihal hasil pertanian yang ingin olah. Masyarakat menginginkan mengolah tanaman pisang. *"iku loh mbak ayo njajal gawe opo ngunu teko gedang, neg byen kene tau gawe dodol teko gedang, saiki ayo njajal gawe liyane. Aku tau ndelok nak tipi-tipi kok koyoe kulite gedang iku yo iso di pangan tapi ora eroh cara ngawene pye mbak",* ungkap Ibu Suliyah selaku ketua KWT. Arti dari kalimat tersebut adalah "ayo nyoba mmebuat sesuatu dari pisang mbk, dulu kita pernah membuat dodol dari pisang, sekarang coba kita membuat inovasi lain. Saya pernah melihat di tv sepertinya kulit pisang dapat di makan tapi tidak tau bagaimana cara mengolahnya".

Dari sana peneliti mulai memahami apa yang diinginkan masyarakat. Masyarakat juga menawarkan untuk mencoba meminta kulit pisang dari Ibu Miati pengusaha sale, karena kulit pisnag disansa hanya sekitar 0,5% yang di gunakan untuk pakan ternak, sisanya dibuang sia-sia. Padahal jumlah produksi sale perharinya cukup banyak dan dapat disimpulkan bahwa limbah kulit pis nag yang dihasilkan juga cukup banyak. Pisang yang digunakan untuk sale adalah pisang awak, salah satu jenis pisang yang banyak di Desa Petung ini. Dan seluruh anggota KWT Dahlia juga menanam tanaman tersebut dipekarangan rumah mereka.

Pada proses ini peneliti telah melakukan salah satu langkah dalam metode ABCD. Jika dilihat sebagian masyarakat menganggap limbah kulit pisang sebagai masalah karena selain sebagai pakan ternah limbah tersebut dibuang sia-sia. Sedangkan jiak dilihat dari sudut pandang ABCD limbah tersebut merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi yang sangat besar yang dimiliki dan menjadi sesuatu yang dapat dimanfaatkan. Dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa Allah tidak pernah menciptakan sesuatu dengan sia-sia. Seluruh bagian pisang juga dapat dimanfaatkan dan dapat dikonsumsi selain buah pisang. Kulit pisang juga memiliki beberapa kandungan gizi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

B. Perencanaan

Pada proses ini masyarakat mulai merencanakan apa yang selanjutnya akan dilakukan. Peneliti menyiapkan materi tentang pengolahan kulit pisang sesuai apa yang diinginkan oleh masayarakat. Media yang digunakan adalah video. Peneliti memutarkan video tentang hasil olahan kulit pisang. Hasil yang dapat didapat dari pengolahan kulit pisang adalah opak atau kerupuk. Dalam pemutaran video tersebut masyarakat sangat antusias. Kemudian peneliti bersama masyarakat mulai merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

Masyarakat ingin melakukan uji coba membuat opak dari kulit pisang. Setelah melakukan uji coba jika berhasil mereka ingin membuat produksi opak dari kulit pisang. Namun tidak hanya sampai disana, para anggota kelompok juga ingin memasarkan hasil produksi tersebut.

C. Aksi Perubahan Menuju Kelompok Wanita Tani Yang Berdaya Sejak Proses Pendampingan

1. Pengembangan *Skill* sebagai Wujud dari Proses *Design*

Dalam metode ABCD ada yang namanya *design. Design* merupakan tindak lanjut dari apa yang telah mereka impikan (*dream).* Masyarakat mulai menyusun strategi apa yang dapat mereka kerjakan dengan keterbatasan modal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka memutuskan untuk mencoba membuat opak dari kulit pisang. Beberapa langkah yang mereka lakukan adalah mengumpulkan anggota kelompok untuk melakukan uji coba, mengumpulkan bahan-bahan dan melakukan uji coba. beberapa langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengumpulkan Anggota

Langkah pertama dalam melakukan perencanaan adalah mengumpulkan anggota. Proses pertama yang dilakukan adalah peneliti menghubungi Ibu Suliyah selaku ketua KWT untuk memberikan informasi kepada seluruh anggota ketika hendak melakukan pertemuan. Setiap hendak melakukan FGD, peneliti koordinasi dengan beliau selaku tokoh utama dalam proses pendampingan dan menjadi penggerak bagi anggota kelompok yang lain. Dalam proses FGD, para anggota sangat antusias dalam menceritakan tentang aset dan potensi yang mereka miliki.

Gambar 5.4

Suasana ketika melakukan FGD

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 15 November 2017

Respon anggota kelompok dalam proses pendampingan ini sangat antusias. Setiap pertemuan selalu mereka usahakan untuk datang. Pertemuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya dilakukan pada pukul 10.00, dan haru sesuai yang mereka tentukan. Sedangkan peneliti hanya mengikuti jadwal mereka. Namun jika dilihat setiap perkumpulan tidak keseluruhan anggota kelompok dapat hadir karena adanya kesibukan yang berbeda. Ketika melakukan proses pendampingan memang tidak selalu seperti apa yang kita inginkan. Dapat disimpulkan bahwa anggota yang aktif dalam setiap kegiatan hanya ada 9 orang dari 20 anggota kelompok.

b. Mengumpulkan Bahan-Bahan

Sebelum melakukan uji coba, anggota kelompok mengumpulkan bahan-bahan untuk kegiatan uji coba. Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam membuatan opak kulit pisang adalah kulit pisang, tepung terigu, bawang putih, garam, kunyit. Untuk kulit pisang di ambil dari limbah usaha sale Ibu Miati, tepung dan bahan-bahan lain disediakan oleh Ibu Suliyah. Kebetulan uji coba tersebut dilakukan di rumah Ibu Suliyah. Pada proses uji coba di tambahkan kunyit agar sedikit mengurangi warna asli dari kulit pisang yang kecoklatan agar warna opak terlihat lebih cantik.

c. Melakukan Uji Coba

Ketika melakukan uji coba tidak memerlukan proses yang lumayan lama. Uji coba tidak hanya dilakukan sekali, tetapi berkali kali, karena uji coba belum berhasil. Uji coba tersebut dilakukan selama 4 kali. Berikut adalah urain kegiatan uji coba:

1) Uji coba 1

Uji coba pertama seharusnya dilakukan pada tanggal 19 November 2017, tetapi tidak jadi dilaksanakan karena cuaca yang sedang hujan lebat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anggota kelompok memutuskan tidak jadi karena terkendala lokasi rumah yang cukup berjauhan dan hujan yang sangat deras. Pada tanggal 26 November 2017 pada jam 10.00 dilakuakan uji coba yang pertama. Kegiatan tersebut dilakukan di rumah Ibu Suliyah. Bahan-bahan yang dibutuhkan adalah:

- 20 biji kulit pisang
- ½ kg tepung terigu
- ¼ tepung tapioka
- 3 siung bawang putih
- 1 sdm garam

Kulit pisang tersebut di blender, kemudian di campukan semua bahan dan diaduk rata. Kemudian adonan dimasukkan kedalam plastik dan di kukus hingga matang.

Gambar 5.5

Hasil Uji Coba 1

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 26 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah opak tersebut dikukus kemudian diangkat dan didiamkan. Setelah dingin opak di potong menjadi beberapa bagian. Tetapi pada proses pemotongan adonan tersebut sangat keras dan sulit untuk dipotong. Setelah adonan di potong tipis-tipis kemudian anggota KWT mencoba untuk menjemur selama sehari. Keesokan harinya opak tersebut dicoba untuk digoreng. Namun uji coba pertama tersebut ternyata mengalami kegagalan, karena ketika di goreng opak tersebut tidak dapat mengembang.

Peneliti dan anggota kelompok merasa bahwa ada yang kurang pas pada adonan tersebut. selain tidak dapat mengembang ketika di goreng, opak tersebut juga memiliki warna yang kurang bagus, yaitu coklat tua. Warna tersebut mungkin dihasilkan oleh getah kulit pisang, karena kulit pisang yang digunakan cukup banyak.

2) Uji coba 2

Setelah melakukan uji coba pertama dan mengalami kegagalan, anggota kelompok mengajak untuk melakukan uji coba kembali. Mereka mengharapkan agar uji coba pada tahap dua ini dapat berhasil. Namun, terkadang apa yang kita harapkan tidak selalu sesuai dengan apa yang kita inginkan. Pada tanggal 10 Desember 2017 di rumah Ibu Suliyah dilakukan uji coba tahap 2. Pada uji coba tersebut sedikit memiliki kendala karena hujan deras, sehingga anggota yang hadir hanya sedikit. Beberapa anggota yang hadir diantaranya Ibu Suliyah, Ibu Sawitri, Ibu Marmi, Ibu Parjiyem dan Ibu Ratih anggota BPP selaku pendamping lapangan Desa Petung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.6

Suasana ketika melaukan uji coba 2

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 10 Desember 2017

Bahan-bahan yang digunakan pada uji coba tersedut sedikit berbeda, yaitu:

- 15 kulit pisang
- ½ kg tepung tapioka
- 3 siung bawang putih
- 1 sdm garam

Langkah-langkah yang dilakukan masih sama dengan uji coba yang pertama, yaitu kulit pisang di blender, setelah halus semua bahan dicampur dan diaduk rata. Namun ketika diuleni ternyata air yang digunakan terlalu banyak sehingga adonan terlalu lembek. Kandungan air dalam kulit pisang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ternyata mempengaruhi dalam proses pengadukan. Sehingga air yang tidak terlalu banyak pun dapat membuat adonan terlalu lembek.

Gambar 5.7

Hasil uji coba 2

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 10 Desember 2017

Hasil dari uji coba yang kedua, ketika adonan setelah dikukus kemudian didiamkan beberapa menit. Ketika sudah dingin adonan tidak dapat dipotong. Adonan tersebut terlalu molor sehingga susah untuk dipotong dan susah untuk dipipihkan. Analisa dari uji coba kedua adalah adonan tersebut terlalu banyak air dan terlalu banyak tepung tapioka. Kandungan air dari kulit pisang menjadikan adonan terlalu lumer, sehingga nannti kalo memasukan air sedikit saja. Kemudian untuk tepung tapioka, semaking banyak tepung tapioka dapat menjadikan adonan terlalu molor dan tidak dapat dipotong.

3) Uji coba 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mengalami kegagalan kembali pada uji coba 2, kemudian anggota kelompok merencanakan untuk melakukan uji coba yang ketiga. Uji coba ketiga dilakukan pada tanggal 15 Februari 2018. Pada uji coba tersebut anggota yang datang cukup banyak. Anggota yang datang diantaranya Ibu Parjiyem, Ibu Parti, Ibu Koinem, Ibu Jamilah, Ibu Yahmi, Ibu Toijem, Ibu Tukinem, Ibu Sawitri, Ibu Suliah, Ibu Ratih dan Ibu Wiwik selaku anggota BPP yang mendampingi Desa Petung. Kegiatan uji coba tersebut dilakukan di rumah Ibu Suliyah. Untuk bahan-bahan beliau juga yang menyiapkan semuanya.

Gambar 5.8

Proses pembuatan opak pada uji coba 3

Sumber: dokumentasi peneliti pada tanggal 15 Februari 2018

Pada uji coba ketiga ini, bahan-bahan yang dibutuhkan adalah:

- 10 biji kulit pisang
- ½ kg tepung tapioka
- 1 ons tepung terigu
- 3 siung bawang putih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1 sdm garam

Langkah-langkah yang dilakukan sedikit berbeda dengan uji coba sebelumnya. Pada proses ini seluruh kulit pisang di blender, kemudian seluruh adonan diaduk sampai kalis. Setelah di uleni siapkan panci yang sudah diisi air kemudian direbus hingga mendidih. Adonan yang sudah diuleni tersebut kemudian dipipihkan diatas tutup panci. Ketika air yang di rebus sudah mendidih adonan yang ditaruh di tutup panci tersebut ditutupkan ke panci yang berisi air tersebut. kemudian tunggu hingga adonan matang.

Gambar 5.9

Hasil dari uji coba ketiga

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 15 Februari 2018

Ketika adonan sudah jadi kemudian didiamkan. Sekilas ketika dilihat adonan tersebut terlihat berhasil. Setelah didiamkan opak tersebut menunggu proses selanjutnya. Setelah opak sudah dingi kemudian di jemur selama sehari semalam. Pada hari itu proses uji coba hanya sampai proses penjemuran saja. Setalah proses penjemuran anggota KWT melakukan pertemuan kembali untuk menggoreng dan melihat hasilnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.10

Hasil dari uji coba 3 setelah di goreng

Sumber dokumentasi peneliti tanggal 25 Februari 2018

Pada tanggal 25 Februari 2018 anggota KWT Dahlia melakukan pertemuan kembali untuk proses penggorengan. Namun setelah di goreng ternyata opak tersebut rasanya sedikit aneh. Menurut analisa, krupuk tersebut lerlalu banyak tepung tapioka sehingga opak terasa sangat keras ketika dimakan. Kemudian untuk rasa juga kurang kurang gurih. Karena uji coba ketiga gagal kemudian anggota melakukan uji coba kembali pada hari itu.

4) Uji coba 4

Pada tanggal 25 Februari 2018 anggota KWT Dahlia melakukan uji coba kembali karena hasil dari uji coba sebelumnya belum berhasil. Anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok yang hadir juga tidak terlalu banyak karena rencana awal hanya akan melakukan proses penggorengan saja. Anggota yang hadir adalah Ibu Suliyah, Ibu Sawitri, Ibu Marmi dan Ibu Jamilah saja. Proses uji coba ini dilaksanakan di rumah Ibu Suliyah. Bahan-bahan yang dibutuhkan juga kembali disediakan oleh Ibu Suliyah. Pada uji coba ini menggunakan beberapa bahan yang sedikir diubah, diantaranya adalah:

- 5 biji kulit pisang
- 10 sdm penuh tepung terigu
- 3 sdm penuh tepung tapioka
- 3 siung bawang putih
- Garam secukupnya

Pada proses ini kulit pisang tidak di blender melainkan di haluskan secara manual untuk mengurasi air yang banyak. Setelah kulit pisang dihaluskan kemudian menghaluskan bawang putih. Setelah itu seluruh adonan di aduk hingga rata. Kemudian siapkan panci kecil yang sudah diisi air dan di rebus hingga mendidih. Adonan di cetak di balik piring plastik. Setelah air mendidih adonan di letakkan diatas panci yang berisi air mendidih. Setelah matang adonan tersebut diangkat dan didiamkan sampai dingin. Pada proses ini dibutuhkan waktu yang cukup lama karena proses mengerjaannya satu per satu.

Kemudian salah satu ibu-ibu menyarankan untuk memanaskan panci lagi untuk mengurangi dalam menunggu. Setelah menggunakan dua panci proses tersebut dapat sedikit lebih cepat. Adonan yang sudah diletakkan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipipihkan balik piring plastic tersebut kemudian direbus diatasnya. Proses ini seperti pemanggangan tetapi dilakukan diatas air yang mendidih. Proses ini sebenarnya sama dengan proses uji coba sebelumnya, bedanya hanya ini dicetak agar ukuran terlihat sama.

Gambar 5.11

Hasil uji coba 4

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 25 Februari 2018

Setelah opak tersebut dingin kemudian dijemur selama sehari semalam hingga kering. Namun jika dianalisa proses tersebut akan memakan waktu lama jika untuk produksi. Kelebihannya hasil yang didapat sangat bagus karena memiliki ukuran dan bentuk yang sama, namun jika dilihat dari prosesnya akan membutuhkan waktu yang sangat lama. Setelah proses pengeringan para anggota merencanakan untuk melakukan pertemuan kembali untuk menggoreng hasil uji coba tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tanggal 5 Maret 2018 para anggota kelompok berkumpul untuk melakukan proses penggorengan. Kegiatan tersebut dilaksanakan di rumah Ibu Suliyah. Setelah melalui proses yang panjang, hasil dari uji coba keemoat tersebut dapat dikatakan berhasil. Secara ukuran opak tersebut tidak begitu mengembang karena tepung tapioka yang digunakan hanya sedikit. Secara rasa sudah pas untuk rasa bawang dan gurihnya.

Gambar 5.12

Hasil uji coba 4 setelah digoreng

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 5 Maret 2018

Opak tersebut digoreng menggunakan api sedang. Ketika opak sudah mengembang harus langsung diangkat agar tidak gosong. Proses penggorengan tersebut cukup cepat karena sekali dimasukkan dapat mengembang dengan cepat. Setelah uji coba keempat berhasil, para anggota kelompok ingin mewujudkan impian mereka untuk memiliki produksi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok mereka. kemudian mereka merencanakan waktu, tempat dan modal awal yang akan mereka pergunakan untuk produksi.

D. Produksi

1. Mengumpulkan Bahan-Bahan

Poses pengumpulan bahan-bahan untuk melakukan produksi di lakukan sehari sebelum melakukan proses produksi. Sebelum melakukan produksi para anggota kelompok menentukan kesepakatan untuk modal awal pembuatan opak kulit pisang. merasa usaha yang akan dilaksanakan adalah usaha bersama sehingga para anggota kelompok memutuskan untuk melakukan iuran sebagai modal awal. Dari 20 orang anggota KWT Dahlia, hanya ada 9 orang yang aktif dalam kegiatan KWT tersebut. Sehingga iuran tersebut dilakukan oleh ke 9 orang tersebut. Iuran yang disepakati adalah Rp. 15.000 per anggota. Dari iuran tersebut terkumpul dana sebesar Rp. 135.000. Adapun rincian dalam pembelian bahan-bahan yang dibutuhkan, sebagai berikut:

- Design stiker : Rp. 45.000
- Cetak stiker : RP. 9.000
- Tepung terigu : Rp. 20.000
- Tepung tapioka : Rp. 12.000
- Bumbu : Rp. 2.000
- Minyak goreng : Rp. 12.000
- Plastik : Rp. 35.000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika ditotal keseluruhan belanja tersebut adalah Rp.135.000. Kebetulan dari dana iuran tersebut tidak tersisa untuk modal awal produksi opak kulit pisang. kulit pisang tidak masuk dalam anggaran karena kulit pisang di ambil dari pedagang sale dan tidak dibeli hanya diminta saja, karena kulit pisang tidak di manfaatkan selain sebagai pakan kambing. Untuk stiker sekali cetak bisa dipakai untuk 30 bungkus. Karena keterbatasan SDM, sehingga stiker tersebut memesan di rental.

Gambar 5.13

Logo Produk Opak Kulit Pisang

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 9 Maret 2018

Selain stiker yang sekali cetak dapat digunakan untuk beberapa bungkus, plastik tersebut juga dapat digunakan untuk berates-ratus bungkus, karena plastik tersebut memiliki panjang yang sangat panjang. Tetapi kekurangan dari plastk tersebut adalah harus di pres terlebih dahulu dalam proses pengemasan. Kebetulan salah satu dari anggota KWT, yaitu Ibu Suliyah memiliki alat pres sehingga tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu untuk membeli lagi. Segala bahan yang digunakan untuk membuat opak tersebut didapat dari dalam Desa Petung sendiri.

2. Melakukan Penggolahan Opak

Setelah seluruh bahan terkumpul langkah selanjutnya adalah melakuakn proses produksi. Proses penggolahan opak tersebut dilakukan pada tanggal 13 Maret 2018 pada pukul 10.00. Proses produksi dilakukan di rumah Ibu Suliyah. Pada proses produksi diikuti oleh 9 anggota, diantaranya Ibu Suliyah, Ibu Sawitri, Ibu Jamilah, Ibu Parjiyem, Ibu Toijem, Ibu Yahmi, Ibu Koinem, Ibu Marmi dan Ibu Tukinem. Bahan-bahan yang digunakan adalah:

- 20 biji kulit pisang
- ¼ kg tepung terigu
- ¼ kg tepung tapioka
- 5 siung bawang putih
- Garam secukupnya
- Sedikit kunyit

Kulit pisang terserbut dihaluskan, kemudian bawang putih, kunyit dan garam dihaluskan dan semua bahan dicampur menjadi satu dan di aduk rata. Kunyit tersebut berfungsi untuk memberikan warna pada opak agar warna opak tersebut terlihat lebih bagus. Setelah seluruh adonan tercampur rata kemudian di cetak di atas tutup panci. Kemudian memanaskan air di panci setelah mendidih adonan di balik tutup panci tersebut di taruh di atas air yang telah mendidih tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses produksi, seluruh anggota kelompok sangat berantusias. Seluruh anggota kelompok saling membantu satu sama lain. Ada yang menghaluskan kulit pisang, ada yang menguleni adonan, ada yang membentuk adonan dan ada yang menjaga di dekat panci agar ketika adonan sudah matang langsung dapat ditiriskan dan diganti dengan adonan yang baru.

Gambar 5.14

Proses produksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 13 Maret 2018

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat antusias pada anggota KWT dalam membuat opak kulit pisang. beberapa dari mereka membagi tugas, ada yang menghasluskan kulit pisang, ada yang menghaluskan bumbu, ada yang menguleni adonan dan ada yang mencetak adonan. Dalam ukuran hanya dikira-kira saja, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil.

3. Menjemur Opak

Adonan yang di rebus di atas tutup panci tidak perlu terlalu lama agar matang, sebentar saja sudah dapat di angkat. Proses pengangkatan adonan dapat dilihat jika adonan masih lengket berarti adonan belum matang, tetapi ketika adonan sudah dapat diangkat berarti adonan tersebut sudah dapat ditiriskan. Proses tersebut hanya memakan waktu kurang lebih 2-3 menit saja, dengan syarat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

air di dalam panci harus benar-benar mendidih, karena jika air tersebut belum mendidih kemudian di tutupkan, adonan tidak akan dapat diangkat atau dapat dikatakan adonan yang gagal.

Gambar 5.15

Proses penjemuran

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 13 Maret 2018

Setelah adonan ditiriskan langkah selanjutnya adalah dijemur. Proses penjemuran ini memakan waktu sehari semalam, tetapi kondisi cuaca juga menentukan. Pada proses produksi, cuaca sedang memungkinkan sehingga tidak terlalu lama dalam proses penjemurannya. Sebelum digoreng opak harus benar-benar kering. Ketika opak akan di goreng di lahin hari sebelum di goreng opak harus dijemur lagi meskipun telah melewati proses pengeringan

4. Menggoreng Opak

Pada tanggal 16 Maret 2018, anggota kelompok melakukan proses penggorengan opak. Setelah menunggu sehari semalam dalam proses pengeringan, kemudian opak siap untuk di goreng. Dalam proses penggorengan, mereka menggunakan minyak goreng yang bagus dan tidak menggunakan minyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

curah, untuk menjaga kualitas hasil produksi mereka. ketika menggorenng menggunakan api sedang, karena ketika terlalu panas opak dapat cepat gosong.

Gambar 5.16

Proses penggorengan

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 16 Maret 2018

Gambar 5.17

Hasil opak yang sudah di goreng

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 16 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah opak digoreng kemudian ditiriskan terlebih dahulu, untuk menggurangi kadar minyak yang ada pada opak. Namun hasil dari adonan yang di buat pada tanggal 13 Maret tersebut tidak terlalu banyak, sehingga hasilnya pun tidak terlalu banyak. Opak yang sudah di goreng pun mengembanganya tidak terlalu besar, hal tersebut dikarenakan tepung tapioka yang tidak telalu banyak. Beberapa opak yang di cetak sangat tipis dapat mengembang dengan bagus. Sebaliknya, opak yang di cetalk sedikit tebal malah tidak dapat mengembang. Dapat disimpulkan bahwa ketebalan adonan dapat mempengaruhi hasil ketika digoreng.

5. Pengemasan Opak

Setelah melalui proses penggorengan opak siap untuk di kemas. Sebelum melakukan proses pengemasan terlebih dahulu menyiapkan beberapa peralatan diantaranya, plastik, stiker, gunting dan alat pres. Setelah opak tiris kemudian dilakukan pengemasan. Proses pengemasan tersebut dilakukan di rumah Ibu Suliyah.

Gambar 5.18

Proses pengemasan

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 16 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengemas hanya menggunakan kira-kira saja, di sesuaikan dengan modal yang telah dikeluarkan. Dalam proses pengemasan tersebut kerapian kemasan sangat diutamakan, karena penampilan awal harus menarik. Langkah-langkah yang dilakukan saat melakukan proses pengemasan adalah mengepres plastik sesuai ukuran, kemudian memasukkan opak kedalam plastik dan mengepres kembali. Sebelum menempelkan stiker terlebih dahulu mengecek apakah plastic tersebut sudah kedap udara atau masih ada yang kemasukan udara. Karena udara yang masuk dapat menurunkan kualitas opak. Setelah itu menempelkan stiker di luar plastik, dan opak kulit pisang siap untuk dipasarkan.

E. Pemasaran

1. Melakukan Survey Pasar

Sebelum memasarkan hasil produksi terlebih dahulu dilakukan survey pasar. Hal ini bertujuan agar tidak salah dalam memasarkan hasil produksi. Pada proses ini dilakukan sebelum menitipkan hasil produksi. Ibu Suliyah mewakili anggota kelompok untuk melakukan survey pasar. Beliau mendatangi 3 toko kelontong di Desa Petung. Pertama beliau mendatangi took Bapak Andri, beliau menjelaskan maksud kedatangan. Beliau menjelaskan bahwa hendak menitipkan hasil produksi KWT Dahlia di toko Bapak Andri. Bapak Andri menyetujui hal tersebut.

Kemudian beliau mendatangi toko Ibu Gami dan Ibu Ita. Mereka berdua menyetujui apabila KWT Dahlia hendak menitipkan Opak Kulit Pisang di toko mereka. Beliau menjelaskan bahwa KWT Dahlia hendak menitipkan produksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang berupa opak kulit pisang di toko mereka. Pada langkah awal ini KWT Dahlia hanya hendak menitipkan produk mereka di 3 toko saja. Mereka hendak melihat respon masyarakat terlebih dahulu sebelum melebarkan sayap untuk menitipkan di beberapa toko lainnya.

2. Penentuan Harga

Sebelum menitipkan hasil produksi terlebih dahulu mereka harus menentukan harga. Dengan di damping oleh peneliti mereka mencoba menghitung modal awak yang dikeluarkan. Ketika dikemas dari adonan yang pertama menjadi 15 bungkus saja, dengan komposisi kurang lebih ada 20 biji opak per bungkusnya.

Gambar 5.19

Produk Opak Kulit Pisang

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 16 Maret 2018

Gambar diatas merupakan produk opak kulit pisang yang di produksi oleh KWT Dahlia. Kemasan yang sederhana namun memiliki cita rasa yang sangat enak. Dari produk tersebut di jual dengan harga Rp. 5.000/ bungkus. Harga yang sangat murah untuk proses produksi yang cukup lama. Dengan laba yang tidak terlalu banyak diharapkan dapat membantu sedikit dari perekonomian mereka yang cukup rendah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Memasarkan Hasil Produksi

Setelah mentukan harga produk tersebut siap untuk dipasarkan. Pertama mereka memasarkan dengan cara menitipkan hasil produksi tersebut di toko terdekat. KWT Dahlia memilih untuk menitipkan di 3 toko di Desa Petung. Toko pertama yang di titipi opak kulit pisang tersebut adalah toko Bapak Andi. Foto di bawah ini merupakan foto bersama Bapak Andri selaku pemilik toko.

Gambar 5.20

Menitipkan opak kulit pisang di warung Bapak Andri

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 16 Maret 2018

Bapak Andri menerima dengan senang hati produk dari KWT Dahlia. Beliau langsung mengizinkan ketika Ibu Suliyah hendak menitipkan produk tersebut. Beliau memberikan ruang untuk masyarakat untuk melakukan produksi dan mempersilahkan ketika mereka hendak menitipkan hasil produksi di toko beliau. Toko yang kedua yaitu toko Ibu Gami. Foto di bawah merupakan foto peneliti bersama dengan pemilik toko, yaitu Ibu Gami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.21

Menitipkan opak kulit pisang di warung Ibu Gami

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 19 Maret 2018

Sama halnya dengan Bapak Andri, Ibu Gami juga mepersilahkan ketika KWT Dahlia hendak menitipkan hasil produksi mereka berupa opak kulit pisang di toko beliau. Beliau mempersilahkan dengan senang hati. Ibu Gami yang sudah memiliki usia yang cukup tua tetapi beliau masih semangat dalam menjalankan usahanya. Beliau dibantu oleh seorang perkerja menjalankan usaha dengan penuh semangat. Beliau sangat senang ketika ada yang menitipkan produk di took beliau, karena beliau sangat menghargai hasil usaha seseorang.

Gambar 5.22

Menitipkan opak kulit pisang di warung Ibu Ita

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 18 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya hasil produksi tersebut dititipkan di toko Ibu Ita. Beliau merupakan usahawan muda. Beliau sangat mempersilahkan ketika KWT Dahlia hendak menitipkan opak kulit pisang di toko beliau. Beliau sangat sengan ketika mengetahui KWT Dahlia kembali memiliki produksi, karena setelah beberapa tahun sempat mengalami vacum. Hasil produksi tersebut sengaja hanya dititipkan di 3 toko saja, karena mereka ingin melihat respon dari konsumen terlebih dahulu.

Selanjutnya KWT Dahlia hendak memasarkan hasil produksi mereka di pasar Dongko, akan tetapi karena ada beberapa kendala sehingga hal tersebut diurungkan. Hingga saat ini KWT Dahlia masih tetap melakukan produksi, karena produksi pertama yang mereka lakukan hanya sedikit dan respon dari masyarakat sangat baik, sehingga mereka berinisiatif untuk memproduksi yang lebih banyak lagi.

F. Monitoring dan Evaluasi Program

Setelah melakukan beberapa tahapan proses pendampingan, langkah yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi program. Kegiatan monev dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2018. Kegiatan tersebut dilaksanakan di rumah Ibu Suliyah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh yang terjadi setelah proses pendampingan. Pada proses monitoring dan evaluasi ini diikuti oleh 9 anggota, diantaranya Ibu Suliyah, Ibu Sawitri, Ibu Jamilah, Ibu Parjiyem, Ibu Toijem, Ibu Yahmi, Ibu Koinem, Ibu Marmi dan Ibu Tukinem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.23

Proses monitoring dan evaluasi program

Sumber: dokumentasi peneliti tanggal 18 Maret 2018

Pada proses monitoring dan evaluasi para anggota kelompok pelakukan perhitungan berapa laba yang di dapat selama proses penjualan. Modal awal yang di keluarkan adalah Rp. 135.000. modal awal tersebut di dapat dari hasil iuran para anggota KWT Dahlia. Mereka mengumpulkan iuran sebesar Rp. 15.000, karena anggota yang aktif hanya 9 orang sehingga iuran tersebut hanya dilakuka oleh 9 orang tersebut. Dengan modal awal tersebut biaya yang di keluarkan untuk produksi adalah Rp. 135.000 sehingga dari iuran tersebut tidak mendapat sisa. Dari modal tersebut hasil yang didapat adalah 15 bungkus dikalikan Rp. 5.000 adalah Rp. 75.000. Akan tetapi plastik dan stiker masih tersisa banyak. Jika dihitung per 3 bungkus adalah Rp. 2.000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tanggal 19 Maret 2018 seharusnya para anggota kelompok melakukan promosi produk mereka dengan cara menjual di pasar Dongko. Namun acara tersebut tidak terlaksana karena ada beberapa kendala, sehingga acara tersebut ditunda. Namun karena keterbatasan waktu dan karena pasar di Dongko hanya ada setiap seminggu dua kali sehingga acara tersebut di batalkan.

Setelah proses pendampingan ini selesai, ketua KWT Dahlia yaitu Ibu Suliah memberikan kabar bahwa produksi tersebut masih terus berjalan hingga saat ini. Per harinya mereka dapat memproduksi 20 bungkus. Tidak hanya menitipkan di beberapa toko kelontong yang sudah di jelaskan sebelumnya, mereka mulai melakukan promosi di setiap acara yang diadakan oleh masyarakat misalnya acara yasinan. Setelah melakukan promosi ketika ada yasinan di rumah Ibu Jamilah, RT 03 beliau memesan opak kulit pisang kepada KWT Dahlia. Karena keterbatasan alat komunikasi yang dimiliki oleh anggota KWT Dahlia sehingga mereka tidak dapat melakukan dokumentasi, mereka hanya memberikan info kepada peneliti melalui SMS saja. Karena keterbatasan waktu, tempat dan SDM sehingga dokumentasi yang di dapat oleh peneliti sangat terbatas. Ketika pengambilan gambar usai kegiatan juga jarang sekali bersama personil yang lengkap karena kegiatan yang sering bersamaan dengan kegiatan rutinan yang ada di Desa Petung, sehingga sebelum proses selesai ada beberapa yang sudah pulang terlebih dahulu.

Setelah melakukan proses pendampingan anggota KWT Dahlia sedikit banyak telah mendapatkan beberapa ilmu. Selain itu mereka juga telah memiliki produksi yang dapat menambah penghasilan mereka. dari yang dulunya hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai ibu rumah tangga sekarang mereka memiliki kegiatan yang produktif dan dapat menghasilkan uang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

CONCERN ASET SEBAGAI PEMICU PERUBAHAN

A. Analisa Teori Longging Hanging Fruit

Skala prioritas merupakan salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan guna menentukan manakah salah satu mimpi masyarakat yang dapat direalisasikan dengan menggunakan potensi itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar. Dalam konsep pendampingan ABCD skala prioritas merupakan sesuatu yang sangat di perlukan.

Dalam proses pendampingan ini ketika anggota KWT Dahlia mengungkapkan mimpi yang ingin mereka capai. Ketika di kerucutkan mimpi-mimpi yang mereka ingin capai yaitu memiliki produksi. Sebelumnya KWT Dahlia sudah memiliki produksi namun selalu mengalami kegagalan. Faktor penghambat yang menjadikan produksi mereka mengalami kegagalan adalah tidak adanya modal dan kurangnya pemasaran.

Pendampingan ini berfokus pada KWT Dahlia karena KWT ini merupakan KWT yang tidak memiliki produksi dari ketiga KWT yang ada di Desa Petung. Di Desa Petung ada tiga KWT yaitu KWT Dahlia, KWT Margo Ayem, dan KWT Anugrah. KWT Dahlia menjadi satu-satunya KWT yang tidak berproduksi. Menurut ketua BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) seharusnya seluruh KWT harus memiliki produksi. Sehingga peneliti memilih untuk fokus pendampingan di KWT Dahlia.

Setelah melakukan inkulturasi dan beberapa kali FGD bersama masyarakat peneliti menangkap bahwa aset alam yang ada di Desa Petung sangat melimpah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu aset yang sangat melimpah di Desa Petung adalah aset buah pisang. hampir di setiap rumah menanam tanaman pisang, entah di pekarangan rumah ataupun di sawah sebagai tanaman penyangga. Tanaman pisang yang banyak di tanam oleh masayarakat adalah pisang awak, pisang ambon, pisang morlen dan pisang mas.

Jika dilihat anggota KWT Dahlia sebenarnya memiliki aset personal yang tidak mereka sadari, seperti aset kepala, aset tangan dan aset hati. Mereka ingin mewujudkan mimpi untuk memiliki usaha, mereka juga memiliki ketrampilan. Pada proses *discovery* mereka mengungkapkan bahwa mereka dulunya sering mengikuti acara-acara pelatihan ketrampilan hingga keluar kota. Disini mereka dapat mengembangkan kemampuan ketrampilan mereka agar dapat menjadi suatu usaha. Ketrampilan yang mereka miliki salah satunya adalah mengolah sesuatu menjadi makanan yang unik.

Di Desa Petung ini ada salah satu pengusaha sale pisang. Usaha tersebut dimiliki oleh perseorangan. Produksi sale tersebut merupakan hasil olahan pisang yang di dapat dari dalam desa sendiri, karena tanaman pisang yang melimpah. Sejauh ini yang diprosuksi hanya pisangnya saja kemudian kulit pisang tersebut dibuang sia-sia. Hanya sebagian kecil yang di berikan untuk pakan ternak. Hanya sekitar 0,5% yang di gunakan untuk pakan dan sisanya di buang begitu saja. Jika dilihat sebagian orang hal tersebut merupakan sebuah masalah, namun jika dilihat dengan pendekatan ABCD, masalah tersebut dapat di ubah menjadi potensi. Dari limbah kulit pisang dapat di olah menjadi opak yang bernilai jual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan analisis skala prioritas masalah yang dialami oleh KWT Dahlia ini termasuk dalam sesuatu yang penting, melihat mereka hanya sebagai ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan. Mereka hanya mengandalkan gaji dari suami mereka yang mayoritas adalah petani. Sedangkan gaji petani sendiri sangat minim sekali. Ketika mereka memiliki produksi dalam lingkup kelompok setidaknya mereka dapat menambah penghasilah bagi keluarga mereka. Disini seorang istri memiliki penghasilan tidak untuk menjadi tulang punggung keluarga melainkan hanya sebagai tambahan untuk meringankan beban suami.

Dalam proses pendampingan ini anggota kelompok menginginkan untuk mengelola limbah kulit pisang agar dapat di konsumsi dan bernilai jual. Secara kandungan gizi kulit pisang memiliki kandungan mineral yang cukup tinggi dibandingkan dengan bagian dari tanaman pisang yang lain. Mereka ingin memanfaatkan kulit pisang karena ketika menggolah kulit pisang mereka tidak perlu mengeluarkan modal yang banyak karena kulit pisang dapat di ambil secara cuma-cuma. Mereka menginginkan untuk mengolah kulit pisang menjadi opak. Dengan melakukan beberapa kali uji coba akhirnya mereka dapat memproduksi opak kulit pisang.

Secara prioritas keinginan masyarakat yang mudah untuk di capai adalah melakukan produksi sehingga peneliti memfasilitasi apa yang diinginkan oleh masayarakat. Melihat proses pendampingan yang cukup singkat sehingga memproduksi opak kulit pisang menjadi pilihan anggota KWT Dahlia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

ANALISIS PERUBAHAN DAN MANFAAT ASET

A. Analisis Dinamika Ekonomi Kelompok Wanita Tani Dahlia Berdasarkan Analisis *Leaky Bucket*

Leaky bucket atau biasa dikenal dengan wadah bocor atau ember bocor merupakan salah satu cara untuk mempermudah masyarakat atau kominitas dalam mengenali, mengidentifikasi, dan menganalisa berbagai perputaran keluar dan masuknya set ekonomi lokal yang masyarakat atau komunitas miliki. Hasilnya bisa dijadikan untuk meningkatkan kekuatan secara kolektif dan membangun secara bersama.

Setelah proses pendampingan masyarakat kebih memahami tentang perputaran pengeluaran uang. Anggota KWT Dahlia hanya mendapat pendapatan dari penghasilan suami mereka saja yang rata-rata menjadi seorang petani. Selain dari penghasilan suami mereka tidak mendapat pendapatan tambahan. Anggota KWT dahlia hanya sebagai ibu rumah tangga saja dan tidak memiliki penghasilan. Kegiatan rutinan yang dilakukan oleh KWT Dahlia hanya sebatas simpan pinjam. Sedangkan sebenarnya seluruh KWT harus memiliki usaha.

Dengan penghasilan yang minim mereka membutuhkan biaya tambahan karena kebutuhan mereka yang cukup banyak. Berdasarkan konsep *leaky bucket* ini pendapatan harus linier dengan pengeluaran. Pengeluaran tidak boleh lebih banyak di bandingkan dengan penghasilan. Sedangkan jika dihitung pengeluaran mereka meliputi belanja pangan, belanja pendidikan, belanja sosial dan belanja kesehatan. Penghasilan yang mereka dapat tidak lebih banyak dari pengeluaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Pengeluaran mereka yang sebelumnya mengalami kebocoran setidaknya sekarang lebih tertutupi karena adanya tambahan penghasilan dari penggolahan kulit pisang meskipun hasil tersebut belum bisa menutup kebocoran tersebut.

Dengan melakukan proses pendampingan ini diharapkan para anggota KWT Dahlia dapat sedikit membantu pendapatan pada keluarga mereka. Disini kaum wanita bekerja tidak untuk menjadi tulang punggung keluarga melainkan hanya membantu meringankan beban kerja suami. Dengan diadakannya proses aksi pendampingan berupa penggolahan kulit pisang menjadi opak dapat membantu penghasilan bagi keluarga. Dengan usaha yang abru dirintis dan masih minim dengan laba ini diharapkan dapat sedikit membantu perekonomian anggota KWt Dahlia.

B. Perubahan Pengorganisasian dan Kapasitas Kelompok Wanita Tani Dahlia

Setelah melakukan proses aksi yang cukup panjang, akhirnya proses pendampingan dapat terlaksana dengan baik. Proses pendampingan pada Kelompok Wanita Tani Dahlia telah mengalami beberapa perubahan. Beberapa perubahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7.1
Hasil refleksi perubahan di lihat dari sebelum dan sesudah proses pendampingan aksi

No	Sebelum	Sesudah
1.	Anggota kelompok belum terorganisir	Anggota kelompok telah terorganisir (mereka mampu memproduksi opak kulit pisang dan mampu memsarkan hasil produksi)
2.	Anggota kelompok belum bisa menggolah kulit pisang	Anggota kelompok telah mampu menggolah kulit pisang menjadi opak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Ibu-ibu Kelompok Wanita Tani Dahlia hanya melakukan kegiatan simpan pinjam saja setiap bulannya	Anggota kelompok dapat mengemukakan pendapat dan mampu melakukan kegiatan produksi
4.	Anggota kelompok tidak sadar akan aset yang mereka miliki	Anggota kelompok mampu mengenali beberapa aset, mulai dari aset alam hingga aset personal yang ada pada diri mereka
5.	Minimnya perhatian pemerintah desa terhadap pemberdayaan KWT Dahlia	Adanya perhatian dari pemerintah desa terhadap KWT Dahlia. Dalam hal ini apparat desa seperti kepala desa, kepala dusun, dan RT setempat memberikan dukungan untuk memberdayakan KWT Dahlia
6.	Minimnya perhatian dinas instansi pemerintah Kabupaten Trenggalek mengenai pemberdayaan KWT	Adanya perhatian dari dinas instansi pemerintah Kabupaten Trenggalek, seperti BPP Kecamatan Dongko yang telah membantu memberdayakan KWT Dahlia.

Sumber: analisis peneliti dan anggota KWT Dahlia

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa anggota KWT Dahlia telah mengalami perubahan dari segi pengorganisasian dan juga kapasitas. Karena mereka sebelumnya tidak begitu terorganisir dalam kegiatan KWT kini kegiatan anggota KWT menjadi terorganisir karena mereka menjadi dapat mengorganisir kelompok untuk dapat melakukan kegitan lain selain kegiatan simpan pinjam seperti memproduksi opak kulit pisang. Selain itu kapasitas anggota kelompok juga mengalami perubahan sejak setalah program aksi yang telah dilaksanakan. Mereka kini menjadi mengetahui tentang cara menggolah kulit pisang menjadi opak dengan memanfaatkan aset dan potensi yang mereka miliki. Selain itu yang dahalu sebelum adanya kegiatan pendampingan ini, anggota kelompok yang merupakan perempuan yang juga petani tidak mendapatkan perhatian dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan desa mengenai pemberdayaan wanita tani, kini pemerintahan desa memberikan perhatian dan dukungan mengenai pemberdayaan KWT yang ada di Desa Petung ini. Hal sama juga di rasakan setelah melakukan kegiatan pendampingan bahwa selain pemerintahan desa, perhatian dan dukungan dari dinas instansi pemerintah Kabupaten Trenggalek mengenai pemberdayaan KWT kini dapat terlihat dengan ikut terlibatnya BPP (Balai Penyuluh Pertanian) Kecamatan Watulimo dalam melakukan pendampingan kepada KWT Dahlia. Mereka membantu melakukan pendampingan kepada kelompok dengan memberikan dukungan dan pengetahuan yang mereka miliki.

Diagram 7.1

Proses Pengorganisasian Masyarakat

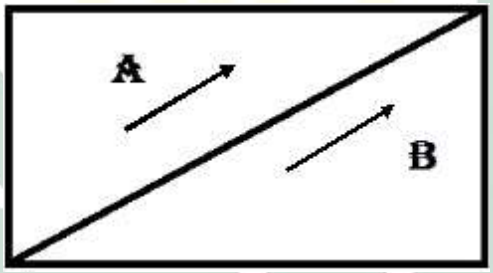

Sumber: analisis peneliti tentang pengorganisasian masyaarakat

Dari bagan diatas dapat ditarik kesimpulan pada titik A merupakan proses melalui kelompok-kelompok besar. Dapat dilihat ketika kita melakukan proses pengorganisasian melalui kelompok yang besar lama kelamaan akan mengecil. Dalam proses ini dapat di tarik contoh ketika melakukan proses seminar motivasi. Pengorganisasian tersebut melalui kelompok besar, namun lama kelamaan yang dapat mengimplemantasikan apa yang di dapat hanya sebagian kecil yang mengikuti seminar tersebut saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada titik B dapat dilihat dari titik kecil menjadi besar. Proses pengorganisasian tersebut merupakan proses pengorganisasian yang dilakukan pada KWT Dahlia ini. Pendekatan dilakukan melalui individu-individu terlebih dahulu. Proses pendekatan tersebut dilakukan melalui cara *door to door*. Cara tersebut sangat ampuh dalam proses pemberdayaan masyarakat. Mendekati masyarakat secara individu bertujuan agar peneliti lebih mengenali karakter masyarakat sehingga peneliti dapat memposisikan diri. Pada pengorganisasian KWT Dahlia awalnya hanya diikut 3 orang anggota kelompok saja, hingga saat ini anggota yang aktif dalam proses produksi sudah mencapai 9 orang. Proses pengorganisasian dengan cara B dirasa sangat bagus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses pendampingan ini berfokus pada Kelompok Wanita Tani Dahlia. Tujuan utama dalam riset ini adalah pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia dengan memanfaatkan aset dan potensi yang ada di Desa Petung. Pendampingan ini bertujuan agar masyarakat khususnya KWT Dahlia lebih berdaya terutama dalam hal perekonomian. Melihat perekonomian mereka yang cukup rendah sedangkan pengeluaran mereka yang cukup besar. KWT Dahlia merupakan salah satu dari tiga KWT yang ada di Desa Petung yang tidak memiliki produksi, sehingga proses pendampingan ini dilakukan dengan cara mendampingi KWT Dahlia dalam melakukan produksi. Melihat aset yang ada di Desa Petung yang sangat melimpah khususnya aset alam sehingga produksi tersebut dilakukan dengan cara memanfaatkan aset alam yang ada di Desa Petung.

Salah satu aset alam yang terbanyak di Desa Petung adalah aset tanaman pisang. Hampir keseluruhan di pekarangan rumah ataupun di sawah masyarakat Desa Petung memiliki atau menanam tanaman pisang. Namun produksi ini berfokus pada penggolahan kulit pisang. Limbah kulit pisang tersebut di dapat dari Ibu Miati salah satu pengusaha sale yang ada di Desa Petung. Pisang yang di gunakan untuk memproduksi sale adalah hasil dari dalam desa sendiri, sehingga dapat di kataka bahwa limbah tersebut juga termasuk dalam salah satu potensi desa yang dapat di kembangkan. Kulit pisang tersebut hanya dimanfaatkan sekitar 5% untuk pakan ternak, sedangkan sisanya di buang sia-sia. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan proses pendampingan menggunakan metode ABCD suatu masalah dapat di ubah menjadi potensi yang sangat besar. Dari limbah kulit pisang tersebut dimanfaatkan KWT Dahlia untuk membuat produksi dengan di olah menjadi opak. Proses tersebut mengalami beberapa kali uji coba karena belum berhasil, hingga akhirnya mereka mampu memproduksi opak kulit pisang.

Melalui Strategi pendampingan yang menggunakan pendekatan berbasis aset. ABCD *(Asset Based Community Development)*, dimana langkah atau startegi yang dilakukan mengutamakan pemanfaatan kekuatan, aset dan potensi masyarakat menjadikan pendampingan ini cukup mudah dilakukan di lapangan. Karena setiap individu atau kelompok yang di dampingi lebih terlihat antusias ketika mereka diajak dalam membahas hal-hal yang positif, seperti kekuatan dan potensi-potensi apa yang ada pada diri mereka. Menggali keberhasilan masa lalu yang pernah tercapai menjadi hal yang dapat membangun mimpi dan harapan anggota kelompok untuk ingin mencapai keingginan bersama. Serta secara partisipastif menyusun program aksi perubahan untuk mencapai mimpi yang ingin diraih merupakan strategi dalam pendampingan berbasis aset ini. Pengorganisasian kelompok menjadi hal yang utama karena hal tersebut merupakan modal sosial yang menjadi faktor terjadinya perubahan pada KWT Dahlia. Modal sosial adalah bentuk jaringan sosial dimana jaringan sosial tersebut saling percaya, saling mendukung, dan saling kerjasama. Hal tersebutlah yang dinamakan nilai sosial. KWT Dahlia memiliki modal sosial yang kuat karena mereka saling percaya, saling mendukung, dan saling kerjasama satu sama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan kearah yang lebih baik sangat didukung dengan pemanfaatan modal sosial yang ada di masyarakat. Modal sosial terbukti sangat efektif dalam pengorganisasian sosial. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan masyarakat ini dapat dikatakan berjalan dengan cukup baik dengan adanya pemanfaatan modal sosial kelompok dampingan serta pengoptimalan potensi dan aset yang dimiliki menambah keberhasilan suatu perubahan. Tentu tidak mudah dalam mengorganisir suatu kelompok atau masyarakat, diperlukan waktu, kesabaran, ketelantenan, kerja keras, serta niat yang kuat dalam menghadapi sebuah kelompok atau masyarakat. Namun hal tersebut dapat dijadikan tantangan dalam memberdayakan masyarakat. Semua itu adalah proses yang dapat dilewati dan dijadikan pelajaran dalam kehidupan bersama masyarakat.

B. Refleksi

Setelah melakukan proses pendampingan, KWT Dahlia lebih dapat mengenali aset-aset yang mereka miliki. Mereka juga mampu melakukan penggolahan kulit pisang menjadi opak. Jika dianalisis dengan menggunakan analisis *leaky bucket* penghasilan KWT Dahlia hanya sebatas mengandalkan pengahasilan suami saja. Para anggota KWT tidak memiliki penghasilan. Sedangkan pengeluaran mereka sangat besar. Mereka mengalami kebocoran pada pengeluaran mereka. Kebocoran tersebut ada pada belanja pangan, karena belanja pangan mereka yang terlihat sedikit tetapi ternyata membutuhkan biaya yang besar. Penghasilan mereka hanya berkisar Rp. 200.000-Rp. 300.000 per bulannya. Setelah proses pendampingan selesai mereka dapat sedikit menutup kebocoran tersebut. Meskipun mereka belum dapat menutup kebocoran tersebut secara rapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi mereka dapat menutup sedikit kebocoran tersebut. Proses pendampingan yang hanya berjalan kurang lebih 4 bulan ini belum dapat dikatakan menutup kebocoran tersebut secara signifikan, karena mereka baru memulai usaha tersebut sehingga laba yang didapat juga belum terlalu terlihat. Namun, jika dilihat hingga saat ini mereka masih terus melakukan produksi sehingga terdapat kemungkinan mereka mampu menutup kebocoran tersebut di kemudian hari.

الذين يذكرون الله قيما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون فى خلق السموتوالارض ربنا ما خلقت هذا بطلا سبحنك فقنا عذا ب النار(191)

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka" (QS. Ali Imron 191).

Berdasarkan ayat diatas dapat dianalisis bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah dimuka bumi ini tidak ada yang sia-sia-sia. Seperti halnya KWT Dahlia, mereka memiliki potensi yang besar berupa aset kepala dan aset tangan. Mereka mampu memngolah sesuatu yang tidak bernilai guna hingga menjadi sesuatu yang bernilai jual. Tidak hanya di analisis terhadap aset manusianya, pada aset alam khususnya aset kulit pisang dapat dikatakan bahwa tidak ada sesuatu di bumi ini yang diciptakan dengan sia-sia. Kulit pisang yang dengan sebagian orang dianggap sebagai limbah, melalui ide kreatif dari KWT Dahlia dapat di olah menjadi sesuatu yang bernilai jual. Pada proses penelitian ini menggunakan metode *Asset Based Community Development.*

Jika dilihat menggunakan analisis *low hanging fruit* secara prioritas keinginan masyarakat yang mudah untuk di capai adalah melakukan produksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga peneliti memfasilitasi apa yang diinginkan oleh masayarakat. Melihat proses pendampingan yang cukup singkat sehingga memproduksi opak kulit pisang menjadi pilihan anggota KWT Dahlia. Mereka memanfaatkan limbah kulit pisang untuk menjadi suatu produk olahan dan menjadi sesuatu yang bernilai guna.

Pemberdayaan berasal dari Bahasa Inggris *"empowerment"*, yang secara harfiah bisa diartikan sebagai "pemberkuasaan", dalam arti pemberian atau peningkatan "kekuasaan" *(power)* kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung *(disadvantaged). Empowerment aims to increase the power of disadvantaged,* demikian menurut Jim Ife.[51] *Power* pada riset ini merupakan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan aset yang ada di Desa Petung. Kemampuan masyarakat yang dimaksud adalah kemampuan masyarakat dalam mengolah kulit pisang menjadi opak kulit pisang.

Relasi kuasa menurut Jhon Gaventa yaitu akses warga masyarakat Desa Petung khususnya KWT Dahlia untuk memanfaatkan aset yang ada di Desa Petung, salah satunya adalah aset alam berupa tanaman pisang. Proses pemberdayaan tersebut dilakukan dengan cara melakukan *assessment* awal. Proses inkulturasi dilakukan dengan cara mendatangi 3 KWT yang ada di Desa Petung. Disana peneliti menggali beberapa informasi perihal ketiga KWT tersebut. Kemudian dapat dilihat bahwa KWT Dahlia merupakan satu-satunya KWT yang tidak memiliki produksi. Ketika KWT Dahlia melakukan produksi

[51] Abu Huraera, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat: Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (Bandung: Humaniora, 2011) Hal.96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka selalu gagal. Sehingga proses pendampingan ini di fokuskan pada KWT Dahlia.

C. Rekomendasi

Dalam melakukan *dakwah bil hal* sebaiknya mempertimbangkan modal sosial yang ada di masyarakat, karena dalam melakukan proses perubahan memerlukan aksi yang nyata sehingga perlu memperhatikan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam proses perubahan akan sangat membantu. Di mulai dari yang paling atas yaitu pemerintah desa, sampai seluruh lapisan masyarakat baik laki-laki ataupun perempuan, baik muda ataupun tua harus terlibat dalam aksi perubahan untuk menjadi lebih baik.

Proses pendampingan yang dilakukan oleh peneliti dalam pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dahlia yang ada di Dusun Krajan Desa Petung Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek telah memberikan manfaat bagi pemerintah desa, masyarakat, mahasiswa, dan pihak yang terlibat khususnya KWT Dahlia. Hal tersebut tidak lepas dari tujuan utama pendampingan yaitu untuk memberdayakan KWT Dahlia.dalam melakukan proses pendampingan berbasis aset ini dirasa dapat memberdayakan masyarakat khususnya KWT Dahlia.

Dalam proses pendampingan ini disadari memiliki banyak kekurangan. Terlebih dengan keterbatasan waktu yang menjadikan pendampingan yang dilakukan kurang begitu optimal. Sesungguhnya dalam melakukan perubahan yang benar-benar lebih baik harus terus berkelanjutan atau *sustainable*. Oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu, diharapkan pada penelitian selanjutnya disarankan untuk melihat aspek keberlanjutan.

Selain itu diharapkan anggota KWT Dahlia memmpatenkan hasil produksi mereka dengan cara melakukan izin PIRT. Hal tersebut bertujuan agar suatu karya yang mereka hasilkan memiliki hak paten. Selain melakukan izin PIRT, juga di harapkan agar mereka melakukan izin BPOM dan juga menserifikasikan halal oleh MUI. Namun , proses tersebut tidak dapat langsung dilaksanakan karena ketika suatu kelompok melakukan izin PIRT salah satu syaratnya adalah mereka harus memiliki usaha yang sudah berjalan kurang lebih satu tahun, sedangkan usaha opak kulit pisang ini masih baru dan baru berjalan sekitar beberapa bulan saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abul Fida Isma'il Ibnu Ad-Dimasyqi, Al Imam, *Tafsir Ibnu Kasir jus 14*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003

Afandi, Agus, dkk, *Dasar – Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, Surabaya; IAIN Sunan Ampel Press,2013

Afandi, Agus, dkk, *Modul Participatory Action Reserch.* Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014

Aldhimyathi, Syayid Abi Bakar Muhammad satho (Jus 3). Dar Ihyail Khutub Al Arabiyah. Hal 259

Al Qurthubi, Syaikh Imam. Tafsir Al Quthubi (Jilid 10). Jakarta: Pustaka Azzam 2008. Hal 614

Badan Pusat Statitik Kabupaten Trenggalek, *Kabupaten Trenggalek dalam Angka Tahun 2015*

Bahreisy, H. Salim, dkk, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 4* Surabaya, PT Bina Ilmu1, 2003

Bahreisy, H. Salim, dkk. *Terjemahan Singkat tafsir Ibnu Katsier Jilid 6*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003

Bahreisy, H. Salim, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003

Beik, Irfan Syauqi, dkk, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016

Bisri, Moh. Adib. *Terjemah Al Faridul Bahiyyah Risalah Qawa-Id Fiqh*, Rembang: Menara Kudus, 1977

Bisri, Hasan. *Filsafat Dakwah*, Surabaya: Dakwah Digital Press, 2015

Data Statistik Daerah Kecamatan Dongko, *Kabupaten Trenggalek Tahun 2015*

Dureuau, Christopher, *Pembaruan dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, 2013

Farid, *Kewirausahaan Syariah*, Depok: Kencana, 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Idri, *Hadits Ekonomi: Ekonomi dalam Prespektif Hadits Nabi,* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati, 2009

Huraera, Abu. *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat: Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan.* Bandung: Humaniora, 2011

Suharto, Edi *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan, Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan sosial* Bandung: PT Refika Aditama, 2014

Suherman, Erman. *Business Enterpreneur.* Bandung: Alfabeta, 2010

Suryana, Yuyus, dkk., *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses,* Jakarta: Kencana, 2010

Salahudin, Nadhir, dkk., *Panduan KKN ABCD (Asset Based Community Development) Uin Sunan Ampel Surabaya,* Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id